

**STUDI ANALISIS HADIS-HADIS DALAM TAFSIR *MARAH*
LABID KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-JAWI**

(Surat ad-Dhuha sampai an-Nas)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadis



Oleh:

Ahmad Muhaeminul Aziz
NIM: 104211058

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

**STUDI ANALISIS HADIS-HADIS DALAM TAFSIR MARAH LABID
KARYA SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-JAWI
(SURAT AD-DHUHA SAMPAI SURAT AN-NAS)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadis



Oleh :
AHMAD MUHAEMINUL AZIZ
NIM : 104211058

Semarang, 27 April 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I,



(Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag)
NIP: 19720709 199903 1 002

Pembimbing II



(H. Mokh. Sya'roni, M.Ag)
NIP: 19720515 1996031 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Ahmad Muhaeminul Aziz** nomor induk mahasiswa **104211058** telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

10 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis.

Ketua Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP: 0700513 199803 2 002

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'A. Musyafiq'.

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP: 19720709 199903 1 002

Penguji I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zuhad'.

Dr. Zuhad, M.Ag

NIP: 19560510 198603 1 004

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'H. Mokh. Sya'roni'.

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag

NIP: 19720515 199603 1 002

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Machrus'.

Dr. Machrus, M.Ag

NIP: 19630105 199001 1 002

Sekretaris

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dra. Yusriyah'.

Dra. Yusriyah, M.Ag

NIP: 19640302 199303 2 001

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Deklarator



METERAI
TEMPEL
TGL. 20
7057FADP094492485
6000
ENAM RIBU RUPIAH

AHMAD MUHAEMINUL AZIZ
104211058

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

(QS. Al-Hujuraat: 6)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua tercinta Ibu Faizah (Alm) dan Bapak M. Irfan Abdillah yang selalu senantiasa memberikan do'a dan restunya serta dukungan secara moral maupun material terhadap keberhasilan studi penulis.
- ❖ Kakak perempuan (Nur Khafidho) dan Adik perempuan (Tarwiyatul Mahzumah), saudara-saudara serta semua keluarga yang telah memberikan semangat dan dorongan yang tidak pernah bisa diberikan orang lain kepada penulis.
- ❖ Teman-teman yang ada di kos serta teman-teman terdekat (Dery Gemblung, Fajar, Jejen Soak, Rif'an, Aupal Merem, Fuad Kaji, Ali Kusen, Ainul Yakinalah, Umam cilik, Hamim, Tompel, Lek Buang, dan Lek Munawar) yang selalu menemani saya setiap malam meskipun tidak selalu mengajak dalam pengerjaan skripsi ini, tetapi setidaknya penulis tidak merasa kesepian dalam tahap untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman se-angkatan dan seperjuangan yang telah banyak mendukung saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman dari fakultas lain yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu yang telah menyemangati saya juga untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Almamaterku UIN Walisongo Semarang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	S	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	D	de dengan titik dibawah
ط	Ta	T	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Z	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathahdan ya	Ai	a-i
و	fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa* حول → *haul*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	A	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	A	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	I	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	U	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qala*

قيل → *qila*

رمى → *rama*

يقول → *yaqulu*

3. Ta Marbutah

- Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah “t”
- Transliterasi Ta' Marbutah mati adalah “h”
- Jika Ta' Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (“al-”) dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

روضة الأطفال → *raudatulatfal* atau *raudah al-atfal*

المدينة المنورة → *al-MadinatulMunawwarah,* atau *al-madinatul al-Munawwarah*

طلحة → *Talhatu* atau *Talhah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

- Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *L* (el) nya

الرسالة	Ditulis	<i>Ar-Risalah</i>
النساء	Ditulis	<i>An-Nisa'</i>

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wama Muhammadunilla rasul*

ABTRAKSI

Hadis yang diyakini sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Ditinjau dari segi periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Semua periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara mutawatir, sedangkan hadis Nabi diriwayatkan sebagiannya secara mutawatir dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *ahad*.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, banyak ulama menggunakan metode *bil ma'tsur* atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lainnya, ayat al-Qur'an dengan hadis nabi, dan ayat al-Qur'an dengan ijma' sahabat dan ulama'. Syaikh Nawawi tidak luput dengan penafsiran metode diatas, akan tetapi dalam menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, Syaikh Nawawi terkadang menggunakan hadis-hadis yang belum jelas tentang keorisinalannya sehingga membuat pembaca ragu seperti hanya menyebutkan matannya saja. Karena Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi ini masih dikaji di pondok pesantren di Indonesia khususnya di daerah Banten. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian. Akan tetapi penulis memilih kajiannya dari surat ad-Dhuha sampai an-Nas saja, karena surat ad-Dhuha sampai an-Nas sering dibaca dalam shalat dan banyak orang yang hafal.

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai an-Nas?

Dalam penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Untuk metode analisis data penulis menggunakan metode takhrij hadis, yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul. Dan metode deskriptif, yaitu menggambarkan data yang telah terkumpul secara utuh, kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan hasil yang dituju dari penelitian ini, yakni mengetahui kualitas sanad dan matan hadis dalam kitab tafsir Marah Labid.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad ada yang berkualitas sahih dan ada juga yang berkualitas da'if. Akan tetapi kualitas sanad yg da'if bisa menjadi hasan karena diangkat kualitasnya oleh riwayat yang lain. Seperti Hadis ketujuh, sanad dari riwayat Ahmad bin Hanbal melalui jalur Abu Mu'awiyah dan Ya'la berkualitas sahih, sedangkan sanad dari riwayat Abu dawud, al-Nasa'i dan Ahmad bin Hanbal melalui jalur Ishaq dan Yahya bin Sa'id berkualitas da'if dan Hadis kedelapan, sanad dari riwayat Ibnu Majah melalui jalur Hisyam bin 'Ammar berkualitas sahih, sedangkan sanad dari riwayat Ahmad bin Hanbal jalur Nasr bin Bab dan Ibnu Majah jalur Muhammad bin Yahya dan Yahya bin Hakim berkualitas da'if. Sedangkan seluruh matan berkualitas sahih.

Kata kunci: Tafsir, Sanad, Sahih, Hasan, Da'if.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **Studi Analisis Hadis-hadis Dalam Tafsir *Marah Labid* Karya Syaikh Nawawi al-Jawi (*Surat ad-Dhuha sampai an-Nas*)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

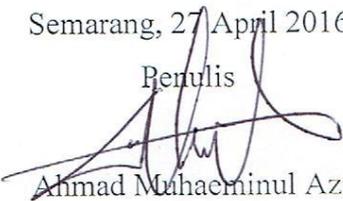
1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dr. HM. Mukhsin Jamil, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Zuhad, M.Ag selaku penguji materi dan Dr. Machrus, M.Ag selaku penguji metodologi.
4. Rokhmah Ulfah, M.Ag dan Dra. Yusriyah, M.Ag selaku ketua dan sekretaris sidang yang telah memberikan hak akses penuh dalam berjalannya ujian.
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag selaku Dosen Pembimbing materi dan H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Dosen Pembimbing metodologi dan selaku kajar Tafsir Hadis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Dr. H. In'amuzzahidin, M. Ag, selaku Sekjur Tafsir dan Hadis, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Serta dosen-dosen lainnya yang tidak saya bisa sebutkan namanya satu-persatu.

8. Saudara Agus Imam Haromain, MA dan Umi Hidayati, MA yang bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi refrensi tentang skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 April 2016

Penulis



Ahmad Mahaeminul Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
DEKLARASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II : KAEDAH KESAHIHAN HADIS	
A. Hadis dan Kaedah Keshahihan Hadis	14
1. Definisi Hadis	14
2. Kaedah Kesahihan Hadis	14
B. Kritik Sanad	18
C. Kritik Matan.....	24
D. Kehujahan Hadis.....	25
1. Hadis Sahih.....	25
2. Hadis Hasan	26
3. Hadis Da'if	27
BAB III : HADIS-HADIS DALAM <i>TAFSIR MARAH LABID DARI SURAT AD-DHUHA SAMPAI AN-NAS</i>	

A. Biografi dan Karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi	30
1. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi	30
2. Karya-karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi	33
3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir <i>Marah Labid</i>	34
4. Sistematika dan Metode Penyusunan Kitab Tafsir <i>Marah Labid</i> ..	35
5. Jumlah dan Distribusi Hadis	37
B. Hadis-hadis dalam Tafsir <i>Marah Labid</i> dari Surah al-Dhuha sampai al-Nas	38
 BAB IV : KUALITAS HADIS DALAM TAFSIR <i>MARAH LABID DARI SURAT AL-DHUHA SAMPAI AL-NAS</i>	
A. Analisis Sanad	62
B. Analisis Matan	103
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Saran-saran	118
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis yang diyakini sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran kedua setelah al-qur'an. Ditinjau dari segi periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan al-qur'an. Semua periwayatan ayat-ayat al-qur'an berlangsung secara mutawatir, sedangkan hadis Nabi diriwayatkan sebagiannya secara mutawatir dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *ahad*. Oleh karenanya, al-qur'an memiliki kedudukan *qat'i al-wurud* (tingkatan kebenaran beritanya absolut/mutlak) sedangkan hadis Nabi sebagiannya berkedudukan *qat'i al-wurud* dan sebagian lainnya bahkan yang terbanyak berkedudukan *zanni al-wurud* (tingkatan kebenaran dari beritanya adalah nisbi/relatif).¹

Kegiatan penelitian hadis sangat penting, karena kitab-kitab yang beredar di masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan hadis sebagai sumber ajaran islam adalah kitab-kitab yang disusun oleh para penyusunnya setelah lama Nabi Muhammad SAW wafat.² Dalam jarak waktu antara kewafatan Nabi SAW dan penulisan kitab-kitab hadis terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan riwayat hadis itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi SAW. Dengan demikian, untuk mengetahui apakah riwayat berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut dapat dijadikan hujjah ataukah tidak seperti dalam *kutub at-tis'ah*, terlebih dahulu perlu dilakukan penelitian. Untuk mengetahui apakah suatu hadis dapat dipertanggungjawabkan

¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 3.

² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Para Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h. 76.

keorisinilannya atau tingkat validitasnya, maka diperlukan penelitian matan dan sanad hadis.³

Mengingat begitu pentingnya peranan hadis dalam landasan ajaran islam, maka dikatakan hadis dijadikan sumber kedua setelah al-qur'an, misalnya imam Syafi'i menjelaskan bahwa bentuk penjelasan hadis terhadap al-qur'an ada tiga macam, yakni:

- 1) Menjelaskan apa yang sudah ada dalam al-qur'an
- 2) Merinci hal-hal yang masih bersifat global dalam al-qur'an
- 3) Memberi hukum/menjelaskan hal baru yang belum ada dalam al-qur'an.⁴

Selain itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa fungsi hadis terhadap al-qur'an ada empat, yaitu:

- 1) Sebagai *ta'kid*/pengukuh terhadap ayat-ayat al-qur'an
- 2) Penjelas terhadap maksud ayat-ayat al-qur'an
- 3) Menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam al-qur'an
- 4) Menghapus ketentuan hukum dalam al-qur'an.⁵

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk semua umat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan li al-'Alamin*). Sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Saba': 28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

³ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 4.

⁴ Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, juz 1, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, h. 92.

⁵ Muhammad Alawi al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis* terjemah dari *al-Manhal al-Latiffi Usul al-Hadits al-Syarif*, alih bahasa Adnan Qohar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, cet. Ke-2, h. 9-12.

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya': 107)

Sebagaimana telah diungkap sebelumnya, bahwa salah satu fungsi Nabi SAW adalah menjelaskan al-qur'an serta mengejawantahkan islam melalui ucapan, perbuatan serta perjalanan hidupnya baik dalam kesendiriannya maupun di tengah masyarakat, saat mukim ataupun saat bepergian, saat terjaga maupun pada saat tidur, dalam kehidupan khusus maupun umum, dalam hubungannya kepada Allah ataupun dengan sesama makhluk, dengan orang-orang terdekat maupun orang-orang jauh, dengan mereka yang mencintai maupun yang memusuhi, pada masa damai maupun masa perang. saat sehat wal afiat maupun saat menerima musibah.⁶

Hal-hal di atas itulah yang menuntut umat islam mempelajari serta memahami sunnah Nabi SAW dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang telah dicontohkan para sahabat dan generasi tabi'in yang secara sungguh-sungguh berusaha menggali dan mempelajari aktualitas Nabi SAW untuk kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan penting juga untuk dikemukakan bahwa kegiatan menafsirkan teks al-qur'an pada hakikatnya adalah upaya untuk menjelaskan dengan serinci-rincinya ayat al-qur'an yang masih perlu dibedah. Dengan kata lain, kegiatan menafsirkan al-qur'an adalah karena teks al-qur'an lahir diruang tidak hampa untuk merespons segala persoalan kemanusiaan yang terus bergerak dinamis.⁷ Oleh karena itu, kegiatan menafsirkan al-qur'an ini menjadi salah satu kegiatan penting bagi umat islam untuk lebih dalam menggali makna al-qur'an sebagai salah satu solusi untuk menjawab setiap permasalahan tersebut.

Salah satu usaha untuk memahami al-qur'an adalah dengan melakukan penafsiran. Untuk memahami ayat al-qur'an yang masih global, maka diperlukan

⁶ Yusuf Qardhawi, *Metode Memahami al-Sunnah dengan Benar*, terj. Syaifullah Kamalie, Media Dakwah, Jakarta, 1994, h. 35.

⁷ Abu Yasid, *Nalar & Wahyu (Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syari'at)*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007, h. 2.

sebuah penafsiran baik itu menafsirkan ayat al-qur'an dengan ayat al-qur'an lainnya, ayat al-qur'an dengan hadis, ataupun ayat al-qur'an dengan ijma' para sahabat dan ulama.

Dalam upaya menafsirkan al-qur'an para mufassir (orang yang menafsirkan al-qur'an) memiliki beragam metode dan corak. Menafsirkan al-qur'an dengan ayat al-qur'an lainnya, al-qur'an dengan sunnah bahkan al-qur'an dengan ijma'. Dalam menafsirkan al-qur'an para mufassir banyak melakukan berbagai macam pendekatan, seperti; pendekatan sastra, fikih, tasawuf, bahasa, dan pendekatan sosial. Selain itu, masih banyak lagi cara yang digunakan mufassir dalam membedah kalam illahi ini. Semua itu tergantung kecenderungan keluasan ilmu dan bidang yang di tekuni oleh para mufassir tersebut.

Dalam hal ini peneliti ingin mengkaji kitab tafsir Marah Labid karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi. Kitab ini terdiri dari 2 juz dan memiliki 985 halaman dengan menggunakan bahasa Arab. Juz pertama terdiri dari 18 surat mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Kahfi, sedangkan juz 2 terdiri dari 96 surat mulai surat Maryam sampai surat an-Nas. Sebagian besar tafsir ini memberi tekanan utama pada penjelasan ayat demi ayat berdasarkan analisis bahasa, meskipun untuk beberapa ayat dan surat dikaitkan dengan hadis-hadis, sebab-sebab turunnya ayat dan pendapat-pendapat para sahabat.⁸ Melihat cara penafsiran yang digunakan Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, tafsir Marah Labid ini termasuk kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran secara tahlili. Berikut ini beberapa contoh penafsirannya:

Surat al-Fatihah (Makkiah atau Madaniah, tujuh ayat) mencakup empat jenis ilmu. Pertama, ilmu *ushul al-Din* yang mencakup ilmu tauhid terdapat dalam ayat *hamdalah*. Ilmu kenabian yang terdapat dalam ayat *shirath al-ladzina an'amta 'alaihim*. Ilmu tentang akhirat yang terdapat dalam ayat *maliki yaum al-din*. Kedua, ilmu *furu'* yang sebagian besar membicarakan ibadah. Ibadah terbagi

⁸ Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik*, Mizan, Bandung, 1987, h.48.

menjadi dua macam: ibadah *maliyah* dan ibadah *badaniyah*. Kedua jenis ibadah ini berkaitan dengan masalah kehidupan, seperti *mu'amalah* dan *munakahat*. Semua aturan kehidupan menurut ajaran Islam termuat dalam ayat *shirath al-mustaqim*. Ketiga, ilmu akhlak yang salah satunya adalah konsisten, teguh pendirian di jalan Allah, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat *wa iyyaka nasta'in*. Keempat, ilmu tentang kisah dan sejarah umat terdahulu, baik kisah umat yang mendapat kebahagiaan, seperti para nabi maupun para pengikut mereka, sebagaimana terdapat dalam ayat *an 'amta 'alaihim* dan kisah umat yang mendapat kerugian dan kesengsaraan seperti orang kafir, sebagaimana terdapat dalam ayat *ghair al-magh al-maghdhub 'alaihim wala adh-dhallin*.⁹

Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi adalah pengarang dari kitab tafsir *Marah Labid*. Beliau lahir di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, Banten pada tahun 1230 H/1814 M.¹⁰ Syaikh Nawawi lahir dan tumbuh dalam sebuah keluarga yang taat beragama, sebuah keluarga dari seorang ulama yang mencintai ilmu, terutama ilmu agama. Ayahnya, KH Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa tersebut. Sedangkan ibu Syaikh Nawawi adalah Nyai Zubaidah, beliau termasuk wanita yang shalihah.¹¹

Dalam upaya menafsirkan al-qur'an, Syaikh Nawawi tidak terlepas dari keberadaan hadis. Ini terbukti dalam sebuah kitab tafsir karya beliau yang mana dalam menjelaskan sebuah ayat al-qur'an menggunakan hadis. Hadis yang dijadikan salah satu sumber penjelas dalam penafsiran al-qur'an memegang peranan penting, karena akan memberikan penjelasan dan lebih memerinci ayat-ayat al-qur'an yang masih global.¹² Dalam mengutip hadis Syaikh Nawawi tidak

⁹ *Ibid.*, h.48-49.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*: Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009, h. 9.

¹¹ *Ibid.*, h. 19.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, h.122.

konsisten, terkadang Syaikh Nawawi menyebutkan nama mukharrij dan nama sahabat, yakni:¹³

روى البخاري عن جندب بن سفيان قال: اشتكى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ليلتين أو ثلاثاً،
فجاءت أم جمل امرأة أبي لهب فقالت: يا محمد إني لأرجو أن يكون شيطانك قد تركك لم أره قريبك
منذ ليلتين أو ثلاث، فنزلت هذه الآية

Pada tempat lain, Syaikh Nawawi tidak menyebutkan nama mukharrijnya, melainkan menyebutkan nama sahabat, seperti:¹⁴

وروى مطرف بن عبد الله بن الشخير عن أبيه أنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كان يقرأ أَلْهَاكُمُ وقال ابن
آدم يقول: «مالي مالي وهل لك من مالك إلا ما أكلت فأفريت أو لبست فأبليت أو تصدقت
فأمضيت

Syaikh Nawawi juga sering menyebutkan hadis dengan disandarkan pada Rasul Saw tanpa menyebutkan nama sahabat dan nama mukharrijnya. Seperti:¹⁵

قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «جعل رزقي تحت ظل رمحي

Demikian sekilas tentang cara pengutipan hadis yang dilakukan Syaikh Nawawi. Kenyataan ini bukanlah hal yang keliru, karena pada dasarnya setiap penulis mempunyai kebebasan dalam menyajikan karya-karyanya. Selain itu, perlu disadari bahwa karya para ulama tersebut bukanlah suatu karya yang terikat pada aturan-aturan tertentu seperti karya ilmiah di perguruan tinggi.

Dalam tafsir Marah Labid ini cukup banyak hadis-hadis yang ditampilkan khususnya dari surat ad-Dhuha sampai an-Nas. Dalam pembahasan ini peneliti ingin mengkroscek hadis-hadis yang ada dalam kitab tafsir Marah Labid khususnya surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nas. Adapun alasannya, yang pertama hadis-hadis dalam tafsir Marah labid kurang jelas karena terkadang hanya

¹³ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid tafsir an-Nawawi*, juz 2, Darul ‘ilmi, Surabaya, h. 450.

¹⁴ *Ibid.*, h. 462.

¹⁵ *Ibid.*, h. 451.

disebutkan matannya saja dan terkadang disebutkan matan disertai rangkaian sanad. Yang kedua, untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang ada dalam tafsir Marah Labid, apakah hadis itu sahih atau tidak?. Yang ketiga, Syaikh Nawawi termasuk ulama tasawuf atau sufi sehingga pengetahuan tentang hadisnya tidak seperti ulama-ulama ahli hadis yang ada.

Dalam kitab tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas terdapat 33 hadis dengan kategori yang berbeda-beda. Kategori ini dibedakan menjadi dua: Yang pertama, hadis yang hanya disebutkan matannya yang berjumlah 18 hadis. Yang kedua, hadis yang disebutkan matannya disertai rangkaian sanadnya baik dari tingkatan sahabat, tabi'in, mukharrij dan lainnya yang berjumlah 15 hadis. Khusus mengenai penelitian ini, peneliti memfokuskan terhadap hadis-hadis yang hanya disebutkan matannya.

Hal tersebut perlu dilakukan penelitian, karena penggunaan hadis yang tidak konsisten oleh pengarang kitab tafsir Marah Labid dalam rangka menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat suci al-qur'an. Melihat latar belakang tersebut, menginspirasi penulis untuk membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Studi Analisis Hadis-Hadis Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nas).”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nas karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis-hadis yang digunakan Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi dalam tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi para pengkaji hadis dalam upayanya untuk mengetahui penggunaan hadis dalam tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas yang dilakukan Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi.
2. Untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang ilmu tafsir dan hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang hadis, yaitu memaparkan kualitas hadis-hadis yang ada dalam kitab tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas takhrij hadis dan studi kualitas sanad hadis memang sudah relatif banyak, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul *Hadis-Hadis Tentang Keimanan (Studi Kitab Qami' al Tugyan Karya Syaikh Nawawi al-Bantani)* karya Ilzam tahun 2014 pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang kualitas sanad dan matan pada bab keimanan dalam kitab Qami' al-Tugyan dan biografi Syaikh Nawawi al-Bantani.
2. Skripsi yang berjudul *Fiqh al-Hadis Imam Nawawi al-Bantani: Studi Pemahaman Hadis Imam Nawawi al-Bantani Dalam Kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis* karya Mokh Sya'roni tahun 2005 pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini membahas tentang pemahaman imam Nawawi tentang hadis dalam kitab Tanqih al-Qaul al-Hasis dan biografi Imam Nawawi al-Bantani.
3. Skripsi yang berjudul *Studi Kritik Hadis Dalam Kitab Kasyifah al-Saja Karya Imam Nawawi al-Bantani (Bab Tauhid)* karya Ahmad Yazid Taqi tahun 2015 Pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini

membahas tentang kualitas sanad dan matan bab tauhid dalam kitab Kasyifah al-Saja dan biografi Imam Nawawi al-Bantani.

Berdasarkan contoh karya penelitian di atas, diketahui bahwa meskipun semuanya memiliki kesamaan dengan kajian yang akan penulis lakukan, tetapi semuanya tidak membahas kitab tafsir Marah Labid. Oleh karena itu, penulis dapat memastikan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis belum dibahas dalam karya-karya tersebut. Ini membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan penulis belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dari sini dapat diketahui bahwa penelitian penulis masih baru, dan penting untuk dilakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penulis menganggap pendekatan ini sesuai untuk diterapkan karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹⁶ Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang mana objek penelitiannya adalah hadis-hadis yang temuan-temuannya banyak dijumpai dalam buku dan literatur lainnya, maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dirasa penulis lebih cocok digunakan karena penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau pun belum dipublikasikan¹⁷ dan juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi.¹⁸ Adapun data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas.

¹⁶ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial*, Kencana, Jakarta, 2007, h. 174.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, h. 10.

¹⁸ Bagong Suyanto (ed.), *op.cit.*, h. 174.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dibedakan menjadi dua. Ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi yang menjadi sumber hadis-hadis yang akan diteliti. Selain itu kitab-kitab induk hadis yang *mu'tabar* baik yang tergabung dalam *kutub at-tis'ah* atau kitab hadis induk lainnya yang menjadi rujukan utama dalam mencari hadis-hadis yang terkait.

b. Sumber data sekunder

sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen.²⁰ Disamping kitab-kitab sumber di atas, penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang dapat membantu dalam mempermudah penelitian. Adapun sumber-sumber tersebut dapat berupa buku seperti kitab-kitab *Ulum al-Hadis*, kitab *Jarh wa at-Ta'dil*, kitab yang memuat biografi para perawi dan aplikasi hadis seperti *Jawami' al-Kalim*, *Maktabah Syamillah* dan kitab-kitab kaedah kesahihan hadis.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, dan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011, h. 308.

²⁰ *Ibid*, h. 309.

sebagainya.²¹ Mengumpulkan data yang sudah ada, yaitu hadis-hadis dalam tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas.

Setelah mengidentifikasi dan pemfokusan penelitian tersebut peneliti kemudian mengkroscek hadis-hadis tersebut di berbagai kitab-kitab hadis *Muktabarroh*, software hadis seperti *Jawami' al-Kalim*, *Maktabah Syamillah* dan bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode takhrij hadis

Yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui kualitas hadis itu shahih atau tidaknya.²² Dalam metode tersebut peneliti menggunakan pendekatan *Naqd al-Dakhili* (gambaran telaah kaidah kesahihan matan) dan *Naqd al-Khariji* (gambaran telaah kaidah kesahihan sanad). Dalam pentakhrijan hadis ini, penulis tidak *takhrij* hadis dari jalur periwayatan Bukhari dan Muslim. Hal ini dikarenakan banyak yang berpendapat bahwa dari jalur keduanya sudah tidak diragukan tentang kesahihan hadisnya.

b. Metode deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²³ Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk memaparkan data yang didapat dari hasil pentakhrijan hadis-hadis yang

²¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 206.

²² Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h.43

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h. 66.

ada di dalam tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas. Kemudian menganalisis hadis-hadis tersebut dengan kaidah-kaidah keshahihan hadis yang di dalamnya memaparkan data periwayat hadis yang menyangkut nama perawi, tahun lahir, dan wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya dan beberapa pendapat ulama mengenai pribadinya.

Informasi tentang perawi hadis, penulis peroleh dengan menggunakan kitab-kitab yang berhubungan dengan biografi rawi yaitu kitab *Tahzib al-Kamal* karya Abdul Hajjaj Yusuf bin Zaki al-Mizzi, *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan kitab (buku) lain yang berkaitan dengan biografi rawi. Apakah rawi-rawi tersebut bersambung bahkan *tsiqah* atau tidaknya.

Selain itu untuk menyempurnakan sebuah penelitian hadis kita harus menganalisis sebuah matan yang ada dalam sebuah hadis tersebut. Penelitian tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya *syuzudz* dan *'illat* yang ada dalam hadis. Para ulama berpendapat bahwa ada kaidah keshahihan sebuah matan, seperti (1) tidak bertentangan dengan apa yang Allah tetapkan atau yang *termaktub* dalam al-qur'an, (2) tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, (3) tidak bertentangan juga dengan *ijma`* ulama dan (4) tidak bertentangan dengan peristiwa sejarah.²⁴

Setelah menganalisa apa yang dilakukan penulis, maka selanjutnya menyimpulkan kualitas hadis-hadis yang ada pada kitab tafsir Marah Labid dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

²⁴ Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, h. 112.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi penelitian ini secara global, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori penelitian ini, dalam hal ini penulis memaparkan pembahasan seputar pengertian hadis dan kaedah-kaedah kesahihan sanad dan matan hadis, dan juga menyebutkan kritik sanad dan matan hadis. Pada bab ini juga dijelaskan tentang keujjahan hadis.

Bab ketiga, sebagai pengantar menuju pembahasan inti pada penelitian ini, di dalamnya berisi biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi yang meliputi riwayat hidup, perjalanan intelektual dan karya-karyanya. Pada bab ini juga penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Kitab tafsir *Marah Labid*, mulai dari sistematika dan metode penyusunan, jumlah dan distribusi hadis.

Bab keempat, merupakan pembahasan inti penelitian ini, pada bab ini berisi analisis kualitas sanad dan matan hadis dalam kitab *Marah Labid* dari surat ad-Dhuha sampai an-Nas.

Bab kelima merupakan penutup dari penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran terkait penelitian ini.

BAB II KAEDAH KESAHIHAN HADIS

A. Hadis dan Kaedah Keshahihan Hadis

a. Definisi Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-hadits*, jamak dari *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, hadis mempunyai arti yaitu, *al-Jadid* (segala sesuatu yang baru) dan *al-Khabar* (berita).¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia secara bahasa hadis diartikan sebagai sabda dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat-sahabat Nabi dan sebagai sumber ajaran agama islam yang kedua setelah al-qur'an".²

Sedangkan, para ulama ahli hadis mendefinisikan segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi SAW. baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi.³

b. Kaedah Kesahihan Hadis

Para ulama hadis sepakat dalam menetapkan kualitas hadis diperlukan kaedah yang baku atau setidaknya dibakukan oleh ulama hadis. Sebagaimana yang di kemukakan al-Nawawi bahwa kriteria hadis sahih adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعُدُولِ الصَّابِغِينَ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

*Artinya: Yaitu hadis yang bersambung sanadnya oleh rawi yang 'adil dan dhabith serta terhindar dari syudzudz dan 'illat.*⁴

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kaedah kesahihan hadis adalah:

¹ Muhammad bin Makram Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz II, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1992, h. 131-134.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, h. 513.

³ Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, h. 15.

⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW*, Rasail, Semarang, 2006, h. 26.

1. Sanadnya Bersambung

Untuk mengetahui sanad bersambung atau tidak, menurut A. Hasan Asy'ari Ulama'i harus dilakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang di teliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.
- 3) Menelaah *Siġhat* dalam *Tahammul wa ada' al-hadis*.⁵

Para ulama telah menetapkan delapan metode yang biasa di gunakan dalam *Tahammul wa ada' al-hadis*. Delapan metode itu adalah:

- 1) *As-Sama'* adalah menerima hadis dengan cara mendengarkan langsung dari perkataan gurunya, dengan cara didiktekan baik dari hafalannya maupun dari tulisannya. Cara ini di sepakati *Jumhur* ahli hadis sebagai cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya. Selain itu, lambang periwayatan yang termasuk dalam kategori *sama'* adalah, *Haddasana, Akhbarana, Sami'tu, Qalalana, zakaralana*.
- 2) *Al-Qira'ah 'Ala al-Syaikh* adalah menerima hadis dengan cara seseorang membacakan hadis di depan gurunya, baik dia sendiri yang membacakan ataupun orang lain sedang guru mendengarkan atau menyimaknya. Metode *Qira'ah* ini biasa menggunakan ungkapan, *Qara'tu 'Ala Fulan*, jika periwayat membacakan dihadapan guru hadis yang menyimaknya. Dan *Qara'a 'Ala Fulan Wa Ana Asma'u Wa Uqirru Bih*, yang di gunakan jika periwayat tidak membaca sendiri.
- 3) *Al-Ijazah* adalah guru memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang dimilikinya, baik izin itu secara lisan ataupun tertulis. Kata-kata yang dipakai untuk cara ijazah bermacam-macam. Seperti: *Haddasana Ijazatan* atau *Haddasanaizan* atau *Ajazali* atau *Ajaztu Laka an Tarwiya 'anni*.

⁵ *Ibid.*,h. 27

- 4) *Al-Munawalah* adalah seorang guru memberikan hadis atau beberapa hadis kepada muridnya untuk diriwayatkan.
 - 5) *Al-Mukatabah* adalah guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian hadisnya guna diberikan kepada murid yang ada dihadapannya atau yang tidak hadir dengan jalan dikirim surat melalui orang yang di percaya untuk menyampaikannya. Lambang yang digunakan pada metode *al-Mukatabah* yaitu *Kataba Ilayya Funanun, Akhbarani bihi Mukatabatan* dan *Akhbarani bihi Kitabatan*.
 - 6) *Al-I'lam* adalah guru memberitahukan kepada muridnya, bahwa kitab atau hadis yang diriwayatkannya dia terima dari seorang (guru), dengan tanpa memberikan izin kepada muridnya. Ungkapan yang menunjukkan periwayatan hadis dengan cara *al-I'lam* yaitu, *Akhbarana 'Ilaman* atau *A'lamani Fulanun qala Haddasana*.
 - 7) *Al-Washiyyah* adalah seorang periwayat hadis mewasiatkan kitab hadis yang diriwayatkannya kepada orang lain. Ulama berbeda pendapat tentang periwayatan dengan cara wasiat ini. Sebagian ulama membolehkan dan sebagian lagi tidak memperbolehkan. Kata-kata yang dipakai untuk periwayatan cara wasiat dapat berbunyi *Awsha Ilayya*.
 - 8) *Al-Wijadah* adalah seseorang memperoleh hadis orang lain dengan mempelajari kitab-kitab hadis dengan tidak melalui cara *Sama'*, *Ijazah* atau *Munawalah*. Atau dengan kata lain, seseorang dengan tidak melalui ketiga cara diatas, mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya. Istilah-istilah yang sering ditemukan dalam jalur *sanad* misalnya '*an* dan *anna*'.⁶
2. Seluruh Rawi dalam Sanad tersebut '*Adil*

'Adil secara etimologis berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Dalam ilmu hadis, rawi yang '*Adil* yaitu rawi yang menegakkan agama islam, dihiasi akhlak yang baik, terhindar dari kefasikan juga hal-hal

⁶ *Ibid.*, h. 27-28.

yang merusak *Muru'ah*. Kaedah rawi hadis yang '*Adil* adalah beragama islam dan menjalankan agamanya dengan baik, berakhlak mulia, terhindar dari kefasikan, terpelihara *Muru'ahnya*.⁷

3. Rawi bersifat *Dhabith*

Munurut bahasa *dhabith* berarti cermat dan kuat hafalannya. Sedangkan menurut istilah *dhabith* berarti orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendaknya.⁸

4. Terhindar dari *Syudzudz*

Suatu hadis tidak dinyatakan sebagai mengandung *syudzudz*, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah*, sedang periwayat yang *tsiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan mengandung *syudzudz*, bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *tsiqah* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqah*.⁹

Syadz pada matan hadis didefinisikan sebagai adanya pertentangan atau ketidaksejajaran riwayat seorang perawi yang menyendiri dengan seorang perawi yang lebih kuat hafalan dan ingatannya. Pertentangan atau ketidaksejajaran tersebut adalah dalam hal menukil matan hadis, sehingga terjadi penambahan, pengurangan, perubahan tempat (*maqlub*) dan berbagai bentuk kelemahan dan cacat lainnya.

5. Hadisnya terhindar dari '*Illat*.

'Illat merupakan sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *sahih* menjadi tidak *sahih*.¹⁰ Dalam aspek sanad, hadis yang

⁷ M. Syuhudi ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1995, h. 129.

⁸ *Ibid.*, h. 135.

⁹ *Ibid.*, h. 139.

¹⁰ *Ibid.*, h. 147.

mengandung *'illat* adalah hadis yang secara lahir tampak baik, ternyata setelah di teliti di dalamnya terdapat rawi yang *Galt* (banyak melakukan kesalahan), sanadnya *Mauquf* (hanya sampai pada sahabat) atau *Mursal* (hanya riwayat sahabat dari sahabat lain), bahkan ada kemungkinan masuknya hadis lain pada hadis tersebut.

Sedangkan yang di maksud *'illat* pada matan adalah suatu sebab tersembunyi yang terdapat pada matan hadis yang secara lahir tampak sahih, baik berupa masuknya redaksi lain pada hadis tertentu, atau redaksi yang dimaksud memang bukan lafadz-lafadz yang sebagai hadis Nabi, sehingga seringkali bertentangan dengan nash-nash yang lebih kuat akurasinya.

B. Kritik Sanad

Pada tahapan ini yang akan diteliti adalah penelitian mengenai sanad hadis (*Naqd al-Khariji*). Kata *naqd*, yang umumnya diterjemahkan sebagai kritik, secara bahasa berarti pemilahan terhadap dirham-dirham untuk menyingkirkan yang palsu.¹¹ Sedangkan menurut istilah *hadis an-Naqd* adalah pemilahan hadis agar diketahui yang sahih dan yang da'if, serta memberi keputusan terhadap para rawi apakah di-*tsiqah*-kan atau di-*jarh*-kan.¹² Definisi ini, agaknya condong kepada *Naqd as-Sanad*.

Untuk mengetahui kredibilitas masing-masing rawi, diperlukan data yang cukup tentang nama lengkap, tahun wafatnya, guru hadis dan muridnya serta penilaian ulama terhadapnya. Maka diperlukan pengetahuan yang cukup tentang *Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil*.

Menurut penjelasan *Qism al-Ruwwat* definisi tentang kedua ilmu ini adalah sebagai berikut:

الْجَرْحُ عِنْدَ الْمُحَدِّثِينَ الطَّعْنُ فِي رَاوِي الْحَدِيثِ بِمَا يَسْتَلْبُ أَوْ يُجْلُ بِعَدَالَتِهِ أَوْ ضَبْطِهِ

¹¹ Jamaluddin Muhammad Ibn Mukram Ibn Mansyur, *Lisan al-'Arab*, Juz 3, h. 425.

¹² Muhammad Mustafa al-A'zami, *Manhaj an-Naqd 'Inda Al-Muhaddisin: Nasy'atuh wa Tarikhuh*, cet. 3, Maktabah al-Kausar, Saudi Arabia, 1410, h. 5.

Artinya: *Jarh* menurut Muhadditsin adalah menunjukkan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencacatkan 'adalah atau ke-dhabit-annya.

وَالْتَعْدِيلُ عَكْسُهُ وَهُوَ تَرْكِيَةُ الرَّاويِ وَالْحُكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلٌ أَوْ ضَايِبٌ

Artinya: *Ta'dil* adalah kebalikan dari *Jarh*, yaitu menilai bersih terhadap seseorang rawi dan menghukuminya bahwa dia 'adil atau dhabit.¹³

Berdasarkan batasan definisi kedua istilah tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang membicarakan keadaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan ke-'adalah-annya maupun sifat kecacatannya, yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikannya.

Para ulama hadis telah menentukan istilah-istilah yang digunakan untuk menyifati karakteristik para rawi, dari segi diterima atau tidaknya riwayat hadis mereka. Martabat lafadz-lafadz *Jarh wa at-Ta'dil* yang berlaku di kalangan ulama ahli hadis tidaklah sama, sebagian dari mereka mengklasifikasikan *al-Jarh wa at-Ta'dil* masing-masing terdiri atas empat martabat seperti tokoh kritikus al-Imam bin al-Imam Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi (w. 327 H). Kemudian sebagian ulama ahli hadis ada yang membaginya empat untuk *al-Jarh* dan lima sampai 6 untuk *al-Ta'dil* seperti tokoh ulama terakhir ini yang paling masyhur yaitu az-Zahabi, al-'Iraqi, Ibnu Hajar, dan as-Sakhawi.¹⁴

Karena terjadi perbedaan jumlah martabat, maka kemungkinan terdapat lafadz yang sama tetapi dalam hal martabatnya berbeda. Seperti contoh lafadz *Saduq*, sebagian dari ulama kritikus menempatkannya pada urutan kedua dari martabat *at-Ta'dil* dan sebagian yang lain menempatkannya pada urutan ketiga dan ada juga urutan keempat.¹⁵

¹³ Nuruddin 'Itr, Alih Bahasa: Drs. Mujiyo, *Ulumul Hadis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, h. 84.

¹⁴ *Ibid.*, h. 98-101

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h. 76.

Perbandingan Peringkat *at-Ta'dil* Periwat yang disifati dengan lafadz yang sama menurut Ulama Ahli Hadis¹⁶

اللَّفْظُ جَرِحَ وَ تَعْدِيلِ	أَبِي حَاتِمِ الرَّازِي	إِبْنُ الصَّلَاحِ	التَّوَاوِي	الدَّهْبي	العِرَاقِي	الْحَزَارِي	إِبْنُ حَجْرٍ العَسْقَلَانِي والسُّيُوطِي
أَوْثَقُ النَّاسِ	I	I
ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ	I	I	II	II
ثِقَّةٌ	I	I	I	II	II	II	III
صَدُوقٌ	II	II	II	III	III	III	IV
لَا بَأْسَ بِهِ (لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ)	II	II	II	III	III	III	IV
شَيْخٌ	III	III	III	IV	IV	IV	VI
صَالِحُ الْحَدِيثِ	IV	IV	IV	IV	V	V	VI
أَرْجُو أَنْ لَا بَأْسَ بِهِ	V	V	VI

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalni tentang perincian martabat *at-Ta'dil*. Adapun hukumnya adalah sebagai berikut ;¹⁷

- 1) Para rawi yang periwatannya menempati martabat I sampai IV adalah dapat dipakai *hujjah*.

¹⁶ M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. III , PT Bulan Bintang, Jakarta, 2005, h. 208.

¹⁷ Nuruddin Itr, *op,cit.*, hal. 102-103.

2) Sedangkan para rawi pada martabat-martabat berikutnya yaitu V dan VI tidak dapat dipakai *hujjah* karena lafadz-lafadz julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-*dhabith*-an. Namun hadis mereka ditulis untuk *I'tibar*. Adapun rawi pada martabat keenam hukumnya lebih rendah dari rawi pada martabat sebelumnya. Sebagian dari mereka dapat ditulis hadisnya untuk *I'tibar* tanpa diteliti ke-*dhabiht*-annya lantaran ihwal perkaranya yang telah jelas.

Perbandingan Peringkat *al-Jarh* Periwiyat yang disifati dengan lafadz yang sama menurut Ulama Ahli Hadis¹⁸

اللَّفْظُ جَرَحَ وَ تَعْدِيلِ	أَبِي حَاتِمٍ الرَّازِي	إِبْنُ الصَّلَاحِ	النَّوَاوِي	الدَّهْمِي	العِرَاقِي	الْحَرَاوِي	إِبْنُ حَجَرَ العَسْقَلَانِي وَالسُّيُوطِي
لِينِ الْحَدِيثِ	I	I	I	I	I	I	I
لَيْسَ بِالْقَوِيِّ	II	II	II	I	I	I	I
ضَعِيفُ الْحَدِيثِ	III	III	III	I	II	II	II
ضَعِيفٌ جَدًّا	II	III	III	III
لَا يُسَاوِي شَيْئًا	III	III	III
ذَاهِبُ الْحَدِيثِ	IV	IV	IV	III	IV	IV	IV
مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ	IV	IV	IV	IV
مَمْرُوكُ الْحَدِيثِ	IV	IV	IV	III	IV	IV	IV

¹⁸ M.Syuhudi Ismail, *Kaedah kesahihan hadis*, Cet III, h. 212.

كُذِّبَ	IV	IV	IV	V	V	V	V
أَكْذَبُ الْحَدِيثَ	VI	VI
		

Hukum martabat-martabat *al-Jarh* menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani, sebagai berikut ;

- 1) Hadis para rawi yang termasuk dalam martabat I dan II adalah dapat dipakai *I'tibar*, yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga hadis tersebut dapat dipakai *hujjah*. Karena *jarh* dalam kedua martabat ini mengesankan bahwa hadis para rawi yang bersangkutan dapat dipakai *I'tibar* dan tidak ditolak.
- 2) Sedangkan hadis para rawi yang termasuk dalam martabat III sampai VI dalam hukumnya adalah tidak seorangpun dari mereka yang hadisnya dapat dipakai *hujjah*, dipakai dalil, dan dianggap valid.¹⁹

Kemudian apabila terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil* terhadap seorang rawi, seperti seorang rawi dinyatakan *tsiqah* oleh sebagian ulama hadis tetapi sebagian yang lain menyatakan tidak *tsiqah*. Dan misalnya juga pada suatu saat dia menyatakan *Laisa bihi Ba's* dan pada saat yang lain dia dinyatakan da'if terhadap periwayat tertentu tersebut. Padahal, kedua lafal itu memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda. Dalam kasus ini terdapat 6 teori yang telah dikemukakan oleh ulama hadis, diantaranya sebagai berikut;

التَّعْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ

Artinya: *at-ta'dil* didahulukan atas *al-jarh*.²⁰

Sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Karenanya, apabila sifat dasar berlawanan dengan

¹⁹ Nuruddin Itr, *op.cit.*, h. 104-105.

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 77

sifat yang datang kemudian, maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya. Pendukung dari teori ini adalah an-Nasa'i.

الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

Artinya: *al-jarh didahulukan atas at-ta'dil.*²¹

Terdapat dua pendapat dalam hal ini, yaitu:

- 1) Kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu.
- 2) Yang menjadi dasar untuk memuji seseorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.

Pendukung dari teori ini adalah kalangan ulama hadis, ulama fiqh, dan ulama ushul-fiqh.

إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَلِحُكْمِ الْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثُبِتَ الْجَرْحُ الْمُقَسَّرُ

Artinya: *Apabila terjadi pertentang antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.*²²

Kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama. Pendukung dari teori ini adalah jumhur ulama ahli kritik hadis. Sebagian dari mereka mengatakan:

- 1) Penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian.
- 2) Bila kritikus yang memuji telah mengetahui sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya itu dan dia memandang bahwa sebab-sebab tersebut tidak relevan ataupun telah tidak ada lagi, maka kritiknya yang memuji yang harus dipilih.

²¹ *Ibid.*, h. 78.

²² *Ibid.*, h. 79

إِذَا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثَّقَّةِ

Artinya: Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong da'if, maka kritikkannya terhadap orang yang tsiqah tidak diterima.²³

Orang yang bersifat *tsiqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *tsiqah*. Pendukung dari teori ini adalah jumhur ulama ahli kritik hadis.

لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّنَبُّتِ حَشِيَّةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوحِينَ

Artinya: Al-jarh tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya keawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelannya.²⁴

Suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengeritik pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keragu-raguan atau kekacauan. Pendukung dari teori ini yaitu ulama ahli kritik hadis.

الْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ

Artinya: Al-jarh yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah ke duniawian tidak perlu diperhatikan.²⁵

Pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur. Kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian.

C. Kritik Matan

Matan secara etimologis adalah punggung jalan atau tanah yang keras dan tinggi. Adapun secara terminologis matan hadis berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau taqrir Nabi yang terletak setelah sanad yang terakhir.²⁶

Sebagaimana dikemukakan bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahih ada dua macam, yakni harus terhindar dari *Syadz* (kejanggalan) dan *'Illat* (cacat). Maka kedua unsur tersebut harus menjadi

²³ *Ibid.*, h. 79.

²⁴ *Ibid.*, h. 80.

²⁵ *Ibid.*, h. 81.

²⁶ M. Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadis*, PT Angkasa, Bandung, 1991, h. 21.

acuan utama untuk meneliti matan.²⁷ Kemudian tolak ukur untuk penelitian matan ada empat macam sebagaimana menurut Salahuddin al-Adlabi yang dinukil oleh M. Syuhudi Ismail, yakni:

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-qur'an
- 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- 3) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah
- 4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.²⁸

Sedangkan menurut al-Khatib al-Bagdadi yang dinukil oleh Suryadi, yakni:

- 1) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- 2) Tidak bertentangan dengan hukum al-qur'an
- 3) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
- 6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitasnya lebih kuat.²⁹

D. Kehujjahan Hadis

1. Hadis Sahih

Hadis sahih dapat dijadikan *hujjah* untuk menetapkan syari'at Islam baik hadis itu *ahad* (hadis yang diriwayatkan oleh satu orang saja)³⁰ terlebih yang *mutawatir* (hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak)³¹ Akan tetapi terjadi perbedaan pendapat dalam hal hadis sahih yang *ahad* dijadikan *hujjah* di bidang akidah. Perbedaan terjadi karena perbedaan penilaian mereka tentang hadis sahih yang *ahad* itu berstatus *qat'i* (pasti) atau *zanni* (samar-samar). Ulama yang memahami bahwa hadis sahih yang *ahad* sama dengan hadis sahih yang mutawatir, yakni berstatus *qat'i*, berpendapat bahwa hadis *ahad* dapat dijadikan

²⁷ M. Syuhudi Isma'il, *op cit*, h. 124.

²⁸ *Ibid*, h. 128.

²⁹ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2009, h. 148.

³⁰ Mahmud at-Tahan, *Taisir Mustalahul Hadis*, Darul Fikr, t.th, h. 21.

³¹ *Ibid.*, h. 19.

hujjah di bidang akidah. Tetapi bagi ulama yang menilainya bersifat *zanni*, menyatakan bahwa hadis sahih yang *ahad* tidak dapat dijadikan *hujjah* di bidang akidah.

Dalam hal ini ulama terbagi menjadi beberapa pendapat: pertama, sebagian ulama memandang bahwa hadis sahih tidak berstatus *qat'i*, sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah* pada persoalan akidah. Kedua, sebagaimana yang dinyatakan an-Nawawi berpendapat bahwa hadis-hadis sahih riwayat al-Bukhari dan Muslim berstatus *qat'i*. *Ketiga*, sebagian ulama antara lain Ibn Hazm, memandang bahwa semua hadis sahih berstatus *qat'i* tanpa dibedakan apakah diriwayatkan oleh kedua ulama tersebut atau bukan, karena tidak ada alasan yang harus membedakan hal ini berdasarkan siapa yang meriwayatkannya. Semua hadis jika memenuhi syarat kesahihannya adalah sama dalam statusnya sebagai *hujjah*. Dengan demikian hadis sahih baik yang *ahad* maupun mutawatir dapat dijadikan *hujjah* atau dalil agama dalam bidang hukum, akhlaq, sosial, ekonomi, dan sebagainya kecuali di bidang akidah, hadis sahih yang *ahad* masih diperselisihkan.

2. Hadis Hasan

Hadis hasan juga dapat dijadikan *hujjah* baik *hasan li zatihi* (hadis yang mencapai derajat hasan dengan sendirinya, tanpa dukungan dari hadis lain) maupun *hasan li ghairihi* (hadis yang pada asalnya *da'if* kemudian meningkat derajatnya menjadi hasan karena ada riwayat lain yang mengangkatnya),³² meskipun kekuatannya di bawah hadis sahih. Sebagian ulama memasukan hadis hasan sebagai bagian dari kelompok hadis sahih, misalnya al-hakim an-Naisaburi, Ibn Hibban dan Ibn Khuzaimah. Hadis hasan juga termasuk bagian dari hadis *ahad* baik *ahad masyhur* (hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang periwayat atau lebih pada tiap *Tabaqah*-nya tetapi tidak sampai pada tingkat

³² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2010, h. 263.

mutawatir),³³ *'Aziz* (hadis yang pada *Tabaqah*-nya tidak kurang dari dua orang periwayat),³⁴ maupun *Gharib* (hadis yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang periwayat).³⁵ Sehingga kalau terjadi pertentangan yang dimenangkan adalah hadis sahih.³⁶ Menurut para fuqaha seluruh hadis *hasan* dapat diterima sebagai *hujjah* dan diamalkan begitu juga pendapat kebanyakan *muhaddisin* dan ahli ushul.³⁷

3. Hadis Da'if

Hadis da'if secara bahasa berarti lemah sedangkan secara istilah yaitu hadis yang didalamnya tidak terdapat sifat hasan dan yang hilang syarat dari syarat-syarat hadis hasan.³⁸ Para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya hadis da'if diriwayatkan untuk berhujjah.³⁹ Berikut pendapat para ulama dalam masalah ini ;

1. Hadis da'if dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal-haram maupun kewajiban, dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa imam, seperti Imam Ahmad bin Hambal, Abu Dawud dan lainnya.

Pendapat ini tentunya berkenaan dengan hadis yang tidak terlalu da'if, karena hadis yang sangat da'if ditinggalkan oleh para ulama. Arah pendapat ini adalah bahwa apabila suatu hadis da'if dimungkinkan benar dan tidak bertentangan dengan teks dalil lainnya, maka segi kebenaran periwayatan hadis ini sangat kuat, sehingga dapat diamalkan.

2. Dipandang baik mengamalkan hadis da'if dalam *fada'il al-a'mal* (keutamaan amal), baik berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan dan yang dilarang. Demikian mazhab kebanyakan ulama dari kalangan muhaddisin, fuqaha dan

³³ Mahmud at-Tahan, *op.cit.*, h. 22.

³⁴ *Ibid.*, h. 24.

³⁵ *Ibid.*, h. 25.

³⁶ Dr. Idri, *op cit.*, h. 175-176.

³⁷ Nuruddin 'Itr, *op.cit.*, h. 268.

³⁸ Mahmud at-Thahan, *op.cit.*, h. 52.

³⁹ Nuruddin 'Itr, *op.cit.*, h. 56.

lainnya. Imam Nawawi, Syaikh Ali al-Qari dan Ibnu Hajar al-Haitami menjelaskan bahwa hal itu telah disepakati para ulama.

Al-hafiz Ibnu Hajar menjelaskan dengan sangat baik bahwa syarat mengamalkan hadis da'if itu ada 3, sebagai berikut:

- 1) Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadis da'if yang tidak terlalu da'if sehingga tidak bisa diamalkan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak salah.
- 2) Hadis da'if yang bersangkutan berada dibawah suatu dalil yang umum sehingga tidak dapat diamalkan hadis da'if yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.
- 3) Ketika hadis da'if yang bersangkutan diamalkan tidak disertai keyakinan atas kepastian keberadaannya, untuk menghindari penyandaran kepada Nabi SAW, sesuatu yang tidak pernah beliau katakan.
- 4) Niat pengamalannya tidak berdasarkan atas hadis da'if itu, tetapi atas dasar kehati-hatian (*Ihtiyat*). Syarat ini tambahan dari penjelas Syuhudi Ismail setelah membandingkannya dengan penjelasan syarat pengamalan hadis da'if.⁴⁰

Menurut Prof. T.M. Hasbi bahwa yang dimaksud dengan “*Fada'il al-A'mal*” dalam hal ini, bukanlah dalam arti untuk penetapan suatu hukum sunnah, tetapi untuk menjelaskan faidah atau kegunaan dari suatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, para ulama hadis sepakat tidak membolehkan menggunakan hadis da'if sebagai hujjah atau dalilnya.⁴¹

Akan tetapi, sebagian ulama menyatakan bahwa ‘Abdullah Ibn Mubarrak, ‘Abdur Rahman bin al-Mahdi, dan Ahmad Bin Hambal menerima hadis da'if sebagai hujjah *Fada'il al-A'mal*. Pernyataan tersebut telah menerangkan bahwa

⁴⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsu*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h. 89.

⁴¹ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, h. 187.

yang dimaksud hadis da'if tersebut adalah kualitas dari hadis hasan yang mulai dibakukan pada zaman al-turmudzi.⁴²

Kalau dilihat syarat-syarat tersebut, maka sesungguhnya ulama pada prinsipnya menolak hadis da'if dijadikan hujjah. Hal itu bertambah jelas bila diperhatikan syarat-syarat pada butir kedua dan ketiga, dengan dipenuhinya kedua syarat itu, maka hadis da'if yang bersangkutan sesungguhnya telah meningkat kualitasnya menjadi hadis *hasan li gairihi*. Pendirian ulama tersebut dapat dipahami sebab agama merupakan keyakinan dan keyakinan tidak didasarkan kepada dalil yang lemah atau meragukan. Alasan itu makin bertambah kuat bila dihubungkan juga dengan pernyataan Nabi SAW, yang mengancam dengan siksaan neraka terhadap orang yang sengaja berdusta atas nama Nabi SAW. Ancaman itu bersifat umum, tanpa membedakan apakah berkaitan dengan hukum, nasihat-nasihat untuk beramal, ataukah lainnya.⁴³

3. Hadis da'if sama sekali tidak bisa diamalkan baik yang berkaitan dengan *Fada'il al-A'mal* maupun yang berkaitan dengan halal-haram. Pendapat ini dinisbatkan kepada Qhadi Abu Bakar Ibn al-'Arabi. Demikian pula pendapat Yahya bin Ma'in dan 'Ali bin Hazm.⁴⁴ Begitupula Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hajm mereka menyatakan hadis da'if tidak boleh diamalkan, atau dijadikan hujjah.⁴⁵

Menurut Dr. Muhammad Ajjaj al-Khatib menyatakan bahwa golongan yang menolak hadis da'if sebagai hujjah adalah golongan yang lebih selamat. Karena, bahwa baik soal "*Fada'il al-A'mal*" maupun soal "*Makarimu al-Akhlak*" adalah merupakan bagian dari tiang agama, sebagaimana halnya masalah hukum. Maka dari itu, hadis yang dapat dijadikan hujjah untuk menetapkannya haruslah hadis yang berkualitas sahih atau hasan dan bukan yang berkualitas da'if.⁴⁶

⁴² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsu*, h. 89.

⁴³ *Ibid.*, h. 90.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 56.

⁴⁵ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 187.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 187.

BAB III

HADIS-HADIS DALAM TAFSIR MARAH LABID DARI SURAT AD-DHUHA SAMPAI AN-NAS

A. Biografi dan Karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi

1. Biografi Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi

Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi memiliki nama lengkap Abu Abd al-Mu'ti ibn 'Umar bin 'Arabi bin 'Ali al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Nawawi Banten di kalangan muslim nusantara, dilahirkan di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten pada tahun 1230 H/1813 M.¹ Dan beliau wafat pada usia 84 tahun yang bertepatan pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M di tempat kediamannya yang terakhir yaitu kampung Syi'ib Ali Makkah, jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'la berdekatan dengan makam Ibn Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar Shiddiq.²

Ayah Nawawi bernama 'Umar bin 'Araby dan ibunya bernama Zubaidah. Keduanya adalah penduduk asli desa Tanara kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten. Ayahnya seorang guru agama di Tanara dan seorang penghulu, seorang pemimpin agama yang diangkat secara resmi oleh bupati di bawah perintah pemerintah kolonial Belanda.³ Ibunya adalah wanita seorang wanita shalihah, yang selalu berdo'a tanpa henti ketika Syaikh Nawawi masih didalam kandungan.⁴ Syaikh Nawawi adalah anak tertua dari empat saudara laki-laki (Ahmad, Said, Tamim, Abdullah) dan dua saudara perempuan (Syakila dan Syahriya).⁵

Kalau dilihat dari silsilah keluarganya, Syaikh Nawawi merupakan keturunan yang ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah yang dikenal dengan

¹ Asep Muhamad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani Dalam al-Qur'an: Hubungan Antaragama Menurut Syaikh Nawawi Banten*, Teraju, Jakarta, 2004, h.49.

² Ahmad Rifa'I Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-karya Klasik*, Mizan, Bandung, 1987, h.39.

³ Asep Muhamad Iqbal, *op.cit.*, h.49.

⁴ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009, h. 20.

⁵ Asep Muhamad Iqbal, *op.cit.*, h.50.

sebutan Sunan Gunung Jati Cirebon yaitu keturunan dari Maulana Hasanuddin (Sultan Kerajaan Islam Banten I). Berikut Silsilah keturunan Syaikh Muhammad Nawawi dari ayahnya adalah Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai Jamad bin Janta, bin Kyai Mas Bugil bin Kyai Masqun bin Kyai Masnun bin Kyai Maswi bin Kyai Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Sahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Mubajir Ilalahi bin Imam Isya Al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Khusain bin Sayyidatuna Fatimah Zahra binti Muhammad Rasulallah SAW. Kemudian dari silsilah keturunan pihak Ibunya adalah bahwa Nawawi Putra Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja.⁶

Sejak usia 5 tahun, Nawawi mulai belajar dengan kepada ayahnya. Bersama saudara-saudaranya, ia belajar bahasa Arab, dogma islam (*'Ilm al-Kalam*), fiqh, dan tafsir al-qur'an. Ia juga belajar ilmu keislaman kepada Haji Sahal, seorang guru yang dihormati di Banten pada masa itu. Dan ia juga belajar kepada Haji Yusuf di Karawang.⁷

Setelah 5 tahun belajar di Jawa, Nawawi pergi ke Makkah untuk belajar ilmu agama yang lebih tinggi dan menunaikan haji. Ia di Makkah pertama kali belajar kepada guru sarjana Jawi yang sudah menetap di Makkah. Kemudian belajar kepada Abdul Gani dari Bima Nusa Tenggara Barat, Ahmad Khatib dari Sambas Kalimantan Barat, dan Ahmad bin Zaid dari Solo Jawa Tengah. Setelah itu, ia belajar kepada Ahmad al-Dimyati (w.

⁶ Ahmad Rifa'i Hasan, *op.cit.*, h.40.

⁷ Asep Muhamad Iqbal, *op.cit.*, h.51.

1270/1853) dan Ahmad bin ‘Abd al-Rahman al-Nahrawi. Lalu belajar kepada Ahmad Zayni Dahlan (w. 1304/1886).⁸

Sepulangnya dari menuntut ilmu, Nawawi telah menarik banyak orang untuk belajar dengannya. Nawawi pertama kali mengajar di pesantren milik ayahnya. Karena jumlah muridnya yang terus bertambah, ia memutuskan untuk membangun pesantren sendiri di Tanara pesisir kawasan pantai Tanara. Ia mengajar didesanya selama 3 tahun sebelum ia pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu keagamaannya.⁹

Sekembalinya dari Makkah, kira-kira pada tahun 1833, ia melanjutkan kegiatan mengajarnya di Tanara. Sekali lagi, kedatangannya dari pusat dunia islam dengan membawa ilmu keagamaan yang luas menjadi daya tarik pada bagi pemuda untuk belajar di pesantrennya.¹⁰ Adapun muridnya, antara lain:¹¹

- 1) KH. Hasyim Asy‘ari dari Tebuireng Jombang Jawa Timur.
- 2) KH. Khalil dari Bangkalan Madura Jawa Timur.
- 3) KH. Asy‘ari dari Bawaian, yang kemudian diambil mantu oleh Imam Nawawi, dinikahkan dengan puterinyayang bernama Nyi Maryam binti Syaikh Imam Nawawi.
- 4) KH, Nahjun dari Kampung Gunung Mauk Tangerang, yang juga dijadikan mantunya (cucu), dinikahkan dengan Nyi Salmah binti Ruqayyah binti Syaikh Imam Nawawi. KH. Nahjun juga bertindak selaku penulis karangan Imam Nawawi, terutama ketiak beliau menulis *Qathr al-Ghaits*.
- 5) KH. Asnawi dari Caringin Labuan Kabupaten Pandeglang Banten.
- 6) KH. Ilyas dari Kampung Teras Tanjung Kecamatan Karagilan Kabupaten Serang Banten.
- 7) KH. Abdul Ghaffar dari Kampung Lampung Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Banten.
- 8) KH. Tubagus Bakri dari Sempur Purwakarta.

⁸ *Ibid.*, h. 52.

⁹ *Ibid.*, h. 53.

¹⁰ *Ibid.*, h. 53.

¹¹ Ahmad Rifa’i Hasan, *op.cit.*, h.41.

Bahwasanya Syaikh Nawawi ini membukakan jalan seluas-luasnya bagi beliau untuk meraih sukses dalam ilmu pengetahuan dan memang layak dan pantas tumbuh menjadi seorang ulama besar dan terkenal. Latar belakang keluarga dan pendidikan keagamaannya cukup kuat untuk memberikan arah pasti dan membentuk pola pikir dan kepribadian yang mantap menjadi seorang ulama besar.

2. Karya-karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi

Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang berbakat dan produktif. Kitab-kitab karyanya telah banyak yang diterbitkan dan menyebar di berbagai kawasan dunia Islam khususnya di kalangan pesantren-pesantren Indonesia dan Asia Tenggara.¹² Syaikh Nawawi telah menulis lebih dari 100 kitab dalam 9 bidang yaitu tafsir, fiqh, ushul al-Din, tauhid, tasawuf, kehidupan nabi, tata bahasa arab, hadis dan akhlak.¹³ Di antara karyanya sebagai berikut:¹⁴

1. *Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil Al-Musfir 'an Wujuh Mahasin Al-Ta'wil*, juga dikenal sebagai *Marah Labid li Kashf Ma'na Qur'an Majid*.
2. *Sullam al-Fudhala, Syarh Manzumah Hidayah al-Azkiya'*.
3. *Nashaih al-'Ibad, Syarh 'ala al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*.
4. *Mirqatu Shu'udi Tashdiq, Syarh 'ala Sullam at-taufiq*.
5. *Misbah azb-Zhulam 'ala al-Hikam*.
6. *Qami' ath-Thughyan, Syarh 'ala Manzhumat Syu'ab al-Iman*.
7. *Sullam al-Munajah, Syarh 'ala Safinat ash-Shalat*.
8. *At-Tausyih, Syarh 'ala Fath al-Qarib al-Mujib*.
9. *Nihayah az-Zain, Syarh 'ala Qurratu al-'Ain bi Muhimmati ad-Din*.
10. *Uqud al-Lujain fi huquqi Zaujain*.
11. *Fath al-Majid, Syarh 'ala Darul farid fi at-Tauhid*.
12. *Fathku ash-Shamad, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi*.
13. *Tanqih al-Qaul al-Hatsis, Syarh 'ala Lubab al-Hadits*.
14. *Lubab al-Bayan*.

¹² Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, h. 88.

¹³ *Ibid.*, h. 51.

¹⁴ *Ibid.*, h. 59-65.

15. *Fathku al-Mujib, Syarh 'ala asy-Syarbani fi 'ilmi al-Manasik.*
 16. *Kasyifat as-Saja, Syarh 'ala Safinat an-Naja.*
 17. *As-Simar al-Yani'at, Syarrh 'ala Riyadh al-Badi'at.*
 18. *Madariju ash-Shu'ud, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi (kitab Maulid al-Barzanji).*
 19. *Al-Futuhatu al-Madaniyah, Syarh 'ala Syu'abu al-Imaniyah.*
 20. *Ar-Riyadhul Fauliyyah.*
 21. *Qathru al-Ghais, Syarh 'ala Masail Abu Laits.*
 22. *Fatkul 'Arifin.*
 23. *Syarah al-Burdah.*
 24. *Kasyfu al-Maruthiyyah 'an Sattari al-Jurumiyyah.*
 25. *Maraqi al-Ubudiyyah, Syarh 'ala Bidayat al-Hidayah.*
3. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Marah Labid

Tafsir Marah Labid merupakan tafsir setebal 985 halaman yang terdiri dari 2 jilid menggunakan bahasa arab yang ditulis oleh Syaikh Nawawi Banten yang menghabiskan sebagian masa hidupnya di Makkah sampai meninggalnya pada tahun 1897. Juz pertama terdiri dari 18 surat mulai surat al-Fatihah sampai al-Kahfi, sedangkan juz dua terdiri dari 96 surat mulai surat Maryam sampai an-Nas. Tafsir Marah Labid juga dikenal dengan nama lain yaitu *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil*.¹⁵ Tafsir ini selesai ditulis pada tahun 1888 M atau pada bulan Rabi'ul Akhir 1305 H. Sebelum diterbitkan di Kairo, Syaikh Nawawi memperlihatkan kepada para ulama untuk diteliti dan dikomentari terhadap karyanya tersebut.¹⁶

Dalam kata pengantar untuk tafsirnya, Syaikh Nawawi mengatakan bahwa beberapa kawannya telah mendorongnya untuk menulis sebuah tafsir.¹⁷ Awalnya Syaikh Nawawi ragu dan khawatir, sebagaimana bunyi hadis, “Barang siapa berkata tentang al-Qur'an dengan pikirannya, walaupun benar, tetap dianggap salah. Barang siapa berkata tentang al-Qur'an dengan pikirannya sama saja dengan mempersiapkan diri untuk ditempatkan dalam

¹⁵ Asep Muhamad Iqbal, *op.cit.*, h. 88.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, h. 52.

¹⁷ Asep Muhamad Iqbal, *op.cit.*, h. 89.

neraka”.¹⁸ Akhirnya beliau sampai pada keputusan untuk memulai menulis tafsirnya dengan alasan mengikuti tradisi menulis yang sudah berlangsung di kalangan muslim untuk memelihara ilmu bagi generasi mendatang. Karena menurutnya, setiap zaman memerlukan pembaharuan dalam ilmu. Syaikh Nawawi menegaskan bahwa ia hanya melakukan cara baru dalam menyampaikan ilmu dan tidak menambah apapun kepadanya. Syaikh Nawawi berharap bahwa, “semoga karya ini menjadi penolong bagi dirinya dan mereka yang lemah seperti dirinya.”¹⁹

4. Sistematika dan Metode Penyusunan Kitab Tafsir Marah Labid

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh seseorang ulama memiliki metode dan sistematika penulisan yang berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat dan sudut pandang penulis yang dipengaruhi latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dituju oleh penulis.

Jika mengacu pada pendapat al-Farmawi yang mengatakan bahwa metode penulisan tafsir terdiri dari empat, yakni *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu’i*,²⁰ maka kitab tafsir Marah Labid ini memakai metode *tahlili*, yakni suatu metode menafsirkan al-qur’an yang memfokuskan pada pengungkapan berbagai aspek kandungan ayat-ayat yang ditafsirkan, meliputi makna kosakata, *munâsabah*, *asbâb al-nuzûl*, makna global ayat, hukum yang terkandung di dalam suatu ayat, bahkan terdapat juga pemaparan aneka pendapat ulama madzhab, aneka *qira’at*, *i’rab* ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya, dalam sistematikanya mengikuti urutan mushaf.²¹

Secara umum, sistematika penulisan tafsir Marah Labid sama dengan kitab-kitab tafsir lainnya, yakni penamaan bab menggunakan nama surah, ketika akan menjelaskan kandungan ayat dari setiap surah, maka diawali

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, h. 71.

¹⁹ *Ibid.*, h. 90.

²⁰ ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fî al-Tafsîr al-Maudu’î: Dirasah Manhajîyyah wa Maudu’îyyah*, Al-Hadarah al-‘Arabiyyah, Kairo, 1977, h. 24.

²¹ *Ibid.*, h. 24.

dengan pemaparan informasi tentang surah tersebut, mulai dari nama, jumlah ayat dan karakteristik surah, apakah ia termasuk kategori *makiyyah* atau *madaniyyah*. Meskipun demikian, ada yang menarik dari kitab ini, yakni penjelasan informasi surah tersebut selalu disertai jumlah kalimat dan huruf. Hal ini misalnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

سورة الأعراف

مكية، مائتان وست آيات، ثلاثة آلاف وثلاثمائة وأربع وأربعون كلمة، أربعة عشر ألفاً وأربعمائة وستة وثلاثون حرفاً²²

سورة بني إسرائيل، وتسمى سورة الإسراء، وسُبْحَانَ مَكِّيَّة، غير قوله: وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ إِلَى قَوْلِهِ: سُلْطَانًا نَّصِيرًا فهذه الآيات الثمانية مدنيات، مائة وإحدى عشر آية، ألف وخمسمائة وتسعة وخمسون كلمة، ستة آلاف وستمائة واثنان وأربعون حرفاً²³

Penjelasan makna ayat dipaparkan tidak selalu secara perkata seperti tafsir al-Jalalain karya al-Suyuti dan al-Mahalli, dan juga tidak selalu berkelompok seperti tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab. Tetapi penjelasan dalam Marah Labid adakalanya dipaparkan per ayat dan per kalimat. Adapun ayat ataupun kalimat yang akan ditafsirkan ditaruh di dalam tanda kurung “ (...) ” kemudian disusul penjelasan tentang makna ayat tersebut. hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) أي اقرأ القرآن مفتتحاً باسم ربك أي قل باسم الله، ثم اقرأ القرآن (الَّذِي خَلَقَ) كل شيء (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) أي من دم جامد (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) أي امض لما أمرت به، والحال أن ربك الذي أمرك بالقراءة هو الأكرم (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) أي علم الإنسان الخط بالقلم، وعلم ينصب مفعولين وقال قتادة القلم نعمة من الله تعالى ولولا ذلك لم يقيم دين، ولم يصلح عيش روى عبد الله ابن عمرو قال قلت يا رسول الله أأكتب ما أسمع

²² Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid tafsir an-Nawawi*, juz 1, Darul ‘ilmi, Surabaya, h. 361.

²³ *Ibid.*, h. 614.

منك من الحديث قال: نعم فاكتب فإن الله تعالى علم بالقلم وعن ابن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تسكنوا نساءكم الغرف ولا تعلموهن الكتابة²⁴

Demikian penjelasan seputar biografi Nawawi al-Jawi dan kitab Marah Labid. Selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan hasil penelusuran hadis dalam tafsir Marah Labid dari surat al-Dhuha sampai al-Nas.

5. Jumlah dan distribusi hadis

Hadis yang terdapat dalam kitab tafsir Marah labid dari surat ad-dhuha sampai an-nas berjumlah 33 hadis, semuanya terdistribusi dalam berbagai surat yang ada dalam kitab tafsir Marah Labid. Untuk melihat secara rinci jumlah dan distribusi hadis yang ada, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

DISTRIBUSI DAN JUMLAH HADIS DALAM KITAB TAFSIR MARAH LABID

NO	BAB	TANPA MUKHARIJ	DISERTAI MUKHARIJ	JUMLAH
1	ad-Dhuha	7	1	8
2	al-Insyiroh	1	0	1
3	at-Tiin	0	0	0
4	al-‘Alaq	2	2	4
5	al-Qadr	0	0	0
6	al-Bayyinah	0	0	0
7	al-Zalزالah	0	0	0
8	al-‘Aadiyaat	0	1	1
9	al-Qaari’ah	0	0	0
10	al-Takaatsur	0	2	2
11	al-‘Ashr	1	0	1
12	al-Humazah	0	0	0
13	al-Fiil	0	1	1
14	Quraisy	0	0	0

²⁴ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid tafsir an-Nawawi*, juz 2, Darul ‘ilmi, Surabaya, h. 647.

15	al-Maa'uun	0	0	0
16	al-kautsar	1	2	3
17	al-Kaafirun	0	0	0
18	an-Nashr	1	2	3
19	al-Lahab	2	0	2
20	al-Ikhlâs	3	2	5
21	al-Falaq	0	2	2
22	an-Nas	0	0	0
	jumlah	18	15	33

Berdasarkan table diatas dari sisi penyebutan mukharij, jumlah hadis yang tanpa mukharij lebih banyak yaitu 18 hadis, daripada hadis yang disertai mukharij yang berjumlah 15 hadis.

B. Hadis-hadis dalam Tafsir Marah Labid dari Surah al-Dhuha sampai al-Nas

Sebagaimana telah dipaparkan pada pendahuluan, setelah penulis menelusuri hadis dalam surat al-Dhuha sampai an-Nas, diketahui terdapat 33 hadis di dalamnya, yang secara penyajian mempunyai dua bentuk, pertama, hadis yang hanya disebutkan matannya atau tanpa mukharij berjumlah 18 hadis dan kedua, yang disertai mukharij, baik dari sahabat ataupun lainnya berjumlah 15 hadis. Adapun hadis-hadis yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. (ص: 451) قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جعل رزقي تحت ظل رمحي²⁵
2. (ص: 452) أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: إذا رددت السائل ثلاثا فلم يرجع فلا عليك أن تزيد²⁶

²⁵ Hadis ini menjelaskan, bahwa nabi Muhammad memerintahkan untuk mencari rizki yang halal. Seperti ceritanya Khadijah dan Abu Bakar yang pada waktu itu harta yang mereka punyai telah berkurang. Akan tetapi kemudian beliau Hijrah, ketika hijrah terjadi peperangan antara orang islam dengan orang kafir. Lalu orang islam memenangkan peperangan tersebut, yang kemudian diikuti dengan mengambil harta-harta orang kafir tersebut yang kalah dalam perang. *Ibid.*, h.451.

²⁶ Menjelaskan bagaimana kita menghormati orang yang menerima pemberian. Seperti ceritanya Usman bin Affan, ketika ia memberi sebiji kurma kepada seorang hamba lalu hamba tersebut langsung memakannya, kemudian sebagian sahabat yang ada disitu membentakny

3. (ص: 452) أن شخصا كان جالسا عند النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فرآه رث الثياب فقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ألك مال قال: نعم، فقال له صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إذا أتاك الله مالا فلير أثره عليك»²⁷
4. (ص: 452) وروي أنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: إن الله جميل يحب الجمال، ويجب أن يرى أثر النعمة على عبده²⁸
5. (ص: 453) قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: والذي نفسي بيده لو كان العسر في جحر ضب لتبعه اليسر حتى يخرج له لن يغلب عسر يسرين²⁹
6. (ص: 455) وقال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لو دنا مني لاختطفته الملائكة عضوا عضوا³⁰
7. (ص: 471) قوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إن أطيب ما يأكل الرجل من كسبه وإن ولده من كسبه»³¹
8. (ص: 471) وقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أنت ومالك لأبيك³²

“jangan dimakan dulu”. Hadis ini menjadi dalil bahwasanya dilarang membentak siapapun yang menerima pemberian. *Ibid.*, h. 452.

²⁷ Menjelaskan, bahwa Allah tidak suka pakaian yang kotor apalagi ketika menghadapnya (ibadah) dan ketika kamu mempunyai rizki maka gunakanlah hartamu untuk memperindah diri, namun tidak untuk berlebih-lebihan. Hadis ini menjadi dalil anjuran untuk memperindah diri. *Ibid.*, h. 452.

²⁸ Menjelaskan, bahwa pakaian yang digunakan seseorang bukanlah termasuk kesombongan, karena Allah suka yang bagus-bagus dalam artian yang suci dan indah, karena Allah melihat hambanya tidak dari fisiknya akan tetapi dalam hatinya. Allah pun menganjurkan untuk memperlihatkan atau menceritakan kenikmatan yang diberikan. Hadis ini menjadi dalil bahwasanya jangan memperindah diri secara berlebih-lebihan. *Ibid.*, h. 452.

²⁹ Menjelaskan, bahwa kemudahan yang ada didalam tafsir Marah Labid adalah membangun Negara dan mencari pahala untuk surga, akan tetapi semua itu harus Ridho Allah (tawakal). *Ibid.* h. 453.

³⁰ Menjelaskan, tentang perilaku Abu Jahl yang buruk yaitu mencekik leher orang yang sedang shalat . akan tetapi Allah melindungi orangnya dengan cara mengirim para malaikat supaya menjaga orang yang sedang beribadah kepada Allah, lalu dengan perintah Allah para malaikat menebarkan sayap-sayapnya. Hadis ini menjadi dalil betapa amannya orang yang beribadah kepada Allah. *Ibid.*, h. 453.

³¹ Harta yang dimiliki seseorang tidak akan bisa menghalangi datangnya ajal (maut), seperti hartanya nabi Sulaiman dan Qarun itu tidak bisa menghalangi kematian, karena kematian pasti akan datang bagi makhluk hidup yang bernyawa. Dan orang yang bekerja keras, apabila hartanya diberikan kepada anaknya itu bisa berpengaruh untuk anak tersebut. Misalnya orang tuanya pekerjaan tidak baik pasti harta yang diberikan kepada anak tidak baik juga dan mempengaruhi perilakunya. Hadis ini menjadi dalil, bahwasanya hasil terbaik adalah hasil karya dari tangan sendiri (bekerja tanpa mengharap belas kasihan orang lain). *Ibid.*, h. 471.

³² Semua orang (anak) yang mempunyai harta pastinya itu termasuk hartanya orang tua juga, karena perilaku anak baik buruknya tergantung pada cara orang tua mendidiknya. Hadis ini menjadi dalil tentang hubungan anak dengan orang tua. *Ibid.*, h. 471.

9. (ص: 473) وروي أنه صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم قال: من قرأ قل هو اللهُ أحد في مرضه الذي يموت فيه، لم يفنن في قبره وأمن من ضغطة القبر وحملته الملائكة بأكفها حتى تجيزه من الصراط إلى الجنة³³

10. (ص: 450) وروي أن حولة كانت تخدم النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم فقالت: إن جروا دخل البيت فدخل تحت السرير، فمات فمكث النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم أياما لا ينزل عليه الوحي، فقال صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم: يا حولة ما حدث في بيتي إن جبريل عليه السلام لا يأتيني. قالت حولة: فكنت فاهويت بالمكنسة تحت السرير فإذا جرو ميت فأخذته فألقيته خلف الجدار فجاء نبي الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم ترعد لحياه، وكان إذا نزل عليه الوحي استقبلته الرعدة، فقال: يا حولة دثريني. فأنزل الله تعالى هذه السورة³⁴

11. (ص: 450) كما يروى أنه صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم لما نزلت هذه الآية قال: إذا لا أرضى وواحد من أمي في النار³⁵

12. (ص: 451) روي أنه صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم قال: ضللت عن جدي عبد المطلب، وأنا صبي ضائع كاد الجوع يقتلني، فهداني الله³⁶

13. (ص: 456) وروي أن النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلَّم لما قرأ هذه السورة وبلغ إلى قوله تعالى: لَسْتُمْ عَلَاً بِالنَّاصِيَةِ قَالَ أَبُو جَهْلٍ: أَنَا أَدْعُو قَوْمِي حَتَّى يَمْنَعُوا عَنِّي رَبِّكَ. قَالَ اللهُ تَعَالَى: فُلَيْدُغُ نَادِيَهُ سَدَّغُ الزَّبَانِيَةِ فَلَمَّا ذَكَرَ الزَّبَانِيَةَ رَجَعَ فَرَعَا فَقِيلَ لَهُ: حَشِيتَ مِنْهُ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ رَأَيْتَ عِنْدَهُ فَارِسًا وَهَدَدَنِي بِالزَّبَانِيَةِ فَلَا أَدْرِي الزَّبَانِيَةَ، وَمَالَ إِلَى الْفَارِسِ فَخَشِيتَ مِنْهُ، وَقِيلَ: كَانَ جَبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامَ عَلَى كَتْفَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صُورَةِ الْأَسَدِ³⁷

³³ Menjelaskan, bahwa surat al-Ikhlâs itu menjawab tentang ketuhanan dan menjadikan obat bagi orang-orang yang membacanya. Surat al-Ikhlâs sendiri banyak manfaatnya seperti menyembuhkan penyakit, terhindar dari fitnah kubur, dll. Hadis ini menjadi dalil tentang fadillah surat al-Ikhlâs. *Ibid.*, h. 473.

³⁴ Menjelaskan, bahwa nabi tidak menjawab pertanyaan tentang dunia dan akhirat sebelum beliau menerima wahyu. Beliau hanya menjawab setelah menerima wahyu dari Allah. *Ibid.*, h. 450.

³⁵ Menjelaskan, bahwa orang kafir mendapatkan semua apa yang diinginkan didunia, karena Allah mencukupi semua keinginan orang kafir. Akan tetapi, orang kafir itu sebenarnya sedang di lulu Allah, Apakah mereka ingat Allah dan Nabi atau tidak?? Seperti hadis yang berbunyi: Barangsiapa yang ikut Aku (nabi Muhammad) maka akan selamat didunia dan akhirat (menjadi umatku). *Ibid.*, h. 450.

³⁶ Menjelaskan, bahwa nabi akhiruzaman adalah Nabi Muhammad SAW dari Bani Abdul Mutholib yang sudah diprediksi paranormal orang Nasrani dan juga sudah diceritakan dalam kitab Injil. *Ibid.*, h. 451.

³⁷ Menjelaskan, kesombongan Abu Jahl itu merusak pada dirinya sendiri, karena Abu Jahl mengatakan Nabi Muhammad adalah tukang sihir dan orang yang bohong dengan nada tinggi.

14. (ص: 462-463) روي أن امرأة كانت تصيح في سكك المدينة وتقول: دلوني على النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَاهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهَا مَاذَا حَدَثَ فِيكَ قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ زَوْجِي غَاب عَنِّي فَزِنَيْتُ فَجَاءَنِي وَلَدٌ مِنَ الزَّانَا، فَأَلْقَيْتُ الْوَلَدَ فِي دَنٍ مِنَ الْخَلِّ حَتَّى مَاتَ، ثُمَّ بَعْنَا ذَلِكَ الْخَلَّ فَهَلَّ لِي مِنَ تَوْبَةٍ، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَا الزَّانَا فَعَلَيْكَ الرَّجْمُ، وَأَمَا قَتْلُ الْوَلَدِ فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمَ، وَأَمَا بَيْعُ الْخَلِّ فَقَدْ ارْتَكَبْتَ كَبِيرًا، لَكِنْ ظَنَنْتَ أَنَّكَ تَرَكْتَ صَلَاةَ الْعَصْرِ³⁸
15. (ص: 467) وروي أن طيرا فجع بولده، فجعل يرفرف على رأسه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ويكلمه فقال: أيكم فجع هذه بولدها؟ فقال رجل: أنا، فقال: اردد إليها ولدها³⁹
16. (ص: 470) وروي أنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لم يجلس مجلسا إلا ختمه بالاستغفار.⁴⁰
17. (ص: 473) قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إن لكل شيء نورا ونور القرآن قل هو الله أحد⁴¹
18. (ص: 473) وروي أنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دخل المسجد، فسمع رجلا يدعو ويقول: أسألك يا الله يا أحد، يا صمد، يا من لم يلد ولم يولد ولم يكن له كفوا أحد فقال: غفر لك، غفر لك، غفر لك، ثلاث مرات.⁴²

Setelah penulis melakukan penelusuran dengan menggunakan aplikasi *Jam 'ul Jawami'* dan *al-Maktabah al-Syamilah* dengan berbagai kata kunci dari redaksi hadis yang terdapat dalam tafsir Marah Labid, terdapat 9 hadis yang ditemukan dan 9 hadis yang tidak ditemukan. Adapun hadis yang ditemukan

Bisa disimpulkan bahwa orang yang berbangga diri dengan kesombongannya, maka Allah akan menggiringnya ke Neraka. *Ibid.*, h. 456.

³⁸ Hadis ini menjelaskan bahwa pentingnya shalat itu di waktu apapun, jangan sampai menenggalkan shalat karena shalat itu wajib bagi kaum muslim dan tiang agama islam. *Ibid.*, h. 462.

³⁹ Menjelaskan, bahwa mukjizat nabi Muhammad lebih hebat dari pada mukjizat para nabi yang lain, seperti mukjizat nabi Ibrahim ketika dimasukkan ke dalam api, sedangkan mukjizat nabi Muhammad lebih hebat yaitu membelah bulan. *Ibid.*, h. 467.

⁴⁰ Menjelaskan, bahwa betapa pentingnya membaca tasbih dan istighfar di setiap waktu dan di segala tempat. Karena apabila kita membaca tasbih dan istighfar bisa menentramkan hati seseorang. *Ibid.*, h. 470.

⁴¹ Surat al-Ikhlâs itu bisa menjawab pertanyaan orang-orang kafir pada waktu itu. Dalam surat al-Ikhlâs ayat 1 sampai 4 menjawab pertanyaan dari orang yahudi, nasrani, dan musyrikin. Maka hadis ini merupakan cahaya bagi orang yang bertaubat. *Ibid.*, h. 473.

⁴² Hadis ini menjelaskan bahwasanya barangsiapa yang membaca surat al-Ikhlâs didalam masjid, maka Allah akan member ampunan kepadanya. *Ibid.*, h. 473.

adalah hadis nomer 1 sampai 9, sedangkan hadis yang tidak ditemukan adalah hadis nomer 10 sampai 18.

Menurut Ibnu Daqiq al-Id mengatakan bahwa keberadaan perawi hadis sangat menentukan kesahihan atau kepalsuan hadis..⁴³ Oleh sebab itu, jika terdapat hadis yang tidak ditemukan pada kitab hadis sumber aslinya, itu berarti penilaian tentang kredibilitas periwayatnya tidak dapat diketahui juga. Karena suatu hadis akan sulit diteliti status dan kualitasnya bila terlebih dahulu tidak diketahui asal-usulnya (لا اصل له). Tanpa diketahui asal-usulnya, maka sanad dan matan hadis yang bersangkutan sulit diketahui susunannya menurut sumber pengambilannya (aslinya).⁴⁴

Berdasarkan argumen diatas, maka hadis tersebut bisa dikategorikan sebagai hadis palsu, karena tidak ada penilaian terhadap kredilitas periwayatnya dan tidak diketahui asal-usul (لا اصل له) pengambilan hadisnya. Akan tetapi, hadis tersebut belum tentu juga hadis palsu, karena penulis menyadari masih mempunyai banyak kekurangan dan keterbatasan baik keterbatasan waktu dan keterbatasan pengetahuan Maka dari itu, hadis-hadis tersebut masih perlu dikaji ulang yang lebih dalam.

Adapun hasil penelusuran atas sembilan hadis (hadis nomer 1 sampai 9) yang ditemukan akan dipaparkan berikut ini:

1. Hadis Pertama

a. Redaksi Hadis dalam Tafsir Marah Labid

قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رَمْحِي⁴⁵

b. Hasil Takhrij

Setelah penulis melakukan takhrij menggunakan al-Maktabah al-Syamilah, dengan kata kunci رزقي, ظل رمحي, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam kitab *al-Musnad*.

⁴³ Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2010, h.73.

⁴⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992, h.

44.

⁴⁵ Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid tafsir an-Nawawi*, juz 2, h. 451.

1. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ يَعْنِي الْوَاسِطِيَّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ، عَنْ حَسَّانَ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبِ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي، وَجُعِلَ الدُّلَّةُ، وَالصَّعَاؤُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه احمد)⁴⁶
2. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبِ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي، وَجُعِلَ الدُّلَّةُ وَالصَّعَاؤُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه احمد)⁴⁷
3. حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبِ الْجُرَشِيِّ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ، حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِي، وَجُعِلَ الدُّلَّةُ وَالصَّعَاؤُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ (رواه احمد)⁴⁸

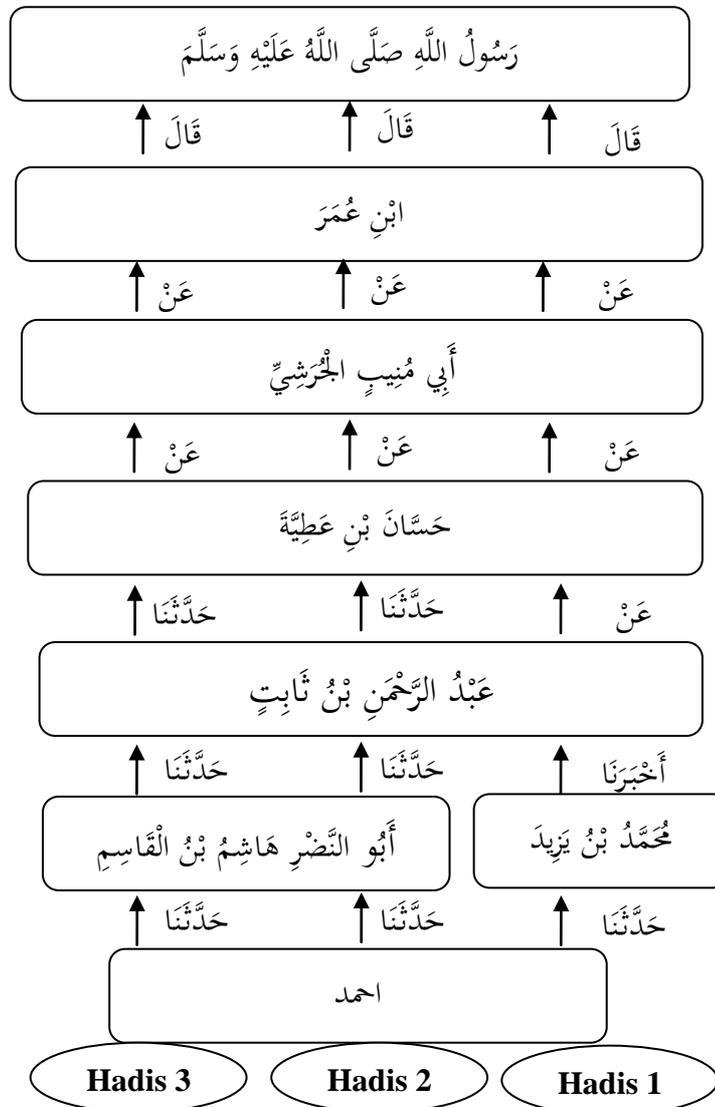
Hadis pertama ini mempunyai arti, dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Aku diutus dengan pedang hingga Allah yang sembah dan tiada sekutu bagi-Nya, rizkiku ditempatkan di bawah bayang-bayang tombak dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi orang yang menyelisihi perintahku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum berarti ia termasuk golongan mereka.

⁴⁶ Ahmad ibn Hanbal al-Syaibani, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz 9, Muassasah al-Risalah, Beirut, 2001, h. 123.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 126.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 478.

c. Skema Sanad



2. Hadis Kedua

a. Redaksi hadis dalam Tafsir Marah Labid

أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَدَدْتَ السَّائِلَ ثَلَاثًا فَلَمْ يَرْجِعْ فَلَا عَلَيْكَ أَنْ تَزِيرَهُ⁴⁹

b. Hasil Takhrij

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci تزيره

dan إذا رددت, diketahui hadis di atas terdapat dalam empat tempat sebagai berikut:

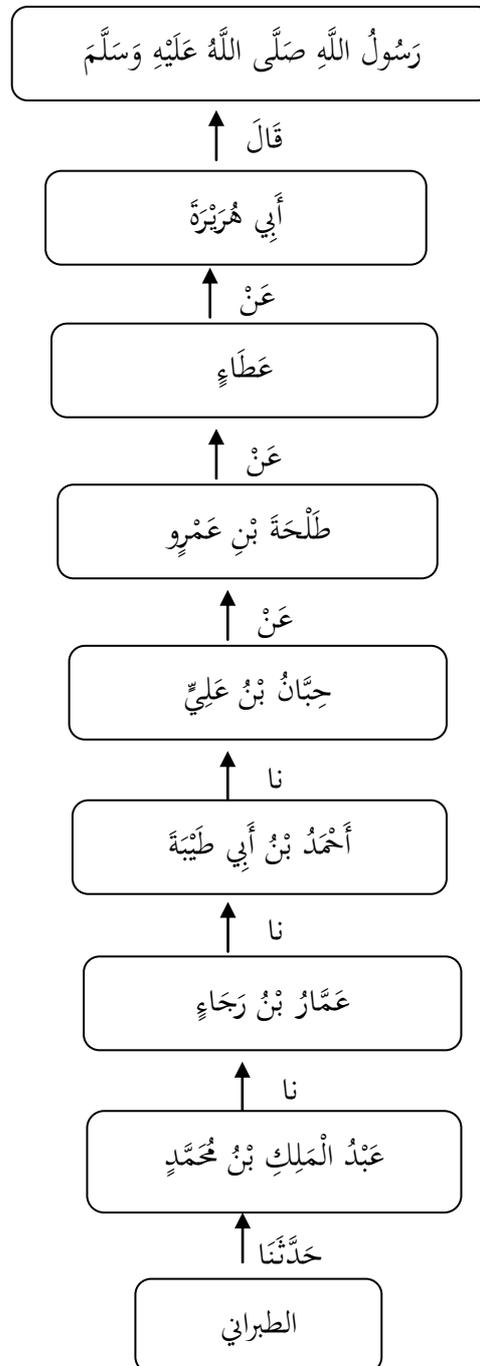
حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرْجَانِيُّ أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ: نَا عَمَّارُ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ: نَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي طَيْبَةَ قَالَ: نَا حَبَّانُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا رَدَدْتَ عَلَى السَّائِلِ ثَلَاثًا فَلَا عَلَيْكَ أَنْ تَزِيرَهُ (رواه الطبراني)⁵⁰

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Muhammad al-Jurjaniy Abu Nu'aim berkata, menceritakan kepada kita 'Ammar bin Raja' berkata, menceritakan kepada kita Ahmad bin Abi Taibah berkata, menceritakan kepada kita Hibban bin Ali dari Talhah bin Ammr dari Ato' dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: Jika kamu menolak pengemis tiga kali, maka tidak diperbolehkan bagi kamu membentakinya. (HR. al-Tabrani)

⁴⁹ Al-Bantani, *Marah Labid*, juz 2, h. 452.

⁵⁰ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mutir al-Lakhmi al-Syami Abu al-Qasim al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, juz 5, Dar al-Haramain, Kairo, t.t., h. 113-114.

c. Skema Sanad



3. Hadis Ketiga

a. Redaksi hadis dalam Tafsir Marah Labid

أن شخصاً كان جالسا عند النبي صلى الله عليه وسلم فرآه رث الثياب فقال صلى الله عليه وسلم: ألك مال قال: نعم، فقال له صلى الله عليه وسلم: إذا آتاك الله مالا فلير أثره عليك

51

b. Hasil Takhrij

Setelah melakukan penelusuran dengan kata kunci مال ألك dan فلير أثره عليك, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam satu tempat sebagai berikut:

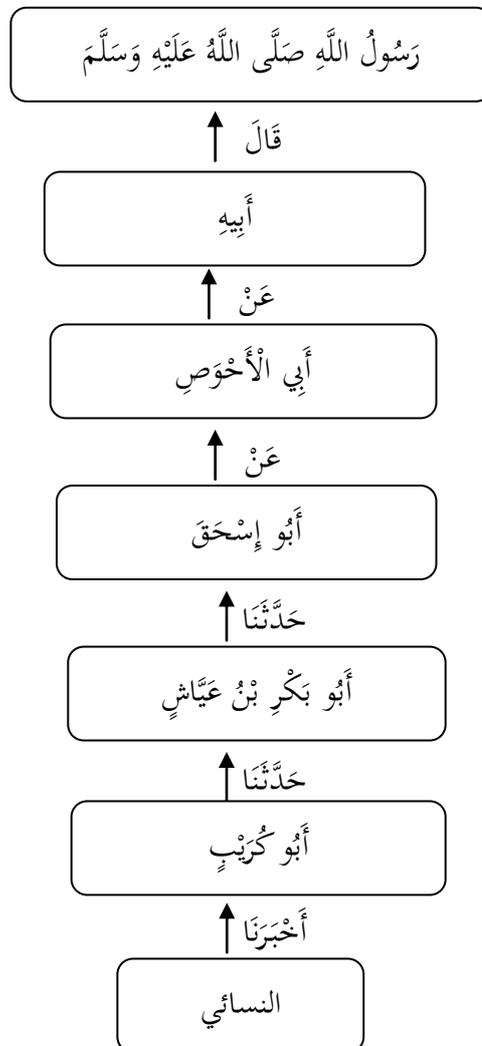
أَخْبَرَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُ رَثَ الثِّيَابِ فَقَالَ: أَلْكَ مَالٌ قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ كُلِّ الْمَالِ، قَالَ: فَإِذَا آتَاكَ اللَّهُ مَالًا فَلْيَرِ أَثْرُهُ عَلَيْكَ (رواه النسائي)⁵²

Artinya: telah dikabarkan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin 'Ayyaz berkata, menceritakan kepada kami Abu Ishaq dari Abu Al Ahwash dari Bapakny ia berkata, Saat aku duduk di sisi Rasulullah Saw, beliau melihatku mengenakan pakaian yang usang. Maka beliau pun bertanya: Apakah engkau mempunyai harta? Aku menjawab, Tentu wahai Rasulullah, apapun aku punya. Beliau bersabda: Jika Allah memberimu harta, maka perlihatkanlah wujudnya. (HR. al-Nasa'i)

⁵¹ Al-Bantani, *Marah Labid*, juz 2, h. 452.

⁵² Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, juz 8, Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyah, Halab, 1986, h. 563.

c. Skema Sanad



4. Hadis Keempat

a. Redaksi hadis dalam Tafsir Marah Labid

وروي أنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، وَيُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ النِّعْمَةِ عَلَى عَبْدِهِ⁵³

b. Hasil Takhrij

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci أثر

النِّعْمَةِ، يُحِبُّ الْجَمَالَ، إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ، diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam satu tempat sebagai berikut:

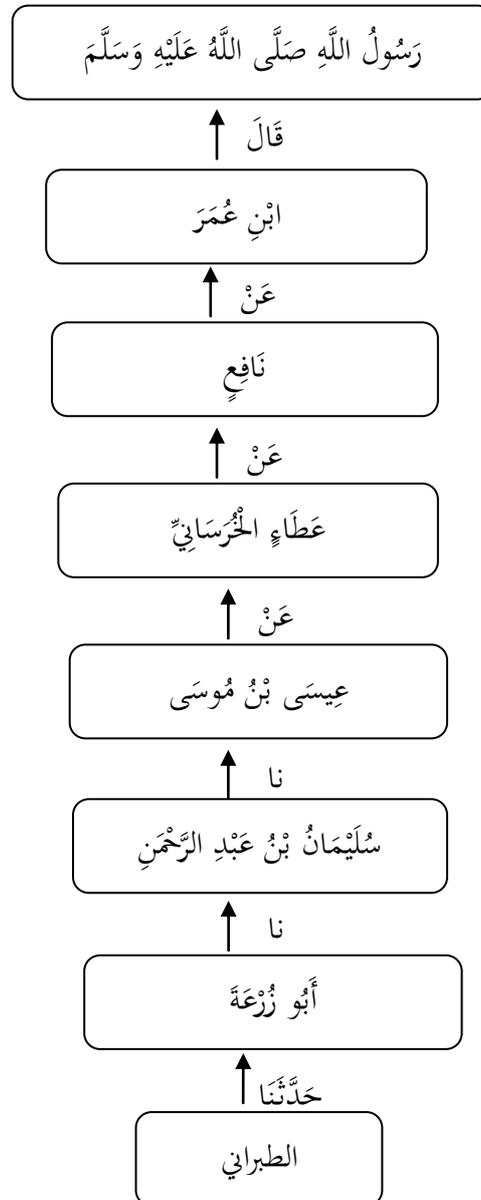
حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ: نَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: نَا عِيسَى بْنُ مُوسَى الدَّمَشَقِيُّ، عَنْ عَطَاءِ الْخُرْسَانِيِّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَحَبَ ثِيَابَهُ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ، فَقَالَ أَبُو رَيْحَانَةَ: وَاللَّهِ، لَقَدْ أَمْرَضَنِي مَا حَدَّثْتَنَا بِهِ، فَوَاللَّهِ إِنِّي لِأُحِبُّ الْجَمَالَ حَتَّىٰ إِنِّي لِأَجْعَلُهُ فِي شِرَاكِ نَعْلِي، وَعَلَاقِ سَوْطِي، أَفَمَنْ الْكِبَرِ ذَلِكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، وَيُحِبُّ أَنْ أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ، وَلَكِنَّ الْكِبْرَ مِنْ سَفَهَةِ الْحَقِّ، وَعَمَّصَ النَّاسَ (رواه الطبراني)⁵⁴

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah berkata, menceritakan kepada kita Sulaiman bin Abdirrahman berkata, menceritakan kepada kita Isa bin Musa al-Damasyqi dari Ato' al-khorasani dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: barangsiapa berjalan menyeret bajunya, maka Allah tidak akan memandangnya (dengan pandangan rahmat), Lalu Abu Raihanah berkata, Demi Allah, apa yang kamu (Ibnu 'Umar) ceritakan kepada kami membuatku sakit, saya benar-benar menyukai keelokan dan menggemarnya hingga pada tali sandalku dan gantungan cemetiku, apakah itu termasuk sombong?. Rasulullah Saw bersabda: Itu tidaklah termasuk sombong, sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Dan menyukai melihat wujud nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya. Sedangkan sombong adalah siapa yang bodoh terhadap kebenaran kemudian meremehkan manusia dengan kedua matanya. (HR. al-Tabrani)

⁵³ Al-Bantani, *Marah Labid*, juz 2, h. 452.

⁵⁴ Al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, juz 5, h. 60.

c. Skema Sanad



5. Hadis Kelima

a. Redaksi hadis dalam Tafsir Marah Labid

قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: والذي نفسي بيده لو كان العسر في جحر ضب لاتبته اليسر حتى يخرجني لن يغلب عسر يسرين⁵⁵

b. Hasil Takhrij

Setelah melakukan penelusuran dengan kata kunci كان العسر, لن يغلب عسر, في جحر ضب, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam enam tempat

sebagai berikut:

1. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّادٍ الْعَدْلِيُّ، ثنا أَبُو مُسْلِمٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقَزَّازِيُّ، قَالَا: ثنا حجاجُ بْنُ الْمُنْهَالِ، ثنا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَنبَأَ ثَابِتُ الْبُنَائِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ جَبْرِيْلٌ وَهُوَ يَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ، فَأَخَذَهُ فَصْرَعَهُ، فَشَقَّ عَنْ قَلْبِهِ، فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ عِلْقَةً، فَقَالَ: هَذَا حِطُّ الشَّيْطَانِ مِنْكَ، قَالَ: فَعَسَلَهُ فِي طَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ بِمَاءٍ زَمْزَمَ ثُمَّ لَأَمَهُ ثُمَّ أَعَادَهُ فِي مَكَانِهِ " قَالَ: وَجَاءَ الْغُلَمَانُ يَسْعَوْنَ إِلَى أُمِّهِ، يَعْجَبِي ظَنْرَهُ، فَقَالُوا: إِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ قُتِلَ، فَأَقْبَلَتْ ظَنْرُهُ تُرِيدُهُ فَاسْتَقْبَلَهَا رَاجِعًا وَهُوَ مُنْتَفِعُ اللَّوْنِ قَالَ أَنَسٌ: وَقَدْ كُنَّا نَرَى أَثَرَ الْمَخِيطِ فِي صَدْرِهِ «صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخْرَجْ»⁵⁶ وَقَدْ صَحَّتِ الرَّوَايَةُ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ وَقَدْ رُوِيَ بِإِسْنَادٍ مُرْسَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الحاكم)
2. أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ الصَّنْعَائِيُّ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّنْعَائِيُّ، أَنبَأَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنبَأَ مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: {إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا} قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا مَسْرُورًا فَرِحًا وَهُوَ يَضْحَكُ وَهُوَ يَقُولُ: لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ {فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا} (رواه الحاكم)⁵⁷

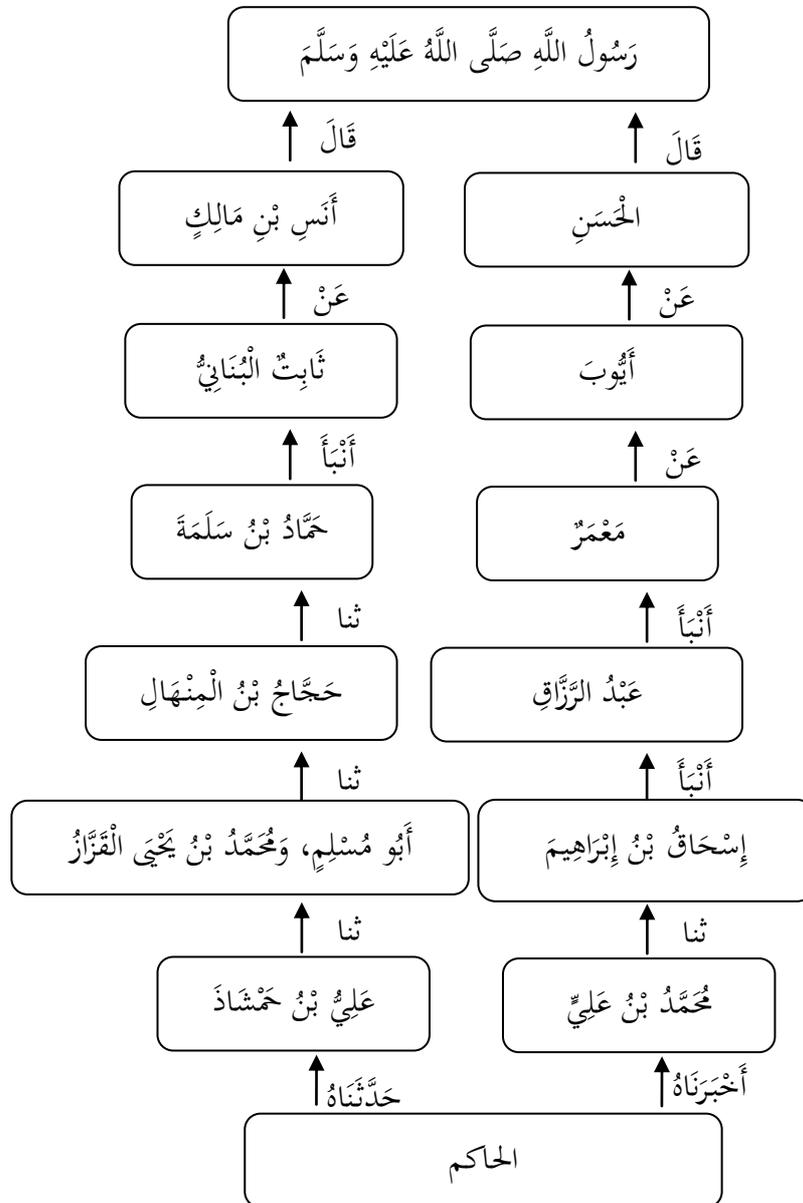
⁵⁵ Al-Bantani, *Marah Labid*, juz 2, h. 453.

⁵⁶ Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawiyah bin Nu'aim bin al-Hakam, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, juz 2, Dar al-Kutub al-Alamiyah, Beirut, 1990, h. 575.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 575.

Hadis kelima ini mempunyai arti, dari Anas: Sesungguhnya ketika Rasulullah Saw sedang bermain-main bersama anak kecil yang lainnya, datanglah Jibril kepada beliau, lalu Jibril memegang beliau dan membaringkannya, lalu membelah dadanya lalu mengeluarkan segumpal darah darinya dan membuangnya, lalu ia berkata; Ini adalah bagian setan yang ada pada dirimu."Setelah itu Jibril mencucinya di dalam baskom yang terbuat dari emas yang berisi air zamzam, lalu ia merapkannya kembali. Anak-anak kecil yang bersamanya pulang menemui Ibu susunya dengan mengatakan; Muhammad telah dibunuh, Muhammad telah dibunuh. Maka ia pun menyusul beliau, lalu beliau pulang dengan wajah pucat. Anas berkata, Kami telah melihat bekas jahitan di dadanya. Benar bahwa riwayat dari 'Umar dan 'Ali bin Abi Thalib tentang *satu kesusahan tidak akan mengalahkan dua kemudahan* dengan sanad mursal dari Rasul SAW.

c. Skema Sanad



6. Hadis Keenam

a. Redaksi hadis dalam Tafsir Marah Labid

وقال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لو دنا مني لاحتطفته الملائكة عضوا عضوا⁵⁸

b. Hasil Takhrij

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci عضوا

diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam tempat berikut:

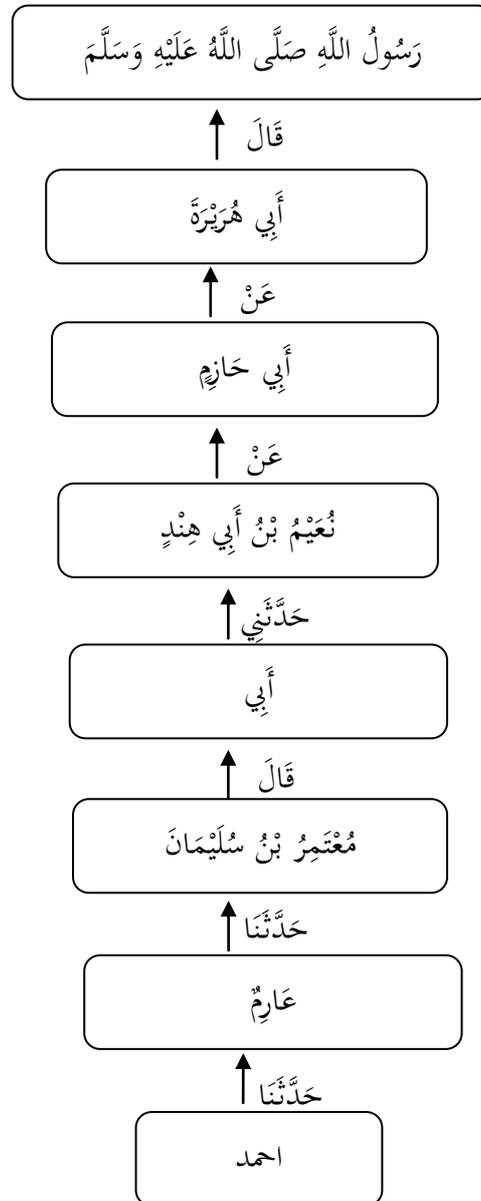
حَدَّثَنَا عَارِمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: قَالَ أَبِي: حَدَّثَنِي نُعَيْمُ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو جَهْلٍ: هَلْ يُعَفِّرُ مُحَمَّدٌ وَجْهَهُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ؟ قَالَ: فَقِيلَ: نَعَمْ، فَقَالَ: وَاللَّاتِ وَالْعُزَّى يَمِينًا يَخْلِفُ بِهَا، لَعْنُ رَأْيَيْتُهُ يَفْعَلُ ذَلِكَ لِأَطَانٍ عَلَى رَقَبَتِهِ، وَالْأَعْفَرَنَّ وَجْهَهُ فِي التُّرَابِ، قَالَ: فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي، زَعَمَ لَيْطًا عَلَى رَقَبَتِهِ، قَالَ: فَمَا فَجَأَهُمْ مِنْهُ إِلَّا وَهُوَ يَنْكُصُ عَلَى عَقَبَيْهِ، وَبِتَيْبِي بِيَدَيْهِ، قَالَ: فَقَالُوا لَهُ: مَا لَكَ؟ قَالَ: إِنَّ بَنِي وَبَيْنَهُ لِحُنْدَقًا مِنْ نَارٍ، وَهَوُلاءِ أَجْنِحَةٌ، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ دَنَا مِنِّي لَحَطَفَتْهُ الْمَلَائِكَةُ عُضْوًا عُضْوًا قَالَ: فَأُنزِلَ (رواه احمد)⁵⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Arim berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman berkata, ayahnya Mu'tamir berkata, telah menceritakan kepada kami Nu'a'im bin Abi Hindun dari Abi Hazim dari Abu Hurairah berkata, Abu Jahal berkata; Apakah Muhammad pernah menaburi wajahnya dengan debu di depan kalian? Abu Hurairah berkata, maka dikatakan kepadanya; Iya, pernah, Abu Jahal berkata; Demi Lata dan 'Uzza, -bersumpah dengan keduanya, - Jika aku melihat dia melakukan itu pasti aku akan menginjak lehernya atau aku akan menaburkan debu ke wajahnya. Abu Hurairah berkata; Lalu ia mendatangi Rasulullah Saw yang sedang shalat, dia menyangka bahwa dia bisa menginjak leher beliau, Abu Hurairah berkata; maka tidak ada yang membuat mereka terperangah kecuali tingkah Abu Jahal yang berbalik lari kebelakang dengan menutupkan kedua tangannya kewajahnya, Abu Hurairah berkata; orang-orangpun bertanya kepadanya; Ada apa denganmu wahai Abu Jahal? Abu Jahal menjawab; Sesungguhnya aku melihat antara diriku dengannya ada sebuah parit dari api dan pasukan bersayap, Abu Hurairah berkata; Lalu Rasulullah Saw bersabda: Kalau saja dia mendekat kepadaku niscaya malaikat akan menyambarnya sepotong demi sepotong dari tubuhnya, Arim berkata; Hingga akhirnya turun ayat. (HR. Ahmad)

⁵⁸ Al-Bantani, *Marah Labid*, juz 2, h. 455.

⁵⁹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, juz 14, h. 425.

c. Skema Sanad



7. Hadis Ketujuh

a. Redaksi hadis dalam Tafsir Marah Labid

قوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إن أطيّب ما يأكل الرجل من كسبه وإن ولده من كسبه⁶⁰

b. Hasil Takhrij

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci إن أطيّب

dan ما من كسبه, diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam empat tempat dengan lima jalur sebagai berikut:

1. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَمَّتِهِ، أَنَّهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فِي حِجْرِي يَتِيمٍ أَفَأَكُلُ مِنْ مَالِهِ؟ فَقَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَطْيَبِ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ (رواه ابو داود)⁶¹

2. أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو قُدَامَةَ السَّرْحَسِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَمَّتِهِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَإِنَّ وَلَدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ (رواه احمد النسائي)⁶²

3. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، وَيَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَمَّتِهِ، عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ (رواه احمد)⁶³

4. حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَيَعْلَى، قَالَا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَوَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ (رواه احمد)⁶⁴

Hadis ketujuh ini mempunyai arti, dari 'Umarah bin 'Umair dari Bibinya bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah Ra, Dalam asuhanku terdapat seorang anak yatim. Apakah aku boleh memakan

⁶⁰ Al-Bantani, *Marah Labid*, juz 2, h. 471.

⁶¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, juz 3, Al-Maktabah al-Asriyah, Beirut, t.t., h. 513-514.

⁶² Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, juz 7, h. 276.

⁶³ Ahmad, *Musnad Ahmad*, juz 40, h. 34

⁶⁴ *Ibid.*, h. 179.

8. Hadis Kedelapan

a. Redaksi hadis dalam Tafsir Marah Labid

وقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ وَمَالِكَ لِأَبِيكَ⁶⁵

b. Hasil Takhrij

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci أنت

diketahui hadis yang dimaksud terdapat dalam tiga tempat sebagai berikut:

1. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا، وَإِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَجْتَاحَ مَالِي، فَقَالَ: أَنْتَ وَمَالِكَ لِأَبِيكَ (رواه ابن ماجه)⁶⁶
2. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، وَيَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَنْبَأَنَا حَجَّاجٌ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنَّ أَبِي اجْتَاحَ مَالِي، فَقَالَ: أَنْتَ وَمَالِكَ لِأَبِيكَ وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ، فَكُلُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (رواه ابن ماجه)⁶⁷
3. حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ، عَنْ حَجَّاجٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَاصِمُ أَبَاهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ هَذَا قَدِ اجْتَاحَ مَالِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ، وَمَالِكَ لِأَبِيكَ (رواه ابن ماجه)⁶⁸

Hadis kedelapan ini mempunyai arti, Dari Amru bin Syu'aib dari Bapaknya dari Kakeknya ia berkata, Seorang laki-laki datang menemui Nabi Saw dan berkata, Bapakku meminta hartaku, beliau bersabda: Kamu dan hartamu adalah milik bapakmu. Rasulullah Saw melanjutkan kembali: Sesungguhnya anak-anak kalian adalah dari hasil usaha kalian yang terbaik, maka makanlah dari hasil usaha mereka.

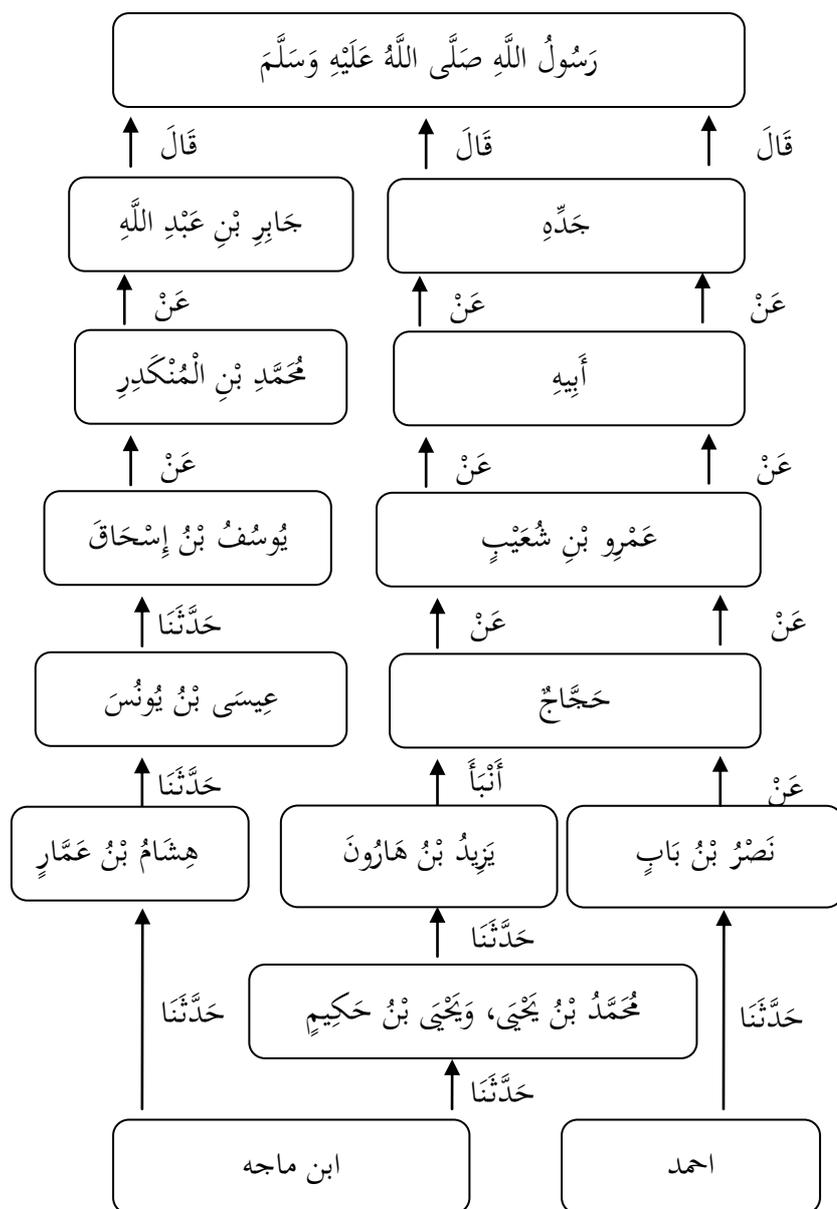
c. Skema Sanad

⁶⁵ Al-Bantani, *Marah Labid*, juz 2, h. 471.

⁶⁶ Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, juz 2, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, t.t., h. 769.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad*, juz 11, h. 503.



9. Hadis Kesembilan

a. Redaksi hadis dalam Tafsir Marah Labid

وروي أنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ قَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فِي مَرَضِهِ الَّذِي يَمُوتُ فِيهِ، لَمْ يَفْنِ فِي قَبْرِهِ وَأَمِنَ مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ وَحَمَلَتِهِ الْمَلَائِكَةُ بِأَكْفِهَا حَتَّى تَجِيزَهُ مِنَ الصَّرَاطِ إِلَى الْجَنَّةِ»⁶⁹

b. Hasil Takhrij

حتى تجيزه , لم يفن في , لم يفن في

diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam satu tempat berikut ini:

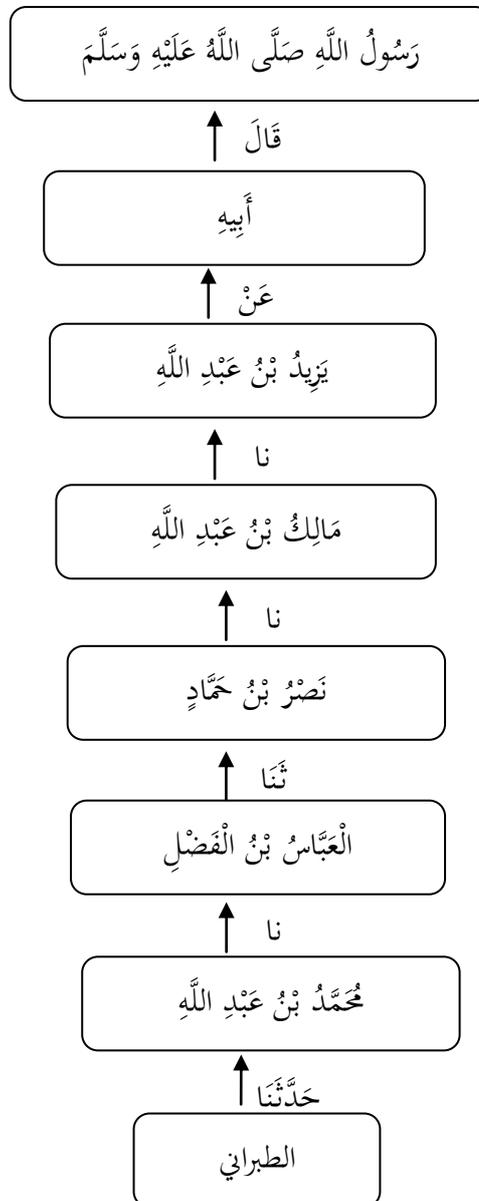
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ قَالَ: نَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْفَضْلِ الْفَرَشِيُّ الْبَصْرِيُّ قَالَ: نَنَا أَبُو الْحَارِثِ الْوَرَّاقُ نَصْرُ بْنُ حَمَّادٍ قَالَ: نَا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَزْدِيُّ قَالَ: نَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فِي مَرَضِهِ الَّذِي يَمُوتُ فِيهِ لَمْ يُفَنَّ فِي قَبْرِهِ، وَأَمِنَ مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ، وَحَمَلَتْهُ الْمَلَائِكَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَكْفِهَا حَتَّى تُجِيزَهُ الصَّرَاطَ إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الطبراني)⁷⁰

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah al-Khadrami berkata, menceritakan kepada kita al-Abbas bin Fadl al-Qurasyi al-Basri berkata, menceritakan kepada kita Abu Kharits al-Waraq, Nasr bin Hammad berkata, menceritakan kepada kita Malik bin Abdillah al-Azdi menceritakan kepada kita Yazid bin 'Abdillah dari ayahnya, Rasulullah Saw bersabda, barangsiapa membaca qul huwaallahu ahad (Surah al-Ikhlash) dalam keadaan sakit yang menyebabkan kematiannya, maka ia tidak akan mendapat fitnah kubur, aman dari sempitnya kubur dan akan dibawa malaikat di hari kiamat sampai melewati sirat dan masuk ke dalam surga. (HR. al-Tabrani)

⁶⁹ Al-Bantani, *Marah Labih*, juz 2, h. 473.

⁷⁰ Al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, juz 6, h. 57.

c. Skema Sanad



Demikian pemaparan hasil takhrij dan skema sanadnya, adapun analisa atas sanad dan matan akan dipaparkan pada bab selanjutnya.

BAB IV
KUALITAS HADIS DALAM TAFSIR *MARAH LABID*
DARI SURAH AL-DHUHA SAMPAI AN-NAS

A. Kritik Sanad

1. Hadis Pertama

Hadis pertama memiliki tiga jalur yang berasal dari riwayat Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, yang terdiri dari enam perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru Ahmad. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Ibnu ‘Umar*

Nama lengkapnya ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab bin Nufail bin al-Qurasyi al-‘Adawi Abu ‘Abd al-Rahman al-Makki, ia termasuk sahabat yang masuk Islam semasa kecil. Ia hijrah bersama ayahnya (‘Umar bin al-Khattab), masih dinilai kecil ketika perang Uhud, ia menyaksikan perang khandaq dan perjanjian Ridwan.

Di antara gurunya: Nabi SAW, ayahnya, Abu Bakar, ‘Utsman, ‘Ali, Sa‘id, Bilal, Zaid bin Tsabit dan lainnya.¹

Di antara muridnya: anak-anaknya yakni Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, ‘Abdullah, ‘Ubaidullah dan ‘Umar, Tsabit al-Bunani, Sa‘id bin al-Musayyab, Tawus al-Yamani dan ‘Urwah bin al-Zubair.²

Komentar ulama: Tawus mengatakan ia tidak melihat orang yang lebih wira‘i dari pada Ibnu ‘Umar,³ Sa‘id mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang yang sangat berhati-hati terhadap hadis Nabi Saw kecuali Ibnu ‘Umar.⁴ Ia wafat bulan Dzu al-Hijjah 74 pada umur 87 tahun.⁵

¹ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Syihab al-Din al-‘Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 5, Muassasah al-Risalah, T.tp, t.t., h. 328.

² *Ibid.*, h. 329.

³ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Syihab al-Din al-‘Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, juz 4 (pdf), Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1857, h. 158.

⁴ *Ibid.*, h. 160.

⁵ *Ibid.*, h. 161.

b. *Abu al-Munib al-Jarsyi*⁶

Nama lengkapnya Abu al-Munib al-Jarsyi al-Dimasyqi al-Ahdab.

Di antara gurunya: 'Abdullah bin 'Umar, Sa'id bin al-Musayyab, 'Amr bin al-As dan Mu'adz bin Jabal.

Di antara muridnya: Hassan bin 'Atiyah, Tsaur bin Yazid, Dawud bin Abi Hindun.

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, al-Ijli menilainya sebagai tabi'in dari Syam yang *tsiqah*.

c. *Hassan bin 'Atiyyah*

Nama lengkapnya Hassan bin 'Atiyyah al-Muharibi, dikenal juga dengan Abu Bakar al-Syami, al-Dimasyqi.

Di antara gurunya: Abu Munib al-Jarsyi, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Salih al-Asy'ari dan Khalid bin Ma'ad.⁷

Di antara muridnya: 'Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban, al-Walid bin Muslim, al-Rabi' bin Hazhyan.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal dan al-'Ijli mengatakan bahwa ia *tsiqah*.⁸l-Bukhari dalam *al-Tarikh al-Awsat* menyebutkannya dalam bab orang yang meninggal antara tahun 120 dan 130.⁹

d. *'Abd al-Rahman bin Tsabit*

Nama lengkapnya 'Abd al-Rahman bin Tsauban al-'Ansi, dikenal juga dengan Abu 'Abdillah al-Dimasyqi al-Zahid.

Di antara gurunya: Hassan bin 'Atiyah, ayahnya yakni Tsabit bin Tsauban, Aban bin Abi 'Ayasy dan lainnya.¹⁰

Di antara muridnya: Abu al-Nadr Hasyim bin al-Qasim, al-Walid bin Muslim, Yazid bin Khalid.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal menilainya sebagai orang yang ahli ibadah dari Syam, beberapa hadisnya *munkar*. Ia tidak kuat (*lam yakun bi*

⁶ Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz 34, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1983, h. 325.

⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 6, h. 34.

⁸ *Ibid.*, h. 36.

⁹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 2, h. 251.

¹⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 7, h. 12.

al-qawi).¹¹ Yahya bin Ma‘in justru menilainya *salih*, Abu Ahmad bin ‘Adi menilai bahwa beberapa hadisnya *salih/baik*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *al-Tsiqat*. Abu Bakar al-Khatib menilainya sebagai orang yang zuhud, ahli ibadah dan jujur dalam periwayatan. ia dilahirkan tahun 75 dan wafat di Baghdad tahun 165 dan disalatkan oleh Sa‘id bin ‘Abd al-‘Aziz.¹²

e. *Abu al-Nadr Hasyim bin al-Qasim*

Nama lengkapnya Hasyim bin al-Qasim, dikenal juga dengan Abu al-Nadr al-Laitsi al-Baghdadi, penduduk asli Khurasan dari bani Laits bin Kinanah.

Di antara gurunya: ‘Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban, Bakar bin Khanis, Ibrahim bin Sa‘ad, Syu‘bah bin al-Hajjaj.¹³

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rawaih, Ahmad bin ‘Umar al-Samsar.

Komentar ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa ia termasuk orang yang *tsabat* dari Baghdad. Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*. Al-‘Ijli mengatakan ia penduduk Baghdad yang *tsiqah*, periwayat hadis dan dibanggakan penduduk Baghdad. Ahmad bin Hanbal mengatakan ia lahir tahun 134. Abu Hatim menjelaskan ia wafat tahun 205 atau 207 bulan Dzu al-Qa‘dah. Al-Tabari menambahkan ia dimakamkan di pemakaman ‘Abdullah bin Malik yang terletak di sebelah timur Baghdad.¹⁴

f. *Muhammad bin Yazid*

Nama lengkapnya Muhammad bin Yazid al-Kala‘i, penduduk asli Syam, dikenal juga dengan al-Wasiti, Abu Sa‘id, Abu Yazid, Abu Ishaq.

Di antara gurunya: Isma‘il bin Khalid, Isma‘il bin Muslim al-Makki, Nafi‘ bin Umar al-Jamhi dan lain sebagainya.

¹¹ *Ibid.*, h. 14.

¹² *Ibid.*, h. 17.

¹³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 30, h. 130-131.

¹⁴ *Ibid.*, h. 132-134.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Mani‘ Basyar bin Matar.¹⁵ Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tiqat*. Menurut Muhammad bin Sa‘ad, ‘Ali bin Hajar dan Yahya bin Bukair, ia wafat tahun 188, Ibnu Sa‘ad menambahkan di pertengahan pemerintahan Harun, ia *tsiqah*.¹⁶ Ahmad bin Hanbal menyebutkan ia *tsabat* dalam hadis. Ishaq bin Mansur, ‘Utsman bin Sa‘id al-Darimi, Yahya bin Ma‘in, Abu Dawud dan al-Nasa’i menilainya *tsiqah*. Abu Hatim juga menilai ia *salih al-hadis* (baik dalam hadis).¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawi mempunyai hubungan guru dan murid sehingga menunjukkan adanya ketersambungan sanad. Selain itu, mereka juga mendapatkan penilaian baik/*ta‘dil* dari para kritikus. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis pertama berkualitas *sahih*.

2. Hadis Kedua

Hadis kedua memiliki satu jalur yang berasal dari riwayat al-Tabrani dalam *al-Mu‘jam al-Awsat*, yang terdiri dari tujuh perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru al-Tabrani. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Abu Hurairah*

Ia adalah Abu Hurairah al-Dusi al-Yamani, sahabat Rasulullah Saw dan orang yang cerdas di kalangan sahabat. Banyak pendapat tentang nama aslinya, misalnya Abd al-Rahman bin Sakhar, ‘Abd al-Rahman bin Ghanam, ‘Abdullah bin ‘Aizd. Terdapat juga pendapat yang mengatakan nama pada masa jahiliyah adalah ‘Abd Syams, kunyahnya Abu al-Aswad, lalu dinamai Rasul dengan ‘Abdullah dan diberikan kunyah Abu Hurairah.¹⁸

¹⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 27, h. 31.

¹⁶ *Ibid.*, h. 33.

¹⁷ *Ibid.*, h. 32.

¹⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 34, h. 366-367.

Di antara gurunya: Nabi SAW dan para sahabat, misalnya Usamah bin Zaid, Ubai bin Ka'ab, Abu Bakar al-Siddiq, 'Umar bin al-Khattab dan 'Aisyah.

Di antara muridnya: 'Ata' bin Abi Rabah, Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir, al-Aswad bin Hilal al-Muharibi, Basyir bin Ka'ab, Anas bin Malik dan Jabir bin 'Abdillah.¹⁹

Komentar ulama: Ia tinggal di Madinah, awal memeluk Islam pada tahun peperangan Khaibar tahun ketujuh bulan Muharran. Ia sangat rajin mengikuti majlis Nabi Saw, ketika kaum ansar sibuk dengan harta mereka, kaum muhajirin sibuk di pasar, ia mendatangi majlis Rasul Saw.²⁰ ia wafat tahun 57, pendapat lain mengatakan 58 dan 59. Al-Waqidi menambahkan ketika ia wafat berumur 78 tahun. Ia mensalati 'Aisyah pada bulan ramadan tahun 58 dan mensalati Ummu salamah pada bulan Syawal tahun 59, lalu ia wafat pada tahun yang sama saat ia mensalati Ummu Salamah.²¹

b. *'Ata' bin Abi Rabah*

Namanya Aslam al-Qurasyi al-Fihri Abu Muhammad al-Makki, bekas budaknya keluarga Abi Khutsaim. Lahir di al-Janad pada masa pemerintahan 'Utsman bin 'Affan dan tumbuh di Makkah.²²

Di antara gurunya: Abu Hurairah, 'Aisyah, Ummu Salamah, Abu al-Darda' dan Abu Sa'id al-Khudri.²³

Di antara muridnya: Talhah bin 'Amr al-Makki, Sulaiman bin Mihran, 'Abdullah bin 'Abd al-Rahman, 'Amir al-Ahwal dan 'Abbad bin Mansur.²⁴

Komentar ulama: Muhammad bin Sa'ad mengatakan ia *tsiqah, faqih, cerdas* dan banyak meriwayatkan hadis. Yahya bin Ma'in mengatakan ia

¹⁹ *Ibid.*, h. 367, 372.

²⁰ *Ibid.*, h. 377.

²¹ *Ibid.*, h. 378-379.

²² Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 20, h. 69-70.

²³ *Ibid.*, h. 72.

²⁴ *Ibid.*, h. 73.

seorang guru dan penulis. Rabi‘ah mengatakan ia ulama yang unggul di Makkah dalam hal fatwa.²⁵

c. *Talhah bin ‘Amr*

Namanya Talhah bin ‘Amr bin ‘Utsman al-Hadrami al-Makki.²⁶

Di antara gurunya: ‘Ata’ bin Abi Rabah, Sa‘id bin Jubair, Muhammad bin al-Munkadir dan Nafi‘ bekas budak Ibnu ‘Umar.²⁷

Di antara muridnya: Hibban bin ‘Ali, Aswad bin ‘Amir, Basyar bin al-Sari, Jarir bin Khazim dan Ja‘far bin ‘Aun.²⁸

Komentar ulama: al-Nasa’i mengatakan hadisnya ditinggalkan (*matruk al-hadis*) dan dia tidak *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan ia tidak kuat, lemah. Abu Dawud mengatakan ia *da‘if*. Ia wafat tahun 152.²⁹

d. *Hibban bin ‘Ali*

Nama lengkapnya Hibban bin ‘Ali al-‘Anazi Abu ‘Ali al-Kufi, saudara Mindal bin ‘Ali.³⁰

Di antara gurunya: Ja‘far bin Abi Mughirah, Sufyan al-Tsauri, Sulaiman al-A‘masy dan Suhail bin Abi Salih.³¹

Di antara muridnya: Ahmad bin ‘Abdillah bin Yunus, Hajjaj bin Ibrahim al-Azraq dan Bakar bin Yahya bin Zabban.³²

Komentar ulama: ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya mengatakan hadisnya lebih sahih dari Mindal. Yahya bin mengatakan ia jujur (*saduq*), Yahya juga mengatakan tidak ada masalah dengannya (*la bihi ba’s*). ‘Abdullah bin ‘Ali al-Madini mengatakan saya tidak menulis hadisnya. Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair mengatakan di sebagian hadisnya terdapat kesalahan.³³ Al-Nasa’i mengatakan ia *da‘if*, menurut al-Bukhari ia lemah di kalangan ulama hadis, al-Dar Qutni menilainya

²⁵ *Ibid.*, h. 76, 77, 78.

²⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 13, h. 427.

²⁷ *Ibid.*, h. 427.

²⁸ *Ibid.*, h. 427.

²⁹ *Ibid.*, h. 429-430.

³⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 5, h. 339-340.

³¹ *Ibid.*, h. 340.

³² *Ibid.*, h. 340.

³³ *Ibid.*, h. 342.

ditinggalkan (*matruk*).³⁴ Wafat di Makkah tahun 171, menurut pendapat lain 172.³⁵

e. *Ahmad bin Abi Taibah*

Nama lengkapnya ‘Isa bin Sulaiman bin Dinar al-Darimi Abu Muhammad al-Jurjani, hakim di Qumis al-Zahid ibnu al-Zahid.³⁶

Di antara gurunya: Isra’il bin Yunus, Ibrahim bin Tahman al-Khurasani, Bukair bin Syihab dan Sufyan al-Tsauri.³⁷

Di antara muridnya: ‘Ammar bin Raja’ al-Jurjani, Muhammad bin ‘Isa al-Damaghani, Muhammad bin Yazid al-Naisaburi dan Husain bin ‘Isa al-Damaghani.³⁸

Komentar ulama: Abu Hatim mengatakan hadisnya ditulis (*yuktab haditsu*), ‘Abdullah bin ‘Adi mengatakan ia meriwayatkan hadis yang kebanyakan *gharib*. Ia wafat tahun 203.³⁹

f. ‘*Ammar bin Raja*’

Nama lengkapnya ‘Ammar bin Raja’ Abu Yasir al-Taghlibi al-Astarbadzi, pengarang *al-Musnad al-Kabir*. Ia ulama yang mengembara mencari ilmu, mengumpulkannya dan mengarang kitab.⁴⁰

Di antara gurunya: Yazid bin Harun, Muhammad bin Bisyr al-‘Abdi dan Zaid bin al-Hubbab.⁴¹

Di antara muridnya: Abu Nu‘aim ‘Abd al-Malik bin Muhammad bin ‘Adi, Ahmad bin Muhammad bin Mutarrif dan Muhammad bin al-Husain.

Komentar ulama: Abu Sa‘ad al-Idrisi mengatakan ia seorang guru yang utama, kuat agamanya, banyak beribadah dan zuhud, *tsiqah* dalam hadis,

³⁴ *Ibid.*, h. 343.

³⁵ *Ibid.*, h. 344.

³⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 1, h. 359-360.

³⁷ *Ibid.*, h. 360.

³⁸ *Ibid.*, h. 361.

³⁹ *Ibid.*, h. 361-362.

⁴⁰ Syam al-Din Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dzahabi, *Siyar A‘lam al-Nubala’*, juz 13 (pdf), Muassasah al-Risalah, Beirut, t.t., h. 35.

⁴¹ *Ibid.*, h. 35.

sudah mengembara pada usia 28 tahun, wafat tahun 267 dan makamnya diziarahi.⁴²

g. *'Abd al-Malik bin Muhammad*

Nama lengkapnya 'Abu Nu'aim Abd al-Malik bin Muhammad bin 'Adi al-Jurjani al-Astarbadzi. Lahir tahun 242, ahli dalam fiqih dan hadis.⁴³

Di antara gurunya: 'Ammar bin Raja', Hasan bin Muhammad al-Za'farani, 'Umar bin Syubbah.⁴⁴

Di antara muridnya: Abu al-Qasim al-Tabrani, Abu Muhammad bin Sha'id, dan Abu Bakar bin Mihran.⁴⁵

Komentar ulama: al-Hakim mengatakan ia ahli fiqih, hafal kumpulan hadis dan fiqih dari para sahabat dan tabi'in. al-Khatib mengatakan ia termasuk ulama pemimpin umat, yang menjaga syari'at, jujur, wira'i dan kuat hafalannya.⁴⁶ Ia wafat bulan Dzu al-Hijjah tahun 323.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa terdapat tiga rawi yang mendapat penilaian buruk, yakni Talhah 'Amr, Hibban bin 'Ali dan Ahmad bin Abi Taibah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sanad hadis pertama berkualitas *da'if*.

3. Hadis Ketiga

Hadis ketiga memiliki satu jalur yang berasal dari riwayat al-Nasa'i dalam *Sunan al-Nasa'i*, yang terdiri dari lima perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru al-Nasa'i. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Ayahnya Abi al-Ahwas*

Nama lengkapnya Malik bin Nadhlah, disebut juga dengan nama lain, misalnya Malik bin 'Auf ibnu Nadhlah bin Khadij, Juraij bin Habib bin Hudair bin Ghanm bin Ka'ab bin 'Ushaim bin Jusyam bin Mu'awiyah bin

⁴² *Ibid.*, h. 35.

⁴³ Al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-Nubala'*, juz 14, h. 542.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 542.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 542.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 542-543.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 545.

Bakar bin Hawazan al-Jusyami. Ia termasuk sahabat dari penduduk Kufah.⁴⁸

Di antara gurunya: Nabi SAW. Di antara muridnya: anaknya, yakni Abu al-Ahwash ‘Auf bin Malik.⁴⁹

b. *Abi al-Ahwash*

Nama lengkapnya ‘Auf bin Malik bin Nadhlah al-Asyja‘i, dikenal juga dengan Abu al-Ahwash al-Kufi, keturunan dari bani Jusyam bin Mua‘wiyah.⁵⁰

Di antara gurunya: ayahnya (Malik bin Nadhlah), ‘Abdullah bin Mas‘ud, ‘Ali bin Abi Talib dan Abu Hurairah.⁵¹

Di antara muridnya: Abu Ishaq al-Sabi‘i, Abu Farwah, ‘Ata’ bin Sa‘ib, ‘Umarah bin ‘Umair dan ‘Uqbah bin Wasaj.⁵²

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in menilainya *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.⁵³

c. *Abu Ishaq*

Nama lengkapnya ‘Amr bin ‘Abdillah bin ‘Ubaid, disebut juga ‘Amr bin ‘Abdillah bin ‘Ali, ‘Amr bin ‘Abdillah bin Sya‘irah, Dzu Yuhmid al-Hamdani, Abu Ishaq al-Sabi‘i al-Kufi.⁵⁴

Di antara gurunya: Abu al-Ahwash al-Jusyami, Abi ‘Abdillah al-Jadali, Abi ‘Umar al-Bahrani, Yahya bin Watsab dan Hubairah bin Yarim.⁵⁵

Di antara muridnya: Abu Bakar bin Isyasy, Abu Malik al-Nakha‘i, Yunus bin Abi Ishaq dan Abu Khaliq al-Dalani.⁵⁶

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in, al-‘Ijili, Abu Hatim, dan al-Nasa‘i mengatakan *tsiqah*.⁵⁷ Ia wafat tahun 127, pendapat lain mengatakan 128 dan 129, pada usia 96 tahun.⁵⁸

⁴⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 27, h. 163.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 163.

⁵⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 22, h. 445.

⁵¹ *Ibid.*, h. 445.

⁵² *Ibid.*, h. 446.

⁵³ *Ibid.*, h. 446.

⁵⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 22, h. 102-103.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 108.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 110.

d. *Abu Bakar bin 'Ayasy*

Nama lengkapnya Abu Bakar bin 'Ayasy bin Salim al-Asadi al-Kufi al-Hanat al-Muqri'.⁵⁹

Di antara gurunya: Abu Ishaq al-Sabi'i, Isma'il bin Abi Khalid, Humaid al-Tawil, Dahtsam bin Qaran dan Sufyan al-Tamar.⁶⁰

Di antara muridnya: Abu Kuraib, Abu Hisyam Muhammad bin Yazid al-Rifa'i, Yahya bin Adam dan Yahya bin Talhah.⁶¹

Komentar ulama: Salih bin Ahmad bin Hanbal mengatakan dari ayahnya bahwa ia *tsiqah* dan jujur (*saduuq*), 'Abdullah bin Ahmad bin Ahmad mengatakan dari ayahnya ia *tsiqah* tetapi terkadang salah.⁶² Yahya bin Ma'in mengatakan ia dan saudaranya (al-Hasan bin 'Ayasy) sama-sama *tsiqah* dan jujur. Syarik mengatakan keduanya sama dalam hafalannya, adapun Abu Bakar lebih baik tulisannya, 'Abdullah bin Basyar mengatakan ia lebih *tsiqah* dan kuat hafalannya. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.⁶³ Abu Ahmad bin 'Adi mengatakan ia banyak meriwayatkan hadis dari para ulama besar. Hadisnya banyak yang tersambung sanadnya dan terputus. Tetapi pada prinsipnya hadisnya tidak terdapat masalah. Karena saya tidak melihat hadisnya sebagai hadis mungkar jika diriwayatkan oleh para rawi yang *tsiqah*, hanya saja ada perawi *da'if* yang meriwayatkan darinya.⁶⁴ Ia lahir sekitar tahun 1000, wafat tahun 193 pada usia 96.⁶⁵

e. *Abu Kuraib*

Nama lengkapnya Muhammad bin al-'Ala bin Kuraib al-Hamdani, disebut juga Abu Kuraib al-Kufi.⁶⁶

⁵⁷ *Ibid.*, h. 110-111.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 112.

⁵⁹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 33, h. 129.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 130.

⁶¹ *Ibid.*, h. 132.

⁶² *Ibid.*, h. 132.

⁶³ *Ibid.*, h. 132-133.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 133-134.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 135.

⁶⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 26, h. 243.

Di antara gurunya: Abu Bakar bin ‘Ayasy, Yahya bin Yaman, Yunus bin Bukair dan Abi Khalid al-Ahmar.⁶⁷

Di antara muridnya: *al-Jama‘ah* (termasuk di dalamnya al-Nasa’i), Ja‘far bin Muhammad al-Firyabi dan Ja‘far bin Ahmad bin Sinan al-Qattan.⁶⁸

Komentar ulama: Abu Hatim mengatakan ia jujur (*saduq*), al-Nasa’i mengatakan ia tidak ada masalah, ia juga *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawinya mendapatkan penilaian baik, hanya ada satu rawi, yakni Abu Bakar bin ‘Ayasy yang dinilai kurang baik, akan tetapi ini tidak mempengaruhi kualitas sanad ini, karena banyak ulama yang menilainya baik dan *tsiqah*, dan juga karena penilaian buruk itu jika dikaitkan dengan para rawi *da‘if* yang meriwayatkan darinya, bukan karena kesalahan dirinya sendiri. oleh karena itu, dapat disimpulkan sanad hadis ketiga ini berkualitas sahih.

4. Hadis Keempat

Hadis keempat memiliki satu jalur yang berasal dari riwayat al-Tabrani dalam *al-Mu‘jam al-Awsat*, yang terdiri dari enam perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru al-Tabrani. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Ibnu ‘Umar*

Nama lengkapnya ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khattab bin Nufail bin al-Qurasyi al-‘Adawi Abu ‘Abd al-Rahman al-Makki, ia termasuk sahabat yang masuk Islam semasa kecil. Ia hijrah bersama ayahnya (‘Umar bin al-Khattab), masih dinilai kecil ketika perang Uhud, ia menyaksikan perang khandaq dan perjanjian Ridwan.

Di antara gurunya: Nabi SAW, ayahnya, Abu Bakar, ‘Utsman, ‘Ali, Sa‘id, Bilal, Zaid bin Tsabit dan lainnya.⁷⁰

⁶⁷ *Ibid.*, h. 245.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 245.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 247.

⁷⁰ Al-‘Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 5, h. 328.

Di antara muridnya: Nafi', anak-anaknya yakni Bilal, Hamzah, Zaid, Salim, 'Abdullah, 'Ubaidullah dan 'Umar, Tsabit al-Bunani, Sa'id bin al-Musayyab, Tawus al-Yamani dan 'Urwah bin al-Zubair.⁷¹

Komentar ulama: Tawus mengatakan ia tidak melihat orang yang lebih wira'i dari pada Ibnu 'Umar,⁷² Sa'id mengatakan bahwa tidak pernah melihat orang yang sangat berhati-hati terhadap hadis Nabi Saw kecuali Ibnu 'Umar.⁷³ Ia wafat bulan Dzu al-Hijjah 74 pada umur 87 tahun.⁷⁴

b. *Nafi'*

Nama lengkapnya Nafi' bekas budak 'Ibnu 'Umar, ia berasal dari Maroko, menurut pendapat lain dari Naisabur.⁷⁵

Di antara gurunya: tuannya 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah bin Hunain, Sa'id bin Abi Hindun, Zaid bin 'Abdullah bin 'Umar.⁷⁶

Di antara muridnya: 'Ata' al-Khurasani, 'Ata' bin Khalid al-Makhzumi, 'Umar bin Husain al-Makki, 'Amr bin Sa'ad dan 'Isa bin Abi 'Isa al-Hanat.⁷⁷

Komentar ulama: Muhammad bin Sa'ad mengatakan ia *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadis. Al-'Ijili mengatakan ia tabi'in penduduk Madinah yang *tsiqah*, Ibnu Khirasy juga mengatakan ia *tsiqah* dan cerdas, al-Nasa'i mengatakan *tsiqah*.⁷⁸

c. *'Ata' al-Khurasani*

Nama lengkapnya 'Ata' bin Abi Muslim al-Khurasani, dikenal juga dengan Abu Ayub, Abu 'Utsman, Abu Muhammad, Abu Salih, al-Balkhi, tinggal di Syam.⁷⁹

Di antara gurunya: Nafi' bekas budak Ibnu 'Umar, Yahya bin 'Amr, Abu Muslim al-Khaurani dan 'Ata' bin Abi rabah.⁸⁰

⁷¹ *Ibid.*, h. 329.

⁷² Al-'Asqalani, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, juz 4, h. 158.

⁷³ *Ibid.*, h. 160.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 161.

⁷⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 29, h. 298.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 299.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 301.

⁷⁸ *Ibid.*, h. 303-304.

⁷⁹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 20, h.106-107.

Di antara muridnya: ‘Amr bin al-Harits, al-Qasim bin ‘Asim, Hisyam bin Yahya dan Yahya bin Hamzah.⁸¹

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in, ‘Abd al-rahman bin Abi hatim menagtakan ayahnya berkata ia *tsiqah*, *saduq* dan hadisnya dapat dijadikan hujjah.⁸² Ia wafat tahun 133, pendapat lain 135, lahir tahun 50, ia wafat di Ariha, lalu dibawa dan dimakamkan di Baitul Maqdis.⁸³

d. *‘Isa bin Musa*

Nama lengkapnya ‘Isa bin Musa al-Qurasyi al-Dimasyqi. Di antara gurunya: ‘Ata’ al-Khurasani. Di antara muridnya: Sulaiman bin ‘Abd al-Rahman dan ‘Amir bin Sayyar.⁸⁴

e. *Sulaiman bin ‘Abd al-Rahman*

Nama lengkapnya Sulaiman bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Isa bin Maimun al-Tamimi, dikenal juga dengan Abu Ayyub al-Dimasyqi ibnu bintu Syurahbil bin Muslim al-Khaulani.⁸⁵

Di antara gurunya: Yahya bin Hamzah al-Hadrami, Abi Khalid Yazid bin Yahya al-Kurasyi, Abdul Malik bin Mihran, Mas’ud bin Amr al-Bakriy.⁸⁶

Di antara muridnya: Abu Zur‘ah al-Damasyqi, ‘Abdullah bin Ubai al-Qadi, Hasan bin ‘Ali bin Khalaf dan Ja‘far bin Muhammad bin Hasan al-Firyabi.⁸⁷

Komentar ulama: al-Nasa’i mengatakan ia jujur (*saduq*), Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *tsiqah* apabila meriwayatkan hadis dari rawi yang terkenal. Salih al-baghdadi mengatakan tidak ada masalah dengannya, tetapi ia meriwayatkan dari perawi *da‘if*. Ibnu Hibban mengatakan hadisnya dapat digunakan jika diriwayatkan dari perawi *tsiqah*, tetapi jika berasal dari perawi yang *majhul* maka hadisnya munkar.⁸⁸ Ia lahir tahun 152, menurut

⁸⁰ *Ibid.*, h. 108.

⁸¹ *Ibid.*, h. 109.

⁸² *Ibid.*, h. 109.

⁸³ *Ibid.*, h. 114.

⁸⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz 23, h. 44.

⁸⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz, 12, h. 26.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 27

⁸⁷ *Ibid.*, h. 28.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 30.

pendapat lain 153, ia wafat tahun 232 dan disalati oleh Malik bin Tauq, menurut pendapat lain tahun 233 malam hari rabu terakhir bulan Safar.⁸⁹

f. *Abu Zur'ah*

Nama lengkapnya 'Abd al-Rahman bin 'Amr bin 'Abdillah bin Safwan bin 'Amr al-Nasri, dikenal dengan Abu Zur'ah al-Dimasyqi, al-Hafizh, Ulama dan guru di Syam pada masanya.⁹⁰

Di antara gurunya: Sulaiman bin 'Abd al-Rahman al-Dimasyqi, Sawwar bin 'Umarah al-Ramli, Abu al-Yaman al-Hakam bin Nafi' dan Sa'id bin Sulaiman al-Wasiti.⁹¹

Di antara muridnya: Abu al-Qasim al-Tabrani, Ahmad bin Ayub al-Tabrani, al-Hasan bin Habib dan Ahmad bin al-Mu'alla.⁹²

Komentar ulama: 'Abd al-rahman bin Abi Hatim mengatakan dari ayahnya bahwa ia jujur (*saduq*), *tsiqah*. Ia wafat tahun 281 bulan Jumadi al-Akhirah.⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawinya mendapatkan penilaian baik, tetapi ada satu rawi yang tidak diketahui penilaian ulama terhadapnya, yakni 'Isa bin Musa dan terdapat satu rawi lagi yang kurang baik penilainnya, yaitu Sulaiman bin 'Abd al-Rahman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sanad hadis keempat ini berkualitas *da'if*.

5. Hadis Kelima

Hadis kelima memiliki dua jalur yang berasal dari riwayat al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, yang terdiri dari tiga belas perawi, dua dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru al-Hakim. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Anas bin Malik*

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin al-Nadar bin Damdam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin 'Amir bin Ghanam bin 'Adi bin al-Najar,

⁸⁹ *Ibid.*, h. 31-32.

⁹⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz, 17, h. 301.

⁹¹ *Ibid.*, h. 302.

⁹² *Ibid.*, h. 303.

⁹³ *Ibid.*, h. 304.

dikenal juga dengan Abu Hamzah, al-Ansari. Ia adalah sahabat Nabi sekaligus pembantu beliau.

Di antara gurunya: Nabi SAW, Abu Bakar, 'Utsman, 'Fatimah al-Zahrah dan sebagainya.⁹⁴ Di antara muridnya: Tsabit al-Bunani, Sulaiman al-Tamimi, al-Hasan, Abu Qilabah, Ishaq bin Abu Talhah.⁹⁵

Komentar ulama: Ia sahabat terakhir yang hidup di Basrah. Ia wafat pada usia 107 tahun, terdapat ragam pendapat mengenai tahun wafatnya, mulai pendapat yang mengatakan tahun 91, 92, 93 dan 95. Ketika hari wafatnya, Mauruq mengatakan telah hilang separuh ilmu pada hari ini.⁹⁶

b. *Tsabit al-Bunani*

Nama lengkapnya Tsabit bin Aslam al-Bunani, dikenal juga Abu Muhammad al-Basri. Di antara gurunya: Anas bin Malik, Ibnu al-Zubair, Ibnu 'Umar dan lain sebagainya. Di antara muridnya: Hammad bin Salamah,⁹⁷ 'Ata' bin Abu Rabah, 'Abdullah bin 'Ubaid bin 'Umair dan Qatadah.⁹⁸

Komentar ulama: al-'Ijili mengatakan ia *tsiqah* dan perawi yang baik/saleh. Al-Nasa'i menilainya *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan ia murid Anas bin Malik yang paling kuat hafalannya. Hammad bin Salamah mengatakan hadisnya-hadisnya *mustaqimah* /baik. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, dan mengatakan bahwa ia orang yang paling ahli ibadah di antara penduduk Basrah, Ibnu Sa'ad mengatakan dia *tsiqah* dan dapat dipercaya. Ia wafat pada masa pemerintahan Khalid al-Qasari tahun 127, pendapat lain mengatakan 123.⁹⁹

⁹⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 1, h. 376

⁹⁵ *Ibid.*, h. 377.

⁹⁶ *Ibid.*, h. 378.

⁹⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 4, h. 344.

⁹⁸ Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, h. 2.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 3.

c. *Hammad bin Salamah*

Nama lengkapnya Hammad bin Salamah bin Dinar al-Basri, dikenal juga dengan Abu Salamah bin Abi Sakhrāh.¹⁰⁰ Di antara gurunya: Tsabit al-Bunani, Humaid bin Hilal dan Khalid bin Dzakwan. Di antara muridnya: Hajjaj bin Minhal, Ahmad bin Ishaq al-Hadrami, al-Hasan bin Musa.¹⁰¹

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *tsiqah*, ‘Abbas al-Duri dari Yahya bin Ma‘in mengatakan ia adalah yang paling mengetahui tentang Tsabit, Abu Bakar bin Abi Khaitsamah dari Yahya bin Ma‘in mengatakan orang yang paling *tsabat* dalam riwayat Tsabit al-Bunani.¹⁰²

‘Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengatakan ia orang yang paling cerdas dan *dabit*, paling mengerti hadis ‘Ali bin Zaid dari ‘Abd al-Warits. Hatim bin al-Laits al-Jauhari mengatakantidak melihat orang yang paling istiqamah dalam kebaikan, membaca al-Qur’an dan beramal karena Allah kecuali dia.¹⁰³ Ia wafat tahun 167.¹⁰⁴

d. *Hajjaj bin al-Minhal*

Nama lengkapnya Hajjaj bin al-Minhal al-Anmati, dikenal juga dengan Abu Muhammad Al-Sulami.¹⁰⁵ Di antara gurunya: Hammad bin Salamah, Rabi’ah bin Kulsum, dan Syu’bah bin Hajjaj.¹⁰⁶ Di antara muridnya: Abu Muslim, Ibrahim bin Ya’qub, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darami dan Ahmad bin al-Hasan Hiras.¹⁰⁷

Komentar ulama: ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan ia *tsiqah*, tidak ada masalah tentangnya, Abu Hatim mengatakan ia *tsiqah* dan utama/*fadil*. Al-Nasa’i meniainya *tsiqah*. Muhammad bin Sa‘ad

¹⁰⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 7, h. 253

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 254, 257.

¹⁰² *Ibid.*, h. 262.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 264.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 267.

¹⁰⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 5, h. 457.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 457.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 458.

mengatakan ia *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadis, ia wafat tahun 226, bulan Syawal, menurut pendapat lain tahun 227.¹⁰⁸

e. *Abu Muslim*¹⁰⁹

Nama lengkapnya Abu Muslim Ibrahim bin ‘Abdillah bin Muslim bin Ma‘iz bin Muhajir al-Basri al-Kajji pengarang *al-Sunan*. Di antara gurunya: Hajjaj bin Minhal, Hajjaj bin Nusair, ‘Utsman al-Haitsam dan Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi. Di antara muridnya: al-Tabrani, al-Hasan bin Sa‘ad al-Qurtubi, Habib al-Qazzaz dan Faruq al-Khattabi dan para murid lainnya.

Komentar ulama: al-Darqutni menilainya *tsiqah*, ia cerdas, mengerti hadis dan sanadnya. Wafat di Baghdad tanggal tujuh Muharram tahun 292, lalu dipindahkan ke Basrah dan dimakamkan di sana.

f. *Muhammad bin Yahya al-Qazzaz*¹¹⁰

Nama lengkapnya Muhammad bin yahya bin al-Mundzir Abu Sulaiman al-Basri al-Qazzaz. Di antara gurunya: Sa‘id bin ‘Amir, Abi ‘Asim al-Nabil dan Yazid bin Bayan al-‘Uqaili dan para guru lainnya. Di antara muridnya: Muhammad bin ‘Ali bin Muslim al-‘Uqaili, Faruq al-Khattabi, Abu al-Qasim al-Tabrani dan para murid lainnya.

Komentar: ia panjang umur dan sendiri, saya tidak melihat penilaian *jarh* selain itu. Ia wafat bulan rajab tahun 290.

g. *‘Ali bin Hamsyadz*¹¹¹

Nama lengkapnya ‘Ali bin Hamsyadz ibnu Sakhnawaih, dikenal juga dengan Abu al-Hasan al-Naisaburi al-Hafiz. Di antara gurunya: al-Husain bin al-Fadl, al-Fadl al-Sya‘rani dan al-Harits bin Abi Usamah. Di antara muridnya: Abu Ahmad al-Hakim, Ibnu Mandah dan Abu Tahir bin Mahmasy.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 459.

¹⁰⁹ Al-Dzahabi, *Siyar A‘lam al-Nubala’*, juz 10, h. 456-457.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 418.

¹¹¹ Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffaz*, juz 3 (pdf), Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, Beirut, 1998, h. 77. Syams al-Din al-Dzahabi, *Siyar A‘lam al-Nubala’*, juz 12, h. 21.

Komentor ulama: al-Dzahabi mengatakan ia *'adil, tsiqah, imam dan syaikh Naisabur*. Al-Hakim mengatakan tidak pernah melihat guru yang lebih *tsabat* dalam riwayat darinya. Anak 'Ali bin Hamsyadz mengatakan ayahnya tidak pernah meninggalkan ibadah malam. Ia lahir tahun 258, wafat 338 pada bulan Syawal.

h. *Al-Hasan*

Nama lengkapnya al-Hasan bin Abi al-Hasan, dikenal juga dengan Yasar al-Basri dan Abu Sa'id.¹¹²

Di antara gurunya: Abi bin Ka'ab, Anas bin Malik, Usamah bin Zaid dan Tsauban.¹¹³ Di antara muridnya: Ayub as-Sakhtiyani, Aban bin Salih, Ishak bin ar-Rabi', Basyir bin al-Muhajir dan Isma'il bin Muslim al-Makki.¹¹⁴

Komentor ulama: Anas bin Malik pernah ditanya tentang suatu perkara, kemudian ia menyuruh untuk bertanya kepada al-Hasan, ia berkata tanyalah kepada al-Hasan, ia menerima hadis, ia ketika dia ingat/hafal saya lupa. Al-Mu'tamir bin Sulaiman berkata, ayahnya berkata al-Hasan adalah guru penduduk Basrah.¹¹⁵ Ia wafat tahun 110 bulan Rajab pada usia 88, menurut pendapat lain 89.¹¹⁶

i. *Ayub*

Nama lengkapnya Ayub bin Abi Tamimah, disebut juga Kaisan, as-Sakhtiyani, Abu Bakar al-Basri.¹¹⁷

Di antara gurunya: al-Hasan al-Basri, Ibrahim bin Murrah, Dzakwan Abi Salih al-Saman, dan Zaid bin Aslam.¹¹⁸ Di antara muridnya: Ma'mar bin Rasyid, Mu'tamir bin Sulaiman, Malik bin Anas, dan Hisyam bin Hassan.¹¹⁹

¹¹² Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 6, h. 95.

¹¹³ *Ibid.*, h. 97.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 99.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 104-105.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 126.

¹¹⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 3, h. 457

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 458.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 460.

Komentor ulama: Hammad bin Zaid mengatakan bagiku ia guru yang paling utama dan yang paling mengikuti sunnah. Muhammad bin Sa'ad mengatakan ia *tsiqah tsabat* dalam hadis, banyak mengumpulkan ilmu, dijadikan hujjah dan *adil*. Al-Nasa'i mengatakan *tsiqah tsabat*. Ia lahir tahun 66 pendapat lain 68, wafat tahun 131 pada usia 63 tahun.¹²⁰

j. *Ma'mar*

Nama lengkapnya Ma'mar bin Rasyid al-Azdi al-Huddani, dikenal juga dengan Abu 'Urwah ibnu Abi 'Amr al-Basri tinggal di Yaman dan menyaksikan jenazah al-Hasan al-Basri.¹²¹

Di antara gurunya: Ayub al-Sakhtiyani, Tsabit al-Bunani, Jabir bin Yazid dan Anas bin Malik.¹²² Di antara muridnya: 'Abd al-Razaq bin Hamam, 'Abdullah bin al-Mubarak, Sufyan al-Tsauri, dan Salamah bin Sa'id.¹²³

Komentor ulama: Yahya bin Ma'in mengatakan *tsiqah*, al-'Ijili mengatakan ia *tsiqah* dan *salih*, 'Amr bin 'Ali mengatakan ia orang yang paling jujur, Ya'qub bin Syaibah mengatakan ia *tsiqah*, *salih al-tatsabut*, Abu Hatim mengatakan ia baik hadisnya, al-Nasa'i mengatakan ia *tsiqah ma'mun*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, Ibnu Hibban juga mengatakan ia ahli fiqh, sempurna hafalannya, *hafiz*, dan wara'. Ia wafat bulan ramadhan tahun 152, menurut pendapat lain 153.¹²⁴

k. *'Abd al-Razaq*

Nama lengkapnya 'Abd al-Razaq bin Hammam bin Nafi' al-Himyari, dikenal juga dengan al-Yamani, Abu Bakar al-San'ani.¹²⁵

Di antara gurunya: Ma'mar bin Rasyid, Hisyam bin Hassan, Wahab bin Nafi' dan Yunus bin Sulaim. Di antara muridnya: Ishaq bin Ibrahim bin Rawahaih, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Salih al-Misri, dan Ahmad bin 'Ali al-Jurjani.¹²⁶

¹²⁰ *Ibid.*, h. 461-463.

¹²¹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 28, h. 303-304.

¹²² *Ibid.*, h. 304.

¹²³ *Ibid.*, h. 305

¹²⁴ *Ibid.*, h. 309-310.

¹²⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 28, h. 52.

¹²⁶ *Ibid.*, h. 53-54.

Komentor ulama: Ahmad bin Hanbal mengatakan ia orang yg sehat penglihatannya, tetapi kemudian ia hilang penglihatannya ketika itu pendengarannya menjadi lemah, meskipun demikian ia mempunyai catatan yang bagus, maka siapa yang mengambil hadis dari catatannya ia tetap lebih baik. ‘Ali bin al-Madini mengatakan ia *tsiqah tsabat*. Ia lahir tahun 126 wafat tahun 211 pada pertengahan bulan Syawal.¹²⁷

l. *Ishaq bin Ibrahim*¹²⁸

Nama lengkapnya Ishaq bin Ibrahim bin ‘Abbad al-San‘ani al-Dabari. Di antara muridnya: Abu ‘Awanah al-Isfarayini, Khaitsamah bin Sulaiman, Abu al-Qasim al-Tabrani dan murid-murid lainnya.

Komentor ulama: al-Dzahabi mengatakan ia seorang guru yang ‘alim, *sadug* dan baik pendengarannya. al-Darqutni mengatakan ia *sadug*, saya tidak melihat pertentangan di dalamnya. Ia lahir tahun 195, wafat di San‘a’ tahun 285 pada usia 90 tahun.

m. *Muhammad bin ‘Ali*¹²⁹

Nama lengkapnya ‘Abu ‘Abdillah Muhammad bin ‘Ali bin Zaid al-Makki al-Sa’igh. Di antara gurunya: Muhammad bin Mu‘awiyah, Yahya bin Ma‘in, Sa‘id bin Mansur dan Khalid bin Yazid al-‘Umari. Di antara muridnya: al-Tabrani, Abu Muhammad al-Fakihi dan Da‘laj bin Ahmad.

Komentor ulama: al-Dzahabi mengatakan ia *tsiqah*, muhaddits dan seorang imam. Wafat di Makkah bulan Dzu al-Hijjah tahun 291.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa para rawi dalam hadis kelima ini mempunyai ketersambungan sanad, hal ini diketahui baik dari keterangan relasi guru dan murid, ataupun dari kemungkinan *liqa*/bertemu yang diindikasikan dari tahun wafat atau asal daerah. Selain itu, para rawi juga mendapatkan penilaian baik, memang ada yang rawi yakni Muhammad bin Yahya al-Qazzaz yang dinilai menyendiri hadisnya/*tafarada*,

¹²⁷ *Ibid.*, h. 59-61.

¹²⁸ Al-Dzahabi, *Siyar A‘lam*, juz 13, h. 416-417. Lihat juga Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dzahabi, *Mizan al-I‘tidal*, Juz 1 (pdf), Dar al-Ma‘rifat, Beirut, t.t, h. 181.

¹²⁹ Al-Dzahabi, *Siyar A‘lam*, juz 13, h. 428-429.

tapi itu bukan berarti menjadikan hadis ini tertolak, karena dalam hal ini hadis ini diriwayatkan oleh para rawi *tsiqah* dan terdapat jalur sanad lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sanad hadis kelima ini berkualitas sahih.

6. Hadis Keenam

Hadis keenam memiliki satu jalur yang berasal dari riwayat Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, yang terdiri dari enam perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru Ahmad. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Abu Hurairah*

Ia adalah Abu Hurairah al-Dusi al-Yamani, sahabat Rasulullah Saw dan orang yang cerdas di kalangan sahabat. Banyak pendapat tentang nama aslinya, misalnya Abd al-Rahman bin Sakhar, ‘Abd al-Rahman bin Ghanam, ‘Abdullah bin ‘Aizd. Terdapat juga pendapat yang mengatakan nama pada masa jahiliyah adalah ‘Abd Syams, kunyahnya Abu al-Aswad, lalu dinamai Rasul dengan ‘Abdullah dan diberikan kunyah Abu Hurairah.¹³⁰

Di antara gurunya: Nabi SAW dan para sahabat, misalnya Usamah bin Zaid, Ubai bin Ka‘ab, Abu Bakar al-Siddiq, ‘Umar bin al-Khattab dan ‘Aisyah.

Di antara muridnya: Abu Hazim al-Asyja‘i,¹³¹ Abu Zur‘ah bin ‘Amr bin Jarir, al-Aswad bin Hilal al-Muharibi, Basyir bin Ka‘ab, Anas bin Malik dan Jabir bin ‘Abdillah.¹³²

Komentar ulama: Ia tinggal di Madinah, awal memeluk Islam pada tahun peperangan Khaibar tahun ketujuh bulan Muharran. Ia sangat rajin mengikuti majlis Nabi Saw, ketika kaum ansar sibuk dengan harta mereka, kaum muhajirin sibuk di pasar, ia mendatangi majlis Rasul Saw.¹³³ ia wafat tahun 57, pendapat lain mengatakan 58 dan 59. Al-Waqidi menambahkan ketika ia wafat berumur 78 tahun. Ia mensalati ‘Aisyah

¹³⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 34, h. 366-367.

¹³¹ *Ibid.*, h. 375.

¹³² *Ibid.*, h. 367, 372.

¹³³ *Ibid.*, h. 377.

pada bulan ramadan tahun 58 dan mensalati Ummu salamah pada bulan Syawal tahun 59, lalu ia wafat pada tahun yang sama saat ia mensalati Ummu Salamah.¹³⁴

b. *Abu Hazim*¹³⁵

Nama lengkapnya Salman Abu Hazim al-Asyja‘i al-Kufi.

Di antara gurunya: Abu Hurairah, Ibnu ‘Umar dan Ibnu al-Zubair.

Di antara muridnya: Nu‘aim bin Abi Hindun, Fudail bin Ghazwan dan Maisarah al-Asyja‘i.

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in, Abu Dawud dan al-‘Ijili mengatakan ia *tsiqah*. Ibnu Sa‘ad mengatakan *tsiqah* dan hadis-hadisnya baik. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ibnu ‘Abd al-Barr mengatakan ulama sepakat ia *tsiqah*. Ia wafat pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz.

c. *Nu‘aim bin Abi Hindun*

Nama lengkapnya Nu‘aim bin Abi Hindun al-Nu‘man bin Asyim al-Asyja‘i al-Kufi.¹³⁶

Di antara gurunya: Abu Hazim al-Asyja‘i, Suwaid bin Ghafalah, Rib‘i bin Hirasy, dan Ibnu Samurah bin Jundub.¹³⁷

Di antara muridnya: Sulaiman al-Taimi, Syu‘bah bin al-Hajjaj, al-Zubair bin al-Khirrit dan Ziyad bin Khaitsamah.¹³⁸

Komentar ulama: Abu Hatim mengatakan ia baik hadisnya (*salih al-hadits*) dan jujur (*saduq*). Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Wafat tahun 110.¹³⁹

d. *Ayahnya Mu‘tamir*

Nama lengkapnya Sulaiman bin Tarkhan al-Taimi, dikenal dengan Abu al-Mu‘tamir al-Basri. Naab *taimi* bukan karena keturunan, tetapi karena ia tinggal di kalangan tersebut.¹⁴⁰

¹³⁴ *Ibid.*, h. 378-379.

¹³⁵ Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 4, h. 140.

¹³⁶ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 29, h. 497-498.

¹³⁷ *Ibid.*, h. 498.

¹³⁸ *Ibid.*, h. 498.

¹³⁹ *Ibid.*, h. 499.

Di antara gurunya: Nu‘aim bin Abi Hindun, Tawus bin Kaisan, Qatadah bin Di‘amah dan Abi Nadrah al-‘Abdi.¹⁴¹

Di antara muridnya: anaknya (Mu‘tamir bin Sulaiman), ‘Imran al-Qattan, Hasyim bin Basyir dan Yazid bin Zurai‘.¹⁴²

Komentar ulama: ‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan dari ayahnya ia *tsiqah*. Yahya bin Ma‘in, al-Nasa’i dan al-‘Ijili mengatakan ia *tsiqah*, al-‘Ijili menambahkan ia ulama istimewa dari Basrah.¹⁴³ ia wafat di Basrah tahun 143 Dzu al-Hijjah pada usia 97 tahun.¹⁴⁴

e. *Mu‘tamir bin Sulaiman*

Nama lengkapnya Mu‘tamir bin Sulaiman bin Tarkhan al-Taimi, dikenal juga dengan Muhammad al-Basri, dijuluki dengan *al-Tufail*.¹⁴⁵

Di antara gurunya: ayahnya (Sulaiman bin Tarkhan al-Taimi), Dawud al-Tufawi, Khalid al-Hadza’ dan Humaid al-Tawil.¹⁴⁶

Di antara muridnya: Muhammad ibnu Fadl ‘Arim, Muhammad bin Sabah al-Jarjara’i, Abu Kuraib dan Musaddad bin Musarhad.¹⁴⁷

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan ia *tsiqah saduq*. Muhammad bin Sa‘ad mengatakan ia *tsiqah*, lahir tahun 106 dan wafat tahun 187 di Basrah pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid.¹⁴⁸

f. *‘Arim*

Nama lengkapnya Muhammad bin al-Fadl al-Sadusi, Abu al-Nu‘man al-Basri, dikenal dengan nama *‘Arim*.¹⁴⁹

Di antara gurunya: Mu‘tamir bin Sulaiman, ‘Abdullah bin al-Mubarak, Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid.¹⁵⁰

¹⁴⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 12, h. 5.

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 6.

¹⁴² *Ibid.*, h. 7.

¹⁴³ *Ibid.*, h. 8.

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 12.

¹⁴⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 28, h. 250.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 251.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 253.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 254.

¹⁴⁹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 26, h. 288.

¹⁵⁰ *Ibid.*, h. 288.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, al-Bukharii, Ahmad bin Sa' id al-Darimi dan Ahmad bin Sulaiman al-Ruhawi.¹⁵¹

Komentar ulama: Muhammad bin Muslim bin Ruwah mengatakan ia jujur/*sadug* dan dapat dipercaya/*ma'mun*. Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengatakan, di akhir umurnya pikirannya tidak terlalu baik (*ikhtilat*), padahal sebelumnya pendengarannya baik, siapa yang mendengar darinya sebelum tahun 220, maka ia masih dalam keadaan baik. Tetapi ayahnya berkata ia *tsiqah*. Ia wafat tahun 224 pada bulan Safar.¹⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawinya mendapatkan penilaian baik dan terdapat ketersambungan sanad. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sanad hadis keenam ini berkualitas sahih.

7. Hadis Ketujuh

Hadis ketujuh memiliki lima jalur yang berasal dari tiga riwayat Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, al-Nasa'i dalam *Sunan al-Nasa'i* dan Abu Dawud dalam *Sunan Abi Dawud* yang terdiri dari lima belas perawi, satu dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru para mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. 'Aisyah

Nama lengkapnya 'Aisyah binti Abi Bakar al-Siddiq, Ummahat al-Mu'minin, kunyahnya Ummu 'Abdillah. Menikah dengan Rasul di Makkah dua tahun sebelum hijrah.¹⁵³

Di antara gurunya: Nabi SAW, Sa'ad bin Abi Waqas, Abu Bakar al-Siddiq dan Fatimah al-Zahrah. Di antara muridnya: Dzakwan Abu Salih al-Saman, Khaitsamah bin 'Abd al-Rahman al-Ju'fi dan Zaid bin Aslam.¹⁵⁴

Komentar ulama: Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya mengatakan saya tidak pernah melihat seseorang yang melebihi kepandaiannya dalam fiqih, belajar dan dan syair 'Aisyah. 'Ata' bin Abi Rabah mengatakan ia orang

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 288.

¹⁵² *Ibid.*, h. 290-291.

¹⁵³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 35, h. 227.

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 227-228.

yang paling tahu tentang fiqih, paling cerdas dan baik pikirannya.¹⁵⁵ Ia wafat tahun 57. Dalam sebuah hadis sahih juga dijelaskan dari Abu Musa al-Asy'ari dari Nabi Saw. bahwa keutamaan 'Aisyah dibandingkan para wanita lainnya adalah seperti keutamaan bubur tsarid di bandingkan seluruh makanan.¹⁵⁶

b. *Al-Aswad*

Nama lengkapnya al-Aswad bin Yazid bin Qais al-Nakha'i, dikenal juga dengan Abu 'Amr, Abu 'Abd al-Rahman al-Kufi.¹⁵⁷ Di antara gurunya: 'Aisyah, 'Umar bin al-Khattab, Ummu Salamah dan Mu'adz bin Jabal. Di antara muridnya: Ibrahim bin Suwaid al-Nakha'i, 'Umarah bin 'Umair, al-Dahak bin Muzahim.¹⁵⁸

Komentar ulama: Ahmad mengatakan ia *tsiqah* dan orang yang baik, Yahya bin Ma'in mengatakan ia *tsiqah*. Muhammad bin Sa'ad mengatakan ia *tsiqah* dan hadis-hadisnya baik, wafat di Kufah tahun 75, pendapat lain 74.¹⁵⁹

c. *Bibinya 'Umarah*

Tidak ditemukan penjelasan tentangnya, bahkan nama aslinya tidak ditemukan.¹⁶⁰ Meskipun dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* disebutkan ia termasuk guru 'Umarah bin 'Umair, tetapi penyebutannya menggunakan kata "*'Ammatihi*" bukan dengan nama aslinya.¹⁶¹ Bahkan dalam keterangan murid 'Aisyah ia tidak disebutkan sebagai salah satu muridnya, baik menggunakan nama asli ataupun kunyahnya ('Ammati 'Umarah bin 'Umair atau *'Ammatihi*).¹⁶²

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 234.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 235.

¹⁵⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 3, h. 233.

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 234.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 234-235.

¹⁶⁰ Hal ini penulis dasarkan pada hasil penelusuran atas kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Siyar A'lam* karya al-Dzahabi, *Tarikh Dimasyqi* karya Ibnu 'Asakir, *Tarikh Baghdad* dan juga kitab-kitab dalam bagian "*al-Tarajum wa al-Tabaqat*" dan "*al-Jarh wa Ta'dil*" dalam *al-Maktabah al-Syamilah*.

¹⁶¹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 21, h. 257.

¹⁶² Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 35, h. 228-233.

d. *‘Umarah bin ‘Umair*¹⁶³

Nama lengkapnya ‘Umarah bin ‘Umair al-Taimi al-Kufi. Di antara gurunya: bibinya, al-Aswad bin Yazid al-Nakha‘i dan ‘Alqamah bin Qais. Di antara muridnya: Ibrahim al-Nakha‘i, Habib bin Abi Tsabit dan al-Hakam bin ‘Utaibah. Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in, Abu Hatim dan al-Nasa‘i mengatakan ia *tsiqah*. Al-‘Ijili mengatakan ia ulama Kufah yang *tsiqah* dan pilihan. Muhammad bin Sa‘ad mengatakan ia wafat pada masapemerintahan Sulaiman bin ‘Abd al-Malik.

e. *Ibrahim*

Nama lengkapnya Ibrahim bin Yazid bin Qais bin al-Aswad bin ‘Amr bin Rabi‘ah bin Dzuhhal bin Rabi‘ah bin Dzuhhal bin Sa‘ad bin Malik bin al-Nakha‘ al-Nakha‘i Abu ‘Imran al-Kufi, ahli fikih penduduk Kufah.¹⁶⁴

Di antara gurunya: al-Aswad bin Yazid, ‘Umarah bin ‘Umairah, Suwaid bin Ghafalah, Sahm bin Minjab dan ‘Ubaid bin Nudailah. Di antara muridnya: Sulaiman al-A‘masy, Mansur bin al-Mu‘tamar, Hammad bin Abi Sulaiman, dan ‘Ata’ bin al-Sa‘ib.¹⁶⁵

Komentar ulama: al-‘Ijili mengatakan ia mufti Kufah pada masanya, orang yang saleh, ahli fiqih, bertaqwa tidak memberatkan diri. Yahya bin Ma‘in mengatakan saya lebih suka hadis mursal Ibrahim dari pada Sya‘bi, Jarir bin ‘Abd al-Hamid dari Isma‘il bin Abi Khalid mengatakan Ibrahim berdiskusi dan belajar hadis di masjid bersama al-Sya‘bi dan Abu al-Duha. Al-A‘masy mengatakan ia *Sairafi al-hadis*.¹⁶⁶ Ia wafat tahun 96 pada masa pemerintahan al-Walid bin ‘Abd al-Malik dalam usia 49, pendapat lain mengatakan 58.¹⁶⁷

¹⁶³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 21, h. 256-257.

¹⁶⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 2, h. 233-234.

¹⁶⁵ *Ibid.*, h. 235-236.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 237-238.

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 239.

f. *Al-A‘masy*

Sulaiman bin Mihran al-Asadi al-Kahili, dikenal dengan Abu Muhammad al-Kufi al-A‘masyi. Berasal dari Tabaristan dari desa Dunbawan.¹⁶⁸

Di antara gurunya: Ibrahim al-Nakha‘i, Tsabit bin ‘Ubaid, Anas bin Malik dan Isma‘il bin Muslim al-Makki.¹⁶⁹ Di antara muridnya: Abu Mu‘awiyah, Ya‘la bin ‘Ubaid al-Tanafisi, Abu Syihab al-Hannat, Abu ‘Ubaidah bin Ma‘n dan Yahya bin ‘Isa al-Ramli.¹⁷⁰

Komentar ulama: ia lahir saat wafatnya Husain, pada hari ‘Asyura’ tahun 61. Yahya al-Qattan mengatakan ia ahli ibadah, selalu menjaga salat jama‘ah di saf depan, ulama agama Islam.¹⁷¹ al-‘Ijili mengatakan ia *tsiqah tsabat* dalam hadis, ahli hadis Kufah, Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *tsiqah*, al-Nasa‘i mengatakan ia *tsiqah tsabat*. Ia wafat tahun 147, pendapat lain mengatakan 148 pada bulan Rabi‘ al-awal pada usia 88 tahun.¹⁷²

g. *Mansur*

Nama lengkapnya Mansur bin al-Mu‘tamir bin ‘Abdillah bin Rubaya‘ah, menurut pendapat lain namanya Mansur bin al-Mu‘tamir bin ‘Attab bin ‘Abdillah bin Rubaya‘ah, Mansur bin al-Mu‘tamir bin ‘Attab bin Farqad. Ia juga dikenal dengan al-Sulami, Abu ‘Attab al-Kufi.¹⁷³

Di antara gurunya: Ibrahim al-Nakha‘i, Tamim bin Salamah, al-Hakim bin ‘Utaibah dan Sa‘id bin Jubair.¹⁷⁴ Di antara muridnya: Sufyan bin ‘Uyainah, Sufyan al-Tsauri, Zuhair bin Mu‘awiyah dan Sulaiman bin al-A‘masy.¹⁷⁵

Komentar ulama: ‘Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengatakan, ayahnya ditanya tentang Mansur dan menjawab ia *tsiqah*, sempurna hafalannya,

¹⁶⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 12, h. 76.

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 77.

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 82-83.

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 77-78.

¹⁷² *Ibid.*, h. 89-90.

¹⁷³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 28, h. 546-547.

¹⁷⁴ *Ibid.*, h. 547.

¹⁷⁵ *Ibid.*, h. 548.

tidak pelupa dan tidak *tadlis*. Al-‘Ijili mengatakan ia *tsiqah tsabat* dalam hadis, paling *tsiqah* di antara penduduk Kufah, hadisnya tidak diperselisihkan, ahli ibadah dan orang yang salih,¹⁷⁶ ia wafat tahun 132.¹⁷⁷

h. *Abu Mu‘awiyah*

Nama lengkapnya Muhammad bin Khazim al-Tamimi al-Sa‘di, dikenal juga dengan Abu Mu‘awiyah, al-Darir, al-Kufi. Buta ketika umur 8 tahun.¹⁷⁸

Di antara gurunya: Sulaiman al-A‘masy, Syu‘bah bin al-Hajjaj, Khalid bin Ilyas dan Hajjaj bin Artah. Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Sinan al-Qattan, anaknya Ibrahim bin Abi Mu‘awiyah dan Ahmad bin Harb al-Musili.¹⁷⁹

Komentar ulama: al-‘Ijili mengatakan ia orang Kufah yang *tsiqah*, Ya‘qub bin Syaibah mengatakan ia termasuk orang yang *tsiqah*, tetapi terkadang memalsukan/*tadlis*. Al-Nasa’i mengatakan ia *tsiqah*, Ibnu Khirasy mengatakan ia jujur, dan dari hadis al-A‘mas ia *tsiqah*. Ia wafat tahun 194 menurut pendapat lain 195 pada bulan Safar, menurut pendapat lain awal bulan Rabi‘ al-awal.¹⁸⁰

i. *Ya‘la*

Nama lengkapnya Ya‘la bin ‘Ubaid bin Abi Umayyah al-Iyadi, dikenal juga dengan al-Hanafi, Abu Yusuf al-Tanafisi al-Kufi. Di antara gurunya: Sulaiman al-A‘masy, ‘Abd al-‘Aziz bin Siyah, Talhah bin Yahya dan Hajjaj bin Dinar.¹⁸¹ Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal,¹⁸² Ibrahim bin ‘Abdillah bin al-Mundir, Abu Bakar ‘Abdillah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ahmad bin Sulaiman al-Ruhawi, dan Ibrahim bin Ya‘qub al-Juzjani.¹⁸³

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 553-554.

¹⁷⁷ *Ibid.*, h. 555.

¹⁷⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 25, h. 123-124.

¹⁷⁹ *Ibid.*, h. 124-125.

¹⁸⁰ *Ibid.*, h. 132-133.

¹⁸¹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 32, h. 388-389.

¹⁸² Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 1, h. 440.

¹⁸³ *Ibid.*, h. 390.

Komentor ulama: Salih bin Ahmad bin Hanbal mengatakan ia baik hadisnya dan baik keperibadiannya. ‘Ali bin al-Hasan al-Hisinjani dari Ahmad bin Hanbal mengatakan ia lebih baik hadisnya dan lebih hafal/*hafiz* dari pada Muhammad bin ‘Ubaid. Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *itsiqah*. Abu Hatim mengatakan ia jujur/*saduq*, putra ayahnya yang paling *tsabat* dalam hadis. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ia lahir tahun 117, wafat tahun 209 di Kufah pada hari minggu bulan Ramadan.¹⁸⁴

j. *Sufyan*

Nama lengkapnya Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi ‘Imran, nama lainnya Maimun al-Hilali, dikenal juga dengan Abu Muhammad al-Kufi, tinggal dan wafat di Makkah.¹⁸⁵

Di antara gurunya: Mansur bin al-Mu‘tamir, Musa bin Abi ‘Aisyah, Ma‘mar bin Rasyid dan Hisyam bin ‘Urwah.¹⁸⁶ Di antara muridnya: Ishaq bin Isma‘il al-Talqani, Ahmad bin Syaiban, Ahmad bin Tsabit dan Ishaq bin Abi Isra’il.¹⁸⁷

Komentor ulama: ‘Ali ibnu al-Madini mengatakan ia orang yang paling sempurna hafalannya di kalangan murid al-Zuhri, al-‘Ijili mengatakan ia ulama Kufah yang *tsiqah tsabat* dalam hadis, orang paling *tsabat* dalam hadis al-Zuhri.¹⁸⁸ Ia lahir tahun 107 pertengahan bulan Sya‘ban, dan wafat tahun 198 hari sabtu awal Rajab dan dimakamkan di Hajun.¹⁸⁹

k. *Sufyan*

Nama lengkapnya Sufyan bin Sa‘id bin Masruq al-Tsauri, dikenal juga Abu ‘Abdillah al-Kufi.¹⁹⁰ Di antara gurunya: Mansur bin al-Mu‘tamir, Musa bin Abi ‘Aisyah, Musa bin ‘Uqbah dan Maisarah bin Habib.¹⁹¹ Di

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 391-392.

¹⁸⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 11, h. 177-178.

¹⁸⁶ *Ibid.*, h. 182.

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 182.

¹⁸⁸ *Ibid.*, h. 189.

¹⁸⁹ *Ibid.*, h. 196.

¹⁹⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 11, h. 155.

¹⁹¹ *Ibid.*, h. 161.

antara muridnya: Yahya bin Sa'id al-Qattab, Muhammad bin Katsir al-'Abdi, Malik bin Anas dan Muhammad bin 'Ajlun.¹⁹²

Komentar ulama: 'Abdullah bin Dawud mengatakan tidak pernah melihat orang yang lebih ahli fiqih daripada Sufyan, Syu'bah mengatakan ia sangat wira'i dan luas ilmu. Abu Bakar al-Khatib mengatakan ia imam para umat Islam dan agama dalam keilmuan, sucinya hati, sempurnanya hafalan, pengetahuan, wira'i dan zuhud.¹⁹³ Ia dilahirkan pada masa pemerintahan Sulaiman bin 'Abd al-Malik, para ulama sepakat ia wafat di Basrah tahun 161, pendapat lain mengatakan tahun 155 di Kufah.¹⁹⁴

l. *Ishaq*

Nama lengkapnya Ishaq bin Isma'il al-Talqani, dikenal juga dengan Abu Ya'qub, tinggal di Baghdad, dikenal dengan al-Yatim. Di antara gurunya: Sufyan bin 'Uyainah, Ibrahim bin 'Uyainah, Muhammad bin 'Ubaid al-Tanafisi dan Hatim bin Wardan.¹⁹⁵ Di antara muridnya: Abu Dawud, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Abu Ya'la dan Jarir bin Yahya.¹⁹⁶

Komentar ulama: Yahya bin Ma'in mengatakan ia *saduq*, Abu Dawud dan al-Darqutni mengatakan *tsiqah*, 'Utsman bin Khurrazadz mengatakan *tsiqah tsiqah*. Wafat tahun 203 pada bulan Ramadan.¹⁹⁷

m. *Yahya bin Sa'id*

Nama lengkapnya Yahya bin Sa'id bin farrkh al-Qattan al-Tamimi, disebut juga Abu Sa'id al-Basri al-Ahwal al-Hafiz. Di antara gurunya: Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin 'Uyainah, Syu'bah bin al-Hajjaj dan Zakariya bin Abi Za'idah.¹⁹⁸

¹⁹² *Ibid.*, h. 163.

¹⁹³ *Ibid.*, h. 168-169.

¹⁹⁴ *Ibid.*, h. 169.

¹⁹⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 2, h. 409.

¹⁹⁶ *Ibid.*, h. 410.

¹⁹⁷ *Ibid.*, h. 411-412.

¹⁹⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 31, h. 329-330.

Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, ‘Ubaid bin Sa‘id Abu Qudamah, Ahmad bin Tsabit al-Jadari, Isma‘il bin Mas‘ud al-Jadari dan Ahmad bin Sinan al-Qattan.¹⁹⁹

Komentar ulama: Muhammad bin Sa‘ad mengatakan ia *tsiqah ma‘mun*, mulia dan menjadi hujjah, al-‘Ijili mengatakan ia ulama Basrah yang *tsiqah*, bersih hadisnya dan tidak meriwayatkan hadis kecuali dari orang yang *tsiqah*. Abu Zur‘ah mengatakan ia termasuk ulama *tsiqah* dan *hafiz*. Abu Hatim mengatakan ia *tsiqah hafiz*. Al-Nasa‘i mengatakan ia *tsiqah tsabat* dan disukai.²⁰⁰ Ia lahir awal tahun 120, wafat tahun 198 pada bulan Safar.²⁰¹

n. *‘Ubaid bin Sa‘id*

Nama lengkapnya ‘Ubaidillah bin Sa‘id bin Yahya bin Burdi al-Yasykuri, dikenal juga dengan Abu Qudamah al-Sarkhasi, tinggal di Naisabur.²⁰² Di antara gurunya: Yahya bin Sa‘id al-Qattan, Yazid bin Harun, Ya‘la bin ‘Ubaid dan Abi Mu‘awiyah al-Dariri. Di antara muridnya: al-Nasa‘i, al-Bukhari, Muslim dan Ibrahim bin Abi Talib.²⁰³

Komentar ulama: Abu Hatim mengatakan ia termasuk para ulama yang *tsiqah*, Abu Dawud mengatakan ia *tsiqah*, al-Nasa‘i mengatakan *tsiqah ma‘mun*. Ibrahim bin Abi Talib mengatakan, tidak ada orang di Naisabur yang lebih *tsabat* dan lebih bertaqwa dari pada ‘Ubaid bin Sa‘id. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, dan berkata ia yang menyebarkan hadis dan mengajak orang-orang kepadanya. Ia wafat tahun 241 di Firabr.²⁰⁴

¹⁹⁹ *Ibid.*, h. 332.

²⁰⁰ *Ibid.*, h. 340.

²⁰¹ *Ibid.*, h. 341.

²⁰² Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 19, h. 50.

²⁰³ *Ibid.*, h. 51.

²⁰⁴ *Ibid.*, h. 52.

o. *Muhammad bin Katsir*

Nama lengkapnya Muhammad bin Katsir al-‘Abdi, dikenal juga dengan Abu ‘Abdillah al-Basri. Di antara gurunya: Sufyan al-Tsaury, Syu‘bah al-Hajjaj, Isma‘il bin ‘Ayyasy dan Ibrahim bin Nafi‘ al-Makki.²⁰⁵

Di antara muridnya: Abu Dawud, al-Bukhari, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli dan Ya‘qub bin Syaibah.²⁰⁶

Komentar ulama: Abu Hatim *saduq*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, bertaqwa dan utama. Ia wafat tahun 223 pada usia 90 tahun.²⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawi sanad hadis riwayat Ahmad dari jalur Abu Mu‘awiyah dan Ya‘la mempunyai ketersambungan sanad dan mendapat penilaian baik, maka dapat disimpulkan sanad hadis ketujuh melalui jalur ini berkualitas *sahih*. Adapun sanad hadis riwayat Abu dawud, al-Nasa’i dan Ahmad melalui jalur Ishaq dan Yahya bin Sa‘id berkualitas *da‘if*, karena terdapat satu rawi (bibinya ‘Umarah) yang tidak diketahui/*majhul al-hal*, tetapi kualitas jalur ini dapat meningkat menjadi *hasan li ghairih*, karena ada hadis pendukung yang sahih dari riwayat Ahmad dari jalur Abu Mu‘awiyah dan Ya‘la.

8. Hadis Kedelapan

Hadis kedelapan memiliki tiga jalur yang berasal dari dua riwayat Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* dan Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, yang terdiri dari tiga belas perawi, dua dari sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru para mukharrij. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Jabir bin ‘Abdillah*

Nama lengkapnya Jabir bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin Haram bin Tsa‘labah bin Ka‘ab bin Ghanam bin Salamah bin Sa‘ad bin ‘Ali bin Asad bin Sardah bin Tazid bin Jasyam bin al-Khajraj, dikenal juga dengan al-Ansari

²⁰⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 26, h. 334-335.

²⁰⁶ *Ibid.*, h. 335.

²⁰⁷ *Ibid.*, h. 336.

al-Khajraji al-Sulami, Abu ‘Abdillah, Abu ‘Abd al-Rahman Abu Muhammad al-Madani, ia sahabat dan anak dari sahabat Rasul Saw.

Di antara gurunya: Nabi SAW dan para sahabat antara lain Khalid bin al-Walid, Talhah bin ‘Ubaidillah, ‘Ali bin Abi Talib, ‘Ammar bin Yasar, ‘Umar bin al-Khattab dan Mu‘adz bin Jabal.²⁰⁸

Di antara muridnya: Muhammad bin al-Munkadir, Ibrahim bin al-Harits al-Tamimi, anaknya Muhammad bin Jabir, al-Mujahir bin ‘Ikrimah dan Mahmud bin Labid al-Ansari.²⁰⁹ Ia sahabat terakhir yang wafat di Madinah tahun 68, pendapat lain mengatakan 72, 73, 77 dan 78, dalam usia 94 tahun dan disalati oleh Aban bin ‘Utsman di Baqa’.²¹⁰

b. *Muhammad bin al-Munkadir*

Nama lengkapnya Muhammad bin al-Munkadir bin ‘Abdullah bin Hudzair bin ‘Abd al-‘Uzza bin ‘Amir bin al-Harits bin Haritsah bin Sa‘ad bin Taimi bin Murrah al-Qurasyi al-Taimi, disebut juga Abu ‘Abdillah, Abu bakar al-Madani.²¹¹

Di antara gurunya: Jabir bin ‘Abdillah, Anas bin Malik dan Dzakwan Abi Salih al-Saman.²¹² Di antara muridnya: Yusuf bin Ishaq, Yahya bin Sa‘id al-Ansari, Yunus bin ‘Ubaid dan Hisyam bin ‘Urwah.²¹³

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in dan Abu Hatim mengatakan ia *tsiqah*, ‘Abdullah bin al-Zubair mengatakan ia *hafiz*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ia wafat tahun 130, menurut pendapat lain 131 mencapai usia 70 tahun lebih.²¹⁴

c. *Yusuf bin Ishaq*

Nama lengkapnya Yusuf bin Ishaq bin Abi Ishaq al-Sabi‘i, ayah dari Ibrahim bin Yusuf, terkadang ia dinisbahkan kepada kakeknya. Di antara gurunya: Muhammad bin al-Munkadir, ‘Ammar al-Duhni dan ‘Amir al-

²⁰⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 4, h. 443-444.

²⁰⁹ *Ibid.*, h. 447.

²¹⁰ *Ibid.*, h. 453-454.

²¹¹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 26, h. 503-504.

²¹² *Ibid.*, h. 504.

²¹³ *Ibid.*, h. 507.

²¹⁴ *Ibid.*, h. 508-509.

Sya'bi. Di antara muridnya: ‘Isa bin Yunus, Ibrahim bin Yusuf dan Jabir bin al-Harr.²¹⁵

Komentar ulama: Abu Hatim mengatakan hadisnya dapat ditulis, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat* dan mengatakan ia anak Abi Ishaq yang paling *hafiz* dan lurus hadisnya/*mustaqim al-hadis*.²¹⁶

d. *‘Isa bin Yunus*

Nama lengkapnya ‘Isa bin Yunus bin Abi Ishaq al-Sabi‘i, disebut juga Abu ‘Amir, Abu Muhammad al-Kufi tinggal di daerah Syam yakni al-Hadats.²¹⁷ Di antara gurunya: Yusuf bin Ishaq, Yahya bin Sa‘id al-Ansari dan Yunus bin Abi Ishaq.²¹⁸ Di antara muridnya: Hisyam bin ‘Ammar, al-Walid bin Muslim, Yahya bin Hasan dan Yahya bin Aktsam al-Qadi.²¹⁹

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *tsiqah*, ‘Ali bin al-Madini mengatakan ia *tsiqah ma‘mun*. Al-‘Ijili mengatakan ia tabi‘in kufah yang *tsabat*/kuat dalam hadis.²²⁰ Abu Zur‘ah mengatakan ia *hafiz*.²²¹ Ia wafat akhir tahun 187, menurut pendapat lain 181.²²²

e. *Hisyam bin ‘Ammar*

Nama lengkapnya Hisyam bin ‘Ammar bin Nusair bin Maisarah bin Aban al-Sulami, disebut juga al-Zhafari Abu al-Walid al-Dimasyqi, khatib masjid di Damaskus.²²³

Di antara gurunya: ‘Isa bin Yunus, ‘Utsman bin Hisn dan ‘Ataf bin Khalid. Di antara muridnya: Ibnu Majah, al-Bukhari, Abu Dawud dan al-Nasa‘i.²²⁴

f. *Kakek ‘Amr bin Syu‘aib*

Nama lengkap kakek ‘Amr bin Syu‘aib adalah ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘As bin Wa’il bin Hasyim bin Sa‘id bin Sa‘id bin Sahm bin ‘Amr Hasis

²¹⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 32, h. 411-412.

²¹⁶ *Ibid.*, h. 412.

²¹⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 32, h. 63.

²¹⁸ *Ibid.*, h. 65.

²¹⁹ *Ibid.*, h. 67.

²²⁰ *Ibid.*, h. 69-70.

²²¹ *Ibid.*, h. 72.

²²² *Ibid.*, h. 74.

²²³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 30, h. 242.

²²⁴ *Ibid.*, h. 244.

bin Ka‘ab bin Lu‘ay bin Ghalib al-Qurasyi, dikenal juga dengan Abu Muhammad, Abu ‘Abd al-Rahman dan Abu al-Nasir.

Di antara gurunya: Nabi SAW, Abu Bakar, ‘Umar, Mu‘adz bin Jabal, Abi al-Darda’ dan lainnya.

Di antara muridnya: anaknya (Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Amr), cucunya (Syu‘aib bin Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Amr), Sa‘id bin al-Musayyab, Anas bin Malik, Jubair bin Nufair.²²⁵

Ia wafat bulan Dzu al-Hijjah tahun 63, pendapat lain mengatakan 65, 68, 73 dan 77. Ia wafat di Makkah, menurut pendapat lain di Ta‘if, Mesir dan Palestina.²²⁶

Komentar ulama: Abu Hurairah mengatakan tidak ada orang yang riwayat hadisnya lebih banyak dariku kecuali dia. Dia orang yang sangat rajin beribadah dan luas ilmunya.²²⁷

Komentar ulama: al-‘Ijili mengatakan ia *tsiqah*, dalam kesempatan lain mengatakan ia *saduq*. Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *tsiqah*. Abu Hatim dari Yahya bin Ma‘in mengatakan *Kais Kais* (cerdas). Al-Nasa‘i mengatakan tidak ada masalah dengannya, al-Darqutni mengatakan ia *saduq*.²²⁸ Ia lahir tahun 153, wafat tahun 245 di Damaskus akhir bulan Muharram, pendapat lain mengatakan bulan Safar.²²⁹

g. *Ayah ‘Amr bin Syu‘aib*

Nama lengkapnya adalah Syu‘aib bin Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin al-‘As al-Qurasyi al-Sahmi al-Hijazi.

Di antara gurunya: kakeknya (‘Umar, ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘As) dan Ibnu ‘Abbas.

²²⁵ Ibnu Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 5, h. 337.

²²⁶ *Ibid.*, h. 338.

²²⁷ *Ibid.*, h. 338.

²²⁸ *Ibid.*, h. 248.

²²⁹ *Ibid.*, h. 254.

Di antara muridnya: kedua anaknya ‘Amr Syu‘aib dan ‘Umar Syu‘aib, ‘Utsman bin Hakim al-Ansari, Tsabit al-Banni dan Salamah bin Abi al-Hasam.²³⁰

Komentar ulama: Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*.²³¹

h. *‘Amr bin Syu‘aib*

Nama lengkapnya ‘Amr bin Syu‘aib bin Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin al-‘As al-Qurasyi al-Sahmi, dikenal juga dengan Abu Ibrahim, Abu ‘Abdillah al-Madani termasuk penduduk Ta’if. tinggal di Makkah lalu keluar ke Ta’if.²³²

Di antara gurunya: ayahnya (Syu‘aib bin Muhammad) kakeknya (‘Abdullah bin ‘Amr), Sa‘id bin al-Musayyab, Sulaiman bin Yusran.

Di antara muridnya: Abu Hazim Salamah bin Dinar al-Madani, Tsabit a-Banani, al-Hajjaj bin Artah, Tsaur bin Yazid al-Hamsi dan Usamah bin Zaid al-Laitsi.²³³

Komentar ulama: Sadaqah bin Fadal dari Yahya bin Sa‘id mengatakan jika dalam rangkaian sanad hadis yang diriwayatkannya terdiri dari orang-orang *tsiqah* maka hadisnya dapat dijadikan dalil. ‘Ali bin al-Madani dari Yahya bin Sa‘id juga mengatakan hadisnya lemah. ‘Ali dari Sufyan bin ‘Uyainah mengatakan hadis yang diriwayatkannya terdapat sesuatu.²³⁴

Yahya bin Ma‘in mengatakan hadisnya boleh ditulis, ia *tsiqah*. Yahya bin Ma‘in pernah marah ketika ia ditanya tentang ‘Amr bin Syu‘aib, ia berkata ‘Amr bin Syu‘aib adalah gurunya para imam, ia tidak seperti yang dituduhkan.²³⁵ Abu Zur‘ah mengatakan para muridnya *tsiqah* tetapi mereka mengingkari banyak riwayat dari ‘Amr. Kebanyakan riwayat munkar bukan dari dirinya, tetapi dari para murid yang meriwayatkan darinya seperti Ibnu Lahi‘ah, al-Matsna bin al-Sabah dan para rawi lemah

²³⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 12, h. 534.

²³¹ *Ibid.*, h. 535.

²³² Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 22, h. 64-65.

²³³ *Ibid.*, h. 66.

²³⁴ *Ibid.*, h. 68.

²³⁵ *Ibid.*, h. 70-71.

lainnya, dirinya sendiri adaah *tsiqah*, ia diperdebatkan kualitasnya karena tulisan yang ada padanya.²³⁶ Abu Ja‘far Ahmad bin Sa‘id al-Darimi, al-‘Ijili dan al-Nasa‘i menilainya *tsiqah*. Al-Nasa‘i juga mengatakan tidak ada bahaya dalam hadisnya.²³⁷ Abu Bakar bin Ziyad al-Naisaburi mengatakan benar bahwa ia mendengar dari ayahnya dan benar ayahnya mendengar dari kakenya.²³⁸ Ia wafat tahun 118 di Ta‘if.²³⁹

i. *Hajjaj*

Nama lengkapnya Hajjaj bin Artah bin Tsaur bin Hubairah bin Syarahil bin Ka‘ab bin Salaman bin ‘Amir bin Haritsah bin Sa‘ad bin Malik ibnu al-Nakha‘ al-Nakha‘i, dikenal juga dengan Abu Artah al-Kufi al-Qadi.²⁴⁰

Di antara gurunya: ‘Amr bin Syu‘aib, ‘Ata’ bin Abi Rabah, ‘Adi bin Tsabit dan ‘Abd al-Karim bin Malik al-Jazari.²⁴¹ Di antara muridnya: Yazid bin Harun, Nasr bin Bab, Mu‘tamir bin Sulaiman dan Husyaim bin Basyir.²⁴²

Komentar ulama: Yahya bin Ma‘in mengatakan ia jujur/*saduq*, tidak kuat dan memalsukan/*tadlis* tentang Muhammad bin ‘Ubaidillah al-‘Arzami. Abu Zur‘ah mengatakan ia jujur tetapi *mudallis*. Abu Hatim mengatakan ia jujur, memalsukan/*tadlis* para rawi yang lemah/*da‘if*, ditulis hadisnya. Abu Bakar mengatakan ia salah satu ulama ahli hadis dan *hafiz*. Abu Ahmad bin ‘Adi mengatakan ia terkadang salah, tetapi tidak melakukannya dengan sengaja dan termasuk ulama yang ditulis hadisnya. Ia wafat di Khurasan bersama al-Mahdi, menurut pendapat lain ia wafat di al-Rayy.²⁴³

j. *Nasr bin Bab*²⁴⁴

Nama lengkapnya Nasr bin Bab disebut juga Abu Sahal al-Khurasani al-Marwazi. Di antara gurunya: Dawud bin Abi Hindun dan Ibrahim al-

²³⁶ *Ibid.*, h. 71.

²³⁷ *Ibid.*, h. 72.

²³⁸ *Ibid.*, h. 73.

²³⁹ *Ibid.*, h. 74.

²⁴⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 5, h. 421.

²⁴¹ *Ibid.*, h. 421.

²⁴² *Ibid.*, h. 423.

²⁴³ *Ibid.*, h. 425-428.

²⁴⁴ Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-‘Asqalani, *Lisan al-Mizan*, juz 8 (pdf), Maktab al-Islamiyah, T.tp, t.t, h. 257.

Sa'igh. Di antara muridnya: Ahmad bin Hanbal, Ibnu al-Madini dan Muhammad Ibnu Rafi'.

Komentar ulama: Jama'ah meninggalkannya (*tarakahu Jama'ah*), al-Bukhari mengatakan para ulama menuduhnya *kadzab*, Yahya bin Ma'in mengatakan hadisnya tidak ada masalah, Ahmad bin Hanbal mengatakan tidak ada masalah dengannya, tetapi para ulama mengingkarinya jika ia meriwayatkan dari Ibrahim al-Sa'igh. Ia wafat tahun 193.

k. *Yazid bin Harun*

Nama lengkapnya Yazid bin Harun bin Zadzi, disebut juga Ibnu Zadzan bin Tsabit al-Sulami Abu Khalid al-Wasiti, menurut suatu pendapat ia berasal dari Bukhara.²⁴⁵

Di antara gurunya: Hajjaj bin Artah, Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah.²⁴⁶ Di antara muridnya: Muhammad bin bin Yahya al-Dzhuli, Yahya bin Hakim al-Muqawwim dan Musa bin Hizam al-Tirmidzi.²⁴⁷

Komentar ulama: 'Ali Ibnu al-Madini mengatakan ia termasuk orang-orang yang *tsiqah*, al-'Ijili mengatakan ia *tsiqah tsabat* dalam hadis, ahli ibadah dan sangat baik shalatnya. Abu Hatim mengatakan *tsiqah* tidak perlu ditanyakan seseorang yang menyamainya.²⁴⁸ Muhammad bin Sa'ad mengatakan ia *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadis, lahir tahun 112 dan wafat tahun 199 pada usia 87 tahun pada masa pemerintahan al-Ma'mun.²⁴⁹

l. *Muhammad bin Yahya*

Nama lengkapnya Muhammad bin Yahya bin 'Abdullah bin Khalid bin Faris bin Dzu'aib al-Dzuhli, dikenal juga dengan Abu 'Abdillah al-Naisaburi, bergelar *al-Imam al-hafiz*.²⁵⁰

Di antara gurunya: Yazid bin Harun, Yahya bin al-Durais, Yahya bin Yusuf dan Wahab bin Jarir. Di antara muridnya: Jama'ah selain Muslim

²⁴⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 32, h. 261

²⁴⁶ *Ibid.*, h. 262.

²⁴⁷ *Ibid.*, h. 266.

²⁴⁸ *Ibid.*, h. 267.

²⁴⁹ *Ibid.*, h. 269.

²⁵⁰ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 26, h. 617-618.

(termasuk di dalamnya Ibnu Majah), al-Hasan ibnu Ishaq al-Saksaki dan al-Husain bin al-Hasan bin Sufyan.²⁵¹

Komentar ulama: ‘Abd al-Rahman bin Abi Hatim mengatakan ayahnya menulis hadis darinya, ia *tsiqah saduq imam* para imam umat Islam. Ketika Abi Hatim ditanya tentangnya, ia berkata *tsiqah*, al-Nasa’i mengatakan ia *tsiqah ma’mun*.²⁵²

m. *Yahya bin Hakim*

Nama lengkapnya Yahya bin Hakim al-Muqawwim, disebut juga al-Muqawwimi, Abu Sa‘id al-Basri, bergelar *al-Hafiz*. Di antara gurunya: Yazid bin Harun, Yusuf bin Khalid al-Syamtiyi dan Yahya bin Hammad. Di antara muridnya: Ibnu Majah, Abu Dawud dan al-Nasa’i.²⁵³

Komentar ulama: Abu dawud mengatakan ia *hafiz mutqin*, al-Nasa’i mengatakan *tsiqah hafiz*, Abu ‘Urbah mengatakan ia ahli ibadah dan wira‘i. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*, termasuk ulama yang mengumpulkan hadis dan menulis, wafat tahun 256.²⁵⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa para rawi dalam sanad hadis riwayat Ibnu Majah melalui jalur Hisyam bin ‘Ammar mendapat penilaian baik dan menunjukkan adanya ketersambungan sanad, maka dapat disimpulkan sanad hadis dengan jalur ini berkualitas *sahih*. Adapun untuk hadis riwayat Ahmad jalur Nasr bin Bab dan Ibnu Majah jalur Muhammad bin Yahya dan Yahya bin Hakim, terdapat dua rawi yang mendapat penilaian buruk, yakni Hajjaj dan Nasr bin Bab. Oleh karena itu dapat disimpulkan sanad hadis kedua jalur tersebut berkualitas *da‘if*, tetapi kualitas kedua jalur ini dapat meningkat menjadi *hasan li ghairih* karena ada hadis pendukung yang sahih dari riwayat Ibnu Majah melalui jalur Hisyam bin ‘Ammar.

9. Hadis Kesembilan

Hadis kesembilan memiliki satu jalur yang berasal dari riwayat al-Tabrani dalam *al-Mu‘jam al-Awsat*, yang terdiri dari enam perawi, satu dari

²⁵¹ *Ibid.*, h. 621.

²⁵² *Ibid.*, h. 628.

²⁵³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 31, h. 274.

²⁵⁴ *Ibid.*, h. 276.

sahabat dan lainnya yang berada di bawahnya sampai guru al-Tabrani. Adapun perawi tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Ayah Yazid*

Ia termasuk sahabat, nama lengkapnya ‘Abdillah bin as-Sikhkhir bin ‘Auf bin Ka‘ab bin Waqdan bin al-Harits.²⁵⁵ Di antara gurunya: Nabi SAW.²⁵⁶ Di antara muridnya: anaknya Yazid bin Abdillah bin al-Sikhkhir, dan Mutarif bin Abdillah bin as-Sikhkhir.²⁵⁷

b. *Yazid bin ‘Abdillah*

Nama lengkapnya Yazid bin ‘Abdillah bin as-Sikhkhir al-‘Amiri, dikenal juga dengan Abu al-‘Ala’ al-Basari.²⁵⁸ Di antara gurunya: ayahnya ‘Abdillah bin as-Sikhkhir, ‘Iyad bin Himar, ‘Imran bin Husin, dan ‘Usman bin Abi al-‘Asy.²⁵⁹ Di antara muridnya: Abu Maslamah Said bin Yazid, Kahmas bin al-Hasan, dan Mundzir bin Sa’labah.²⁶⁰

Komentar ulama: al-Nasa’i mengatakan ia *tsiqah*, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Tsiqat*. Ia wafat tahun 111.²⁶¹

c. *Malik bin ‘Abdillah*

Tidak ditemukan penjelasan tentangnya, bahkan nama aslinya tidak ditemukan.²⁶²

d. *Nasr bin Hammad*

Nama lengkapnya Nasr bin Hammad bin ‘Ajlan al-Bajalli, dikenal juga dengan Abu al-Harits al-Warraq.²⁶³ Di antara gurunya: Syu‘bah ibnu al-Hajjaj, Qais bin al-Rabi‘, Abi Ghassan Muhammad bin Mutarrif dan

²⁵⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 15, h. 81.

²⁵⁶ *Ibid.*, h. 81.

²⁵⁷ *Ibid.*, h. 81.

²⁵⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 32, h. 175.

²⁵⁹ *Ibid.*, h. 175.

²⁶⁰ *Ibid.*, h. 176.

²⁶¹ *Ibid.*, h. 176.

²⁶² Hal ini penulis dasarkan pada hasil penelusuran atas kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi, *Siyar A‘lam* karya al-Dzahabi, *Tarikh Dimasyqi* karya Ibnu ‘Asakir, *Tarikh Baghdad* dan juga kitab-kitab dalam bagian “*al-Tarajum wa al-Tabaqat*” dan “*al-Jarh wa Ta‘dil*” dalam *al-Maktabah al-Syamilah*.

²⁶³ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 29, h. 342.

Muqatil bin Sulaiman. Di antara muridnya: ‘Utsman bin Salih, Ahmad bin Zakariya, Yahya bin Ja‘far, Muhammad bin ‘Isa bin Harun.²⁶⁴

Komentor ulama: Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *kadzab*. Ya‘qub bin Syaibah mengatakan tidak dipertimbangkan. Abu Zur‘ah dan Salih mengatakan hadisnya tidak ditulis. Al-Nasa‘i mengatakan ia *tidak tsiqah*. Abu Hatim dan Abu al-fath al-Azdi mengatakan ia ditinggalkan hadisnya. Yahya al-Saji mengatakan ia termasuk rawi yang *da‘if*. Al-Darqutni mengatakan ia tidak kuat dalam hadis.²⁶⁵

e. *Al-‘Abbas bin Fadl*

Nama lengkapnya al-‘Abbas bin al-Fadl bin Ya‘qub al-Qurasyi al-‘Abdi al-Arzaq al-Basri. Di antara gurunya: Hammam bin Yahya, Sulaiman bin al-Mughirah, Harb bin Syaddad dan Yazid bin Ibrahim al-Tusturi. Di antara muridnya: ‘Abbas bin Muhammad al-Duri, Ja‘far al-Harits al-Sa‘igh, Ibrahim bin Danuqa dan para murid lainnya.²⁶⁶

Komentor ulama: Yahya bin Ma‘in mengatakan ia *kadzab khabits*, ‘Ali bin al-Madini mengatakan ia sangat *da‘if*.²⁶⁷

f. *Muhammad bin ‘Abdillah*

Nama lengkapnya Muhammad bin ‘Abdillah bin Sulaiman al-Hadrami, dikenal juga dengan Abu Ja‘far, laqabnya *Mutayyin*. Di antara gurunya: Yahya bin Bisyr, Yahya al-Himmani, Sa‘id bin ‘Amr al-Asy‘atsi. Di antara muridnya: al-Tabrani, ‘Ali bin Hassan al-Jadili, Ibnu ‘Uqdah dan Abu Bakar al-Najjad.²⁶⁸

Komentor ulama: al-Darqutni mengatakan ia *tsiqah*, al-Dzahabi mengatakan ia sempurna hafalannya, *al-Hafiz*, ahli hadits dari Kufah, jujur

²⁶⁴ *Ibid.*, h. 342-343.

²⁶⁵ *Ibid.*, h. 343-344.

²⁶⁶ Abu al-Qasim ‘Ali bin al-Hasan bin Hibbah Allah Ibnu ‘Asakir, *Tarikh Dimasyqi*, juz 26 (pdf), Dar al-Fikr, Beirut, 1995, h. 390.

²⁶⁷ Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad Madinah al-Salam*, juz 14 (pdf), Dar al-Gharb, Beirut, 2002, h. 15-16.

²⁶⁸ Al-Dzahabi, *Siyar A‘lam*, juz 14, h. 41.

dan mengarang kitab musnad dan sejarah. Al-Khalili mengatakan ia *tsiqah hafiz*. Hidup selama 95 tahun, wafat bulan Rabi‘ al-Akhir tahun 297.²⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa terdapat dua rawi yakni Nasr bin Hammad dan al-‘Abbas bin al-Fadl yang mendapat penilaian buruk, dan satu rawi yakni Malik bin ‘Abdillah yang tidak diketahui keterangannya/*majhul al-hal*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan sanad hadis kesembilan berkualitas *da‘if*.

B. Kritik Matan

1. Hadis pertama

Hadis pertama ini menjelaskan bahwa Nabi SAW memerintahkan untuk mencari rizki yang halal. Yang dimaksud dalam hadis pertama ini adalah rizki yang diperoleh dari peperangan (harta rampasan/ghanimah) itu halal. Seperti ayat berikut:

فَكُلُوا مِمَّا غَنَمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Anfaal : 69)

Dalam ayat al-qur’an yang lain Allah telah menjanjikan rizki bagi orang yang berperang dijalan Allah. Sebagaimana termuat pada ayat berikut:

وَعَدَّكُمْ اللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَذِهِ ۚ وَكَفَّ أَيْدِيَ النَّاسِ عَنْكُمْ
وَلِتَكُونَ آيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا

Artinya: Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus.(QS. Al-Fath : 20)

Kedua ayat al-qur’an diatas menegaskan bahwa harta rampasan/ghanimah itu halal hukumnya, dan harta rampasan itu termasuk salah satu rizki yang diberikan Allah kepada kaum muslimin dalam peperangan. Akan tetapi, harta rampasan itu harus dibagi sesuai bagian-bagiannya masing-masing. Seperti, seperlima untuk Allah, Rasul, Kerabat

²⁶⁹ *Ibid.*, h. 42.

Rasul, anak-anak yatim, orang miskin, ibnu sabil dan dua bagian untuk penunggang kuda dan satu bagian untuk pejalan kaki. Adapun ayat-ayatnya dalam al-qur'an dan hadis sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Anfaal : 41)

Dari Abdullah ibn Umar meriwayatkan dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قسم في النفل، للفارس سهمين، وللرجل سهمًا²⁷⁰

Artinya: Bahwasanya Rasulullah SAW membagi ghanimah untuk penunggang kuda dua bagian dan untuk pejalan kaki satu bagian.

Dari Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

أبما قرية أتيتموها، وأقمتم فيها، فسهمكم فيها، وأبما قرية عصت الله ورسوله، فإن خمسها لله ورسوله، ثم

هي لكم²⁷¹

Artinya: Kampung mana saja yang kamu sekalian datang dan kamu bertempat tinggal disana, maka saham (bagian) kamu ada disana, dan kampung mana saja yang melakukan perbuatan maksiat (melawan) terhadap Allah dan Rasul-Nya (kemudian kamu kalahkan), maka seperlima bagian untuk Allah dan Rasul-Nya, dan sisanya menjadi bagian kamu sekalian.

Ketiga dalil diatas menegaskan bahwa harta rampasan yang didapat kaum muslimin menjadi hak Allah, Rasul, Anak Yatim, Orang Miskin dan kaum muslimin yang ikut serta dalam perang.

Jika dilihat dari dalil-dalil diatas, maka hadis pertama ini tidak bertentangan dengan al-qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat. Maka matan hadis pertama ini berkualitas sahih.

²⁷⁰ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Hukm al-Fa'I, al-Thiba'ah al-Amirah, 1331 H, h.150.

²⁷¹ *Ibid.*, h. 151.

2. Hadis Kedua

Hadis kedua berbicara tentang larangan membentak siapapun yang menerima pemberian (pengemis/orang yang membutuhkan). Hal ini senada dengan larangan Allah yang termuat dalam firmanNya berikut,

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya: Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. (al-Dhuha [93:10])

Pada hadis yang lain juga dijelaskan Nabi SAW mengajarkan ketika ada pengemis/orang yang membutuhkan datang kepada kita. Berikut adalah hadis yang memuat etika tersebut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بُجَيْدٍ، عَنْ جَدَّتِهِ أُمِّ بُجَيْدٍ، وَكَانَتْ مِمَّنْ بَايَعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا قَالَتْ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ، الْمَسْكِينُ لَيُقُومُ عَلَيَّ بَابِي، فَمَا أَجِدُ لَهُ شَيْئًا أُعْطِيهِ إِيَّاهُ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ لَمْ تَجِدِي لَهُ شَيْئًا تُعْطِينَهُ إِيَّاهُ إِلَّا ظِلْفًا مُحْرَقًا، فَادْفَعِيهِ إِلَيْهِ فِي يَدِهِ

Artinya: Dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abdurrahman bin Bujaid dari neneknya yaitu Ummu Bujaid, dan ia adalah diantara orang yang membaiai Rasulullah Saw., bahwa ia berkata kepada beliau; wahai Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalat kepada anda. Sesungguhnya terdapat seorang miskin yang berdiri di depan pintuku, dan aku tidak memiliki sesuatu yang dapat aku berikan kepadanya. Kemudian Rasulullah Saw. berkata kepadanya: "Apabila engkau tidak mendapatkan sesuatu yang dapat engkau berikan kepadanya kecuali kaki kambing yang terbakar, maka berikan kepadanya di tangannya (HR. Abu Daud).²⁷²

Nabi SAW sebagaimana informasi yang termuat dalam hadis di atas menjelaskan bahwa jika akan memberikan sesuatu kepada seseorang yang datang meminta, maka hendaknya diberikan langsung ke tangannya. Hal ini tentu mengandung larangan untuk memberi dengan cara membentak bahkan melempar barang yang akan diberikan.

Jika dinilai secara logika, maka hadis terkait larangan membentak orang yang diberi ini tentu dapat diterima. Oleh karena hadis tidak mengalami

²⁷² Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz 2, h. 126.

pertentangan dengan dalil-dalil yang lain, maka matan hadis kedua ini berkualitas *sahih*.

3. Hadis Ketiga

Hadis ketiga memberikan pengajaran agar berpenampilan yang tidak menyita perhatian orang lain untuk berbelas kasihan. Hal ini sangat dianjurkan Nabi SAW, terutama jika orang tersebut mampu membeli pakaian yang indah. Hadis ketiga ini menunjukkan bahwa Islam tidaklah melarang seseorang untuk menggunakan hartanya untuk memperindah diri, namun tentunya ini dibatasi dengan tidak adanya berlebih-lebihan. Al-qur'an pun telah mengajarkan manusia agar memperindah diri dalam hal apapun, terutama dalam beribadah. Namun tentunya dibatasi dengan tidak adanya sikap berlebih-lebihan. Allah pun telah mengatakan bahwa Ia tidak menyukai siapa pun yang berlebih-lebihan. Penjelasan ini dapat dilihat pada ayat berikut:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid., makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (al-A'raf [7:31])

Pada hadis lain Nabi menyebutkan bahwa beberapa hal yang dilakukan untuk menghiasi diri, seperti memakai pakaian rapi, memberi minyak pada rambut bahkan bersepatu bukanlah termasuk dalam kategori menyombongkan diri. Nabi mengatakan bahwa kesemuanya itu merupakan keindahan yang tidak hanya disukai manusia namun Allah pun menyukainya. Hal ini tentu sangat serasi dengan apa yang disabdakan Nabi SAW. di atas yang berkaitan dengan perintah untuk menunjukkan nikmat yang telah diberikan Allah. Berikut adalah hadis yang menyebutkan bahwa kesombongan tidaklah tergantung dari asesoris yang dikenakan tubuh.

....فَقَالَ كُرَيْبٌ: سَمِعْتُ أَبَا رِيْحَانَ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ شَيْءٌ مِنَ الْكِبْرِ الْجَنَّةَ " قَالَ: فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَتَّحَمَلَ بِسِيرِ

سَوَاطِي، وَشَسَعِ نَعْلِي؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ بِالْكِبْرِ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، إِنَّمَا الْكِبْرُ مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ، وَغَمَصَ النَّاسَ بِعَيْنَيْهِ"²⁷³

Artinya: ...lalu Kuraib berkata; saya mendengar Abu Raihanah berkata; saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Kesombongan walaupun sedikit tidak akan masuk surga, " (Abu Raihanah RA.) berkata; lalu ada seseorang yang berkata; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya senang berhias diri dengan cemeti yang pernah dihadiahkan kepadaku dan tali-temali sandalku." Lalu Nabi Saw. bersabda: "Kalau yang itu bukan termasuk kesombongan. Sesungguhnya Allah indah menyukai keindahan. Sesungguhnya kesombongan itu siapa yang tidak mau tahu terhadap kebenaran dan meremehkan manusia dengan kedua matanya." (HR. Ahmad)

Dalam sejarah pun disebutkan bahwa Nabi SAW tidak pernah mengenakan pakaian yang lusuh. Beliau selalu tampil berpakaian rapi dan wangi. Hal ini jika dilihat secara logika tentu dapat diterima. Karena manusia adalah makhluk yang dapat membedakan antara yang indah dan yang tidak indah, akal pun akan memilih pakaian yang indah dan enak dipandang mata.

Oleh karena hadis yang sedang dibahas ini tidak mengalami pertentangan dengan dalil-dalil lain, bahkan justru menguatkan, maka hadis ini secara matan dinilai *sahih*.

4. Hadis Keempat

Hadis keempat menyebutkan pakaian yang dikenakan seorang hamba bukanlah termasuk kesombongan, bahkan Allah menyukai keindahan yang dikenakan hambaNya tersebut. Kenikmatan yang diberikan Allah kepada hambaNya memanglah harus diperlihatkan dan diceritakan. Hadis ini dikuatkan dengan ayat al-Qur'an berikut ini:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.
(QS. Al-Dhuha [93: 11])

Dalam hadis lain Nabi SAW juga bersabda kepada para sahabatnya agar mengenakan pakaian yang rapi, sehingga orang akan menyangka bahwa

²⁷³ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6, Muassasah al-Risalah, Beirut, 2001, h. 338.

mereka adalah manusia yang mulia. Berikut adalah hadis yang memuat perintah tersebut:

...فَقَالَ لَهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةٌ تَنْفَعُنَا، وَلَا تَضُرُّكَ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَيَّ إِخْوَانِكُمْ، فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ، وَأَصْلِحُوا لِبَاسَكُمْ، حَتَّى تَكُونُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ، وَلَا التَّفَحُّشَ²⁷⁴

Artinya: Abu Darda berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya kalian akan menemui sahabat-sahabat kalian, maka rapikanlah pelana kendaraan kalian, rapikan pakaian kalian, hingga seolah-olah kalian manusia-manusia istimewa di tengah-tengah manusia, sebab Allah tidak suka keburukan dan tindakan-tindakan yang mencerminkan keburukan." (HR. Abu Daud)

Mengenakan keindahan untuk menghiasi tubuh adalah perbuatan yang menyenangkan hati bagi siapa pun yang melihatnya. Akal sehat pun akan menerima statemen ini. Oleh karena hadis yang menjelaskan bahwa dengan menghias diri bukanlah termasuk perbuatan yang sombong dikuatkan dengan dalil-dalil lain, maka hadis keempat ini secara matan bernilai *sahih*.

5. Hadis Kelima

Dalam hadis kelima Nabi SAW bersabda sebagaimana hadis bahwa setiap kesulitan akan diikuti dengan kemudahan. Bahkan disebutkan dalam hadis kelima ini bahwa dalam satu kesulitan terdapat dua kemudahan yang mengikutinya. Hadis ini menjadi semangat manusia untuk tetap bertawakkal kepada Allah di setiap kesulitan yang dihadapinya. Allah akan menyertai setiap hambaNya yang tetap sabar. Oleh karenanya jika seorang hamba telah bersama Allah maka ia tidak akan menemukan kerugian justru kemudahan yang akan didapatnya. Hadis ini dikuatkan dengan ayat yang membicarakan bahwa Allah selalu menyertai orang yang tetap berusaha dengan sabar dan shalat seperti ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

²⁷⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, juz 4, h. 57.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(al-Baqarah [2: 153])

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa sikap tawakkal kepada Allah berbalas kebaikan bagi hamba tersebut. Hadis berikut akan menyebutkan bagaimana Allah akan menurunkan pertolongan terhadap hambaNya yang bertawakkal kepadaNya. Bahkan diibaratkan dengan burung yang tidak pernah merasa kelaparan di setiap harinya. Jika burung saja akan selalu mendapat bantuan dari Allah berupa makanan, apalagi manusia, tentunya Allah akan selalu membantunya jika sepenuhnya bertawakkal pada Allah. Berikut adalah hadis yang dimaksud.

عَنْ أَبِي تَمِيمٍ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ؛ تَعْدُو جِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا"²⁷⁵

Artinya: Dari Abu Tamim bahwa dia mendengar Umar Bin Al Khaththab berkata; aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebaik baiknya, niscaya kalian akan diberi rizqi, sebagaimana seekor burung diberi rizqi, dia terbang di pagi hari dalam keadaan kosong dan kembali dalam keadaan kenyang." (HR. Ahmad)

Setelah melihat hadis terkait kemudahan yang selalu menyertai kesulitan di atas, kemudian dibandingkan dengan beberapa dalil yang telah disebutkan, yakni al-Qur'an dan hadis. Maka disimpulkan bahwa hadis ini secara matan tidak memiliki pertentangan dengan dalil-dalil lain, oleh karenanya hadis ini secara matan berkualitas *sahih*.

6. Hadis Keenam

Hadis keenam membicarakan tentang perilaku Abu Jahl terhadap Nabi SAW yang ingin menginjak leher Nabi SAW saat sujud. Namun keinginan Abi Jahl dihalangi oleh Allah dengan diperlihatkan kepadanya sebuah parit besar yang terbuat dari api, yang juga dikelilingi banyak malaikat bersayap. Sebagaimana yang diucapkan oleh pensyarah dari sahih Muslim yakni Imam

²⁷⁵ Ahmad 'Abd al-Rahman al-Bana, *Bulugh al-Amani min Asrâr al-Fath al-Rabbani li Tartib Musnad Ahmad bin Hanbal al-Syaiban*, juz 1, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, Beirut, t.t., h. 332.

Nawawi, ia mengatakan bahwa hadis ini menjadi bukti bahwa Nabi SAW selalu mendapat perlindungan dari Allah²⁷⁶ saat musuhnya melakukan tipu daya maupun sikap memusuhi, seperti halnya yang telah dilakukan oleh Abu Jahl dalam hadis tersebut.

Hadis di atas dikuatkan oleh Allah dengan ayat-ayat lain yang menunjukkan perlindungan Allah atas Nabi Saw., seperti:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (al-Maidah [5:67])

Abu Jahl termasuk salah satu musuh Allah dan Rasulnya. Oleh karenanya sangat wajar jika ia bermaksud menginjak leher Nabi SAW saat sujud. Pada hadis lain juga disebutkan bahwa Nabi SAW menyebut Abu Jahl dengan musuh Allah. Beliau sangat tidak menyukainya. Berikut sabda Nabi SAW yang memuat sejarah tentang ucapan Nabi SAW mengenai Abu Jahl.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ الدُّؤَلِيِّ، حَدَّثَهُ أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ، حَدَّثَهُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ حُسَيْنٍ، حَدَّثَهُ: أَنَّهُمْ حِينَ قَدِمُوا الْمَدِينَةَ مِنْ عِنْدِ يَزِيدَ بْنِ مُعَاوِيَةَ مَقْتَلِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، لَقِيَهُ الْمِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ، فَقَالَ لَهُ: هَلْ لَكَ إِلَيَّ مِنْ حَاجَةٍ تَأْمُرُنِي بِهَا؟ فَقُلْتُ لَهُ: لَا، فَقَالَ لَهُ: فَهَلْ أَنْتَ مُعْطِيٌّ سَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَغْلِبَكَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَعِنَ أَعْطَيْتَنِيهِ، لَا يُخْلَصُ إِلَيْهِمْ أَبَدًا حَتَّى تُبَلِّغَ نَفْسِي، إِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ خَطَبَ ابْنَةَ أَبِي جَهْلٍ عَلَى فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ، فَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ النَّاسَ فِي ذَلِكَ عَلَى مِنْبَرِهِ هَذَا وَأَنَا يَوْمَئِذٍ مُحْتَلِمٌ، فَقَالَ: إِنَّ فَاطِمَةَ مِنِّي، وَأَنَا أَخَوْفُ أَنْ تُفْتَنَ فِي دِينِهَا، ثُمَّ ذَكَرَ صَهْرًا لَهُ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، فَأَتَيْتُ عَلَيْهِ فِي مُصَاهَرَتِهِ إِيَّاهُ، قَالَ: حَدَّثَنِي، فَصَدَّقَنِي

²⁷⁶ Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mara al-Nawawi al-Hazami al-Syafi'i, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*, juz 17, al-Matba'ah al-Misriyah, Kairo, 1929, h. 140.

وَوَعَدَنِي فَوْقِي لِي، وَإِنِّي لَسْتُ أَحْرَمُ حَالًا، وَلَا أَجُلُّ حَرَامًا، وَلَكِنَّ وَاللَّهِ لَا يَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَبِنْتُ عَدُوِّ اللَّهِ أَبَدًا²⁷⁷

Artinya: Dari Muhammad bin 'Amru bin Halhalah ad-Du'aliy bercerita kepadanya bahwa Ibnu Syihab bercerita kepadanya bahwa 'Ali bin Husain bercerita kepadanya bahwa mereka ketika tiba di Madinah dari bertemu dengan Yazib bin Mu'awiyah di masa terbunuhnya Husain bin 'Ali Rahmatullah 'alaihi, dia (Ali bin Husain) ditemui oleh Al Miswar bin Makhramah lalu dia (Al Miswar) berkata kepadanya "Apakah kamu ada keperluan dengan suatu perintah untukku?". Maka aku katakan kepadanya; "Tidak". Lalu dia berkata lagi kepadanya; "Apakah kamu termasuk orang yang diberi pedang Rasulullah Saw.?. Karena aku khawatir bila mereka dapat mengambilnya dari kamu. Demi Allah, seandainya kamu menyerahkannya kepadaku, aku tidak akan pernah memberikannya kepada mereka untuk selama-lamanya hingga aku terbunuh, dan sesungguhnya 'Ali bin Abu Thalib pernah memining anak perempuan Abu Jahal (untuk dijadikan istri) disamping Fathimah 'alaihi salam, lalu kudengar Rasulullah Saw. memberikan khuthbah kepada manusia tentang masalah itu di atas mimbar ini sedang aku saat itu sudah baligh, Beliau bersabda: "Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku dan aku sangat khawatir dia terfitnah dalam agamanya". Kemudian Beliau menyebutkan kerabat Beliau dari Bani 'Abdu Syamsi seraya menyanjungnya dalam hubungan kekerabatannya yang baik kepada Beliau. Beliau melanjutkan: "Dia berbicara kepadaku lalu membenarkan aku serta berjanji kepadaku dan dia menunaikan janjinya kepadaku. Sungguh aku bukanlah orang yang mengharamkan suatu yang halal dan bukan pula menghalalkan apa yang haram akan tetapi, demi Allah, tidak akan bersatu putri Rasulullah Saw. dengan putri musuh Allah (Abu Jahl) selamanya".

Nabi SAW adalah manusia yang dipilih Allah untuk menyampaikan dakwah kepada makhluknya. Namun dakwah tersebut adakalanya diterima secara baik, ada pula yang menolaknya secara terang-terangan, bahkan terkadang sampai menyerang Nabi SAW ketika musuh-musuh Allah dan Rasulnya berusaha untuk menyerang dan membunuh Nabi SAW maka turunlah perlindungan Allah atas Rasulnya tersebut.

²⁷⁷ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 4, al-Maktabah al-Salafiyah, Kairo, 1979, h. 83.

Setelah memahami hadis di atas dan kemudian dicari perbandingan dari dalil-dalil lain, maka disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak mengalami pertentangan ataupun bertolak belakang. Oleh karenanya hadis ini secara matan berkualitas *sahih*.

7. Hadis Ketujuh

Hadis ketujuh menjelaskan bahwa hasil terbaik adalah hasil karya dari tangan sendiri. Nabi SAW menganjurkan kepada umatnya agar tekun dalam bekerja tanpa mengharapkan belas kasih dari orang lain. Dalam al-Qur'an pun telah disebutkan perintah untuk melakukan amal atau bekerja, bahkan Allah pun memberikan apresiasi dengan mengatakan bahwa kelak Allah akan memberi balasan atas amal yang telah diperbuat seorang hamba. Berikut adalah ayat yang memerintahkan manusia untuk melakukan amal atau bekerja:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-Taubah [9:105])

Selain ayat di atas, terdapat hadis lain yang memuat perintah untuk melakukan amal atau perbuatan. Bahkan di dalamnya juga dianjurkan jika bekerja hendaknya merasa diawasi oleh Allah. Efek dari rasa pengawasan ini tentu berpengaruh kepada proses bekerja, di antaranya akan bersikap tekun dan jujur. Berikut adalah hadis yang memuat perintah untuk bekerja:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ، حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا
ابْنَ آدَمَ، اَعْمَلْ كَأَنَّكَ تُرَى، وَعُدَّ نَفْسَكَ مَعَ الْمَوْتَى، وَإِيَّاكَ وَدَعْوَةَ الْمَظْلُومِ"²⁷⁸

Artinya: Dari 'Ali bin Zaid berkata; telah menceritakan kepadaku orang yang telah mendengar dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah Saw. Bersabda: "Wahai anak Adam, bekerjalah seakan-akan

²⁷⁸ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 14, h. 208.

engkau dilihat oleh Allah, dan persiapkanlah dirimu untuk kematian serta jauhilah doa orang yang dizalimi. (HR. Ahmad)

Nabi SAW tidak hanya memberikan perintah agar umatnya bekerja namun lebih dari itu Nabi SAW pun dalam hidupnya juga melakukan pekerjaan yang cukup populer di Arab, yakni menggembala ternak. Berikut terdapat hadis yang menjelaskan bahwa Nabi SAW pun pernah menjadi seorang penggembala.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَرِّ الظَّهْرَانِ، وَنَحْنُ بُحْنِي الكِبَاثِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالْأَسْوَدِ مِنْهُ، قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّكَ رَعَيْتَ الْعَنَمَ، قَالَ: نَعَمْ، وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ رَعَاهَا²⁷⁹

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah dia berkata; Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Marr Zhahran dan kami memetik buah yang matang dari pohon arok maka (Rasulullah Saw. bersabda: "Ambillah yang hitam." (Jabir bin Abdullah) berkata; kami bertanya: "Wahai Rasulullah apakah anda pernah menggembala kambing?" beliau bersabda: "Ya, bukankah tidak ada seorang Nabi pun melainkan dia pernah menggembala kambing!" (HR. Muslim)

Hadis yang membicarakan terkait penghasilan yang terbaik di atas dikuakan juga dengan sejarah yang membuktikan bahwa para sahabat Nabi SAW juga tetap bekerja meskipun telah menjabat sebagai kepala pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Abu Bakar saat menjabat sebagai khalifah berikut:

عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمَّا اسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، قَالَ: لَقَدْ عَلِمَ قَوْمِي أَنَّ حِرْفِي لَمْ تَكُنْ تَعْجِزُ عَنْ مَثُونَةِ أَهْلِي، وَشَغِلْتُ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ، فَسَيَأْكُلُ آلُ أَبِي بَكْرٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ، وَيَخْتَرِفُ لِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ²⁸⁰

Artinya: Dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepada saya 'Urwah bin Az Zubair bahwa 'Aisyah Radliallahu 'anha berkata: Ketika Abu Bakar Sh-Shiddiq diangkat menjadi khalifah ia berkata:

²⁷⁹ Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, juz 3, Kitab al-asyribah, Hadis nomor 2050, Bait al-Afkar, Riyad, 1998, h. 1621.

²⁸⁰ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 3, h. 57.

"Kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku mencari nafkah tidak akan melemahkan urusanku terhadap keluargaku, sememntara aku juga disibukkan dengan urusan kaum muslimin. Maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta yang aku usahakan ini sedangkan dia juga bersungguh bekerja untuk urusan Kaum Muslimin.(HR. Al-Bukhari)

Apa yang diucapkan Nabi SAW dalam pembahasan ini telah dikuatkan dengan beberapa dalil lain sebagaimana yang telah disebutkan, bahkan secara logika hadis tersebut dapat diterima. Oleh karenanya hadis ini secara matan berkualitas *sahih*.

8. Hadis Kedelapan

Hadis kedelapan mengandung informasi terkait hubungan antara anak dan orang tuanya. Pada hadis ini diceritakan bahwa anak memiliki tanggung jawab penuh terhadap orang tuanya, terutama jika anak memiliki harta sedangkan orang tuanya tidak memiliki harta. Hal ini tentu dilihat dari kehidupan yang dimiliki anak berasal dari orang tuanya. Keberadaan seorang anak tentu disebabkan dari keberadaan dari orang tuanya. Tanpa orang tua tentu seorang anak tidak akan terwujud. Hadis ini juga dikuatkan oleh ayat yang mengandung perintah untuk menghormati orang tua. Dalam hal ini yaitu perintah Allah untuk berbuat baik kepada orang tua dan melarang dari menghardiknya. Berikut adalah ayat yang memuat perintah untuk menghormati orang tua, terutama saat orang tua mengalami lansia (lanjut usia).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra' [17:23])

Pada hadis yang lain, Nabi SAW pun bersabda bahwa diperbolehkan bagi orang tua untuk memakan dari harta yang dimiliki anak. Informasi tersebut dapat dilihat pada hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوْلَادَكُمْ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِكُمْ، فَكُلُوا مِنْ كَسْبِ
أَوْلَادِكُمْ²⁸¹

Artinya: Dari Aisyah dari Nabi Saw. : "Anak-anak kalian adalah penghasilan kalian yang paling baik, maka makanlah dari penghasilan anak-anak kalian."

Hadis yang dibahas ini jika dikaitkan dengan akal logika, maka tidaklah bertentangan. Hal ini dikarenakan kewajiban anak terhadap orang tuanya tidak hanya sebatas berperilaku baik, namun juga diharuskan memberikan kecukupan secara materi jika anak tersebut termasuk orang yang mampu.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa hadis yang memuat informasi bahwa seorang anak dan hartanya adalah milik orang tuanya dikuatkan dengan beberapa dalil lain, maka secara matan hadis ini bernilai *sahih*.

9. Hadis Kesembilan

Hadis kesembilan membicarakan tentang fadhilah yang dimiliki oleh surah al-Ikhlâs. Berbicara tentang suatu fadhilah maka tidak ada campur tangan seorang hamba untuk membicarakan hal ini. Hal ini menjadi hak priogatif yang hanya dimiliki Allah untuk kemudian diberikan pada siapa atau apapun yang dikehendakiNya. Hal ini juga senada dengan apa yang telah dikatakan Allah bahwa al-Qur'an juga mempunyai fadhilah sebagai obat atas penyakit, hal ini sebagaimana yang telah disebutkan al-Qur'an sendiri berikut:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah

²⁸¹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 40, h. 164.

menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. Al-Israa [17:82])

Jika dipahami secara makna, hadis di atas terkesan bahwa hanya dengan membaca surat al-Ikhlas, maka seorang hamba akan terbebas dari segala siksaan, baik di alam kubur maupun di akhirat. Ini tentu tidak dipahami secara letterlack, namun ini dapat ditarik lebih jauh bahwa membaca ayat al-Qur'an adalah termasuk dari melakukan amal baik/shalih. Oleh karenanya jika seorang hamba ketika menjelang ajalnya tetap konsisten melakukan amal kebaikan seperti membaca surat al-Ikhlas, maka sangat dimungkinkan jika Allah memberikan balasan sebagaimana termuat dalam hadis di atas.

Hadis terkait fadhilah dari surat al-Ikhlas juga pernah disebutkan dalam hadis lain. Dalam hal ini yakni hadis yang menyebutkan bahwa surat al-Ikhlas dinilai sebagai sepertiga al-Qur'an. Berikut hadis yang dimaksud:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ: أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ [الإخلاص]: يُرَدِّدُهَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ، وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ²⁸²

Artinya: Dari Abu Sa'id, ada seorang laki-laki yang mendengar laki-laki lainnya membaca قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ secara berulang-ulang. Pagi harinya, laki-laki tadi menemui Rasulullah Saw. dan menceritakan kisahnya, seolah-olah si laki-laki tadi menganggap remeh bacaannya. Kontan Rasulullah Saw. bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-NYA, sungguh bacaan itu menyamai sepertiga al-Qur'an."

Berdasarkan beberapa perbandingan dalil-dalil yang telah disebutkan yang mana tidak terdapat pertentangan maka hadis ini dari sisi matannya bernilai *sahih*.

²⁸² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz 8, h. 131.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis telusuri dari hadis yang ada, penulis menyimpulkan bahwasanya kualitas hadis-hadis dalam tafsir *Marah Labid* dari surat ad-dhuha sampai an-Nas memiliki kualitas sahih, hasan dan da'if. Adapun untuk sanadnya ada yang berkualitas sahih dan ada juga yang berkualitas da'if. Sanad yang berkualitas da'if terdapat dalam hadis kedua, hadis keempat, hadis ketujuh, hadis kedelapan dan hadis kesembilan. Akan tetapi, untuk hadis ketujuh dan kedelapan kualitas hadisnya meningkat menjadi *hasan li ghairihi*, karena terdapat hadis dari riwayat Ahmad dari jalur Abu Mu'awiyah dan Ya'la pada hadis ketujuh dan riwayat Ibnu Majah dari jalur Hisyam bin 'Ammar pada hadis kedelapan berkualitas sahih yang dapat mengangkat derajat hadis tersebut.

Sedangkan dari segi matan semuanya berkualitas sahih, karena semua matannya tidak ada yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan al-qur'an, dan tidak bertentangan dengan akal sehat dan sejarah.

Adapun untuk hadis nomer sepuluh sampai delapan belas tidak dapat ditemukan pada kitab sumber aslinya. Karena tidak ditemukan pada kitab sumber aslinya, maka hadis nomer sepuluh sampai delapan belas ini termasuk hadis maudhu', karena tidak ditemukan asal muasal hadis tersebut khususnya pada kitab-kitab hadis.

Berdasarkan kesimpulan diatas, kitab tafsir *Marah Labid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi masih kurang kredibel, karena masih banyak terdapat hadis yang da'if dan hadis yang tidak ditemukan pada kitab sumber hadis khusus pada surat ad-Dhuha sampai an-nas. Seperti yang dijelaskan pada pendahuluan bahwa Syaikh Nawawi adalah salah

satu ulama yang pemikirannya condong ke bab tasawuf atau dengan kata lainnya Syaikh Nawawi adalah ulama sufi.

B. Saran-saran

Penelitian ini adalah salah satu bentuk upaya penulis untuk mengkaji kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ulama, dengan segala keterbatasan yang ada baik referensi, waktu dan subyektifitas penulis, tentu hasil penelitian ini masih sangat terbuka untuk menerima kritik akademis dan konstruktif untuk kebaikan penelitian ini.

Penelitian tentang sumber dan kualitas hadis yang terdapat dalam kitab-kitab para ulama adalah suatu hal yang patut untuk selalu dilakukan, bukan hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya para ulama tersebut, tetapi juga merupakan tradisi keilmuan dalam rangka memastikan sumber hadis tersebut, yang dapat memberikan manfaat besar dalam menambah wawasan umat Islam sebagai pembaca dan pengkaji kitab-kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Syihab al-Din, *Tahdzib al-Tahdzib*, Muassasah al-Risalah, T.tp, t.t.
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Syihab al-Din, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1857.
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar, *Lisan al-Mizan*, Maktab al-Islamiyah, T.tp, t.t.
- Al-Azdi, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy‘ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Al-Maktabah al-Asriyah, Beirut, t.t.
- Al-A‘zami, Muhammad Mustafa, *Manhaj an-Naqd ‘Inda Al-Muhaddisin: Nasy'atuh wa Tarikhuh*, cet. 3, Maktabah al-Kausar, Saudi Arabia, 1410.
- Al-Baghdadi, Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Tsabit al-Khatib, *Tarikh Baghdad Madinah al-Salam*, Dar al-Gharb, Beirut, 2002.
- Al-Bana, Ahmad ‘Abd al-Rahman, *Bulugh al-Amani min Asrâr al-Fath al-Rabbani li Tartib Musnad Ahmad bin Hanbal al-Syaiban*, Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, Beirut, t.t.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il, *Sahih al-Bukhari*, al-Maktabah al-Salafiyyah, Kairo, 1979.
- Al-Dzahabi, Syam al-Din Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman, *Siyar A‘lam al-Nubala’*, Muassasah al-Risalah, Beirut, t.t.
- Al-Dzahabi, Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman, *Tadzkirah al-Huffaz*, Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, Beirut, 1998.
- Al-Dzahabi, Syams al-Din Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman, *Mizan al-I‘tidal*, Dar al-Ma‘rifat, Beirut, t.t.
- Al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsîr al-Maudu‘i: Dirasah Manhajiyyah wa Maudu‘iyyah*, Al-Hadarah al-‘Arabiyyah, Kairo, 1977.

- Al-Hakam, Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawiyah bin Nu'aim, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Dar al-Kutub al-Alamiyah, Beirut, 1990.
- Al-Jawi, Syaikh Muhammad Nawawi, *Marah Labid tafsir an-Nawawi*, Darul 'ilmi, Surabaya.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*, Maktabah Wahbah, Kairo, 1975.
- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadis* terjemah dari *al-Manhal al-Latif fi Usul al-Hadits al-Syarif*, alih bahasa Adnan Qohar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, cet. Ke-2.
- Al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1983.
- Al-Naisaburi, Abi al-Husain Muslim al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Kitab al-asyribah, Hadis nomor 2050, Bait al-Afkar, Riyad, 1998.
- Al-Nasa'i, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Khurasani, *Sunan al-Nasa'i*, Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyah, Halab, 1986.
- Al-Qazwaini, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, t.t.
- Al-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 2001.
- Al-Syafi'i, Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mara al-Nawawi al-Hazami, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim*, al-Matba'ah al-Misriyah, Kairo, 1929.
- Al-Tabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mutir al-Lakhmi al-Syami Abu al-Qasim, *al-Mu'jam al-Awsat*, Dar al-Haramain, Kairo, t.t.
- At-Tahan, Mahmud, *Taisir Mustalahul hadis*, Darul Fikr, tth.
- Agus Sholahudin, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 2011.
- Amin, Samsul Munir, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*: Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009.

- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1989.
- Hasan, Ahmad Rifa'I, *Warisan Intelektual Islam Indonesia Telaah Atas Karya-Karya Klasik*, Mizan, Bandung, 1987.
- Ibnu 'Asakir, Abu al-Qasim 'Ali Abu bin al-Hasan bin Hibbah Allah, *Tarikh Dimasyqi*, Dar al-Fikr, Beirut, 1995.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Makram, *Lisan al-'Arab*, Juz II, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1992.
- Ibrahim (ed.), Ahmad, *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsu*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadis*, PT Angkasa, Bandung, 1991.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. III, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2005.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- 'Itr, Dr. Nuruddin, *Ulumul Hadis*, Terj; Drs. Mujiyo PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- Iqbal, Asep Muhamad, *Yahudi dan Nasrani dalam al-Qur'an: Hubungan antar agama menurut Syaikh Nawawi Banten*, Teraju, Jakarta, 2004.
- Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, juz 1, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Qardhawi, Yusuf, *Metode Memahami al-Sunnah dengan Benar*, terj. Syaifullah Kamalie, Media Dakwah, Jakarta, 1994.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994.
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, Kencana, Jakarta, 2007.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung, 2011.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih dan Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2009.
- Suryadilaga, Alfatih dkk, *Ulumul Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008.
- Ulamai, A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadis Nabi SAW*, Rasail, Semarang, 2006.
- Yasid, Abu, *Nalar & Wahyu (Interrelasi dalam Proses Pembentukan Syari'at)*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Muhaeminul Aziz

Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 27 April 1992

Alamat : Desa Gondang rt 01 rw 04 kec. Cepiring kab.
Kendal prov. Jawa Tengah

Pendidikan : 1. SDN 02 Gondang Lulus tahun 2004
2. MTs NU 01 Cepiring Lulus tahun 2007
3. MA Futuhiyyah 1 tahun 2010
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin
Lulus tahun 2016

Demikian riwayat pendidikan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya,
kepada yang berkepentingan harap menjadikan maklum adanya.

Semarang, 15 Juni 2016